

**KONSEP ZONA PENGEMBANGAN WISATA
LEMBUR PAKUAN DESA SUKASARI KECAMATAN DAWUAN
KABUPATEN SUBANG**

TUGAS AKHIR

Karya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan
Wilayah dan Kota dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Pasundan



Oleh :

Prayoga Firdza Malika
213060011

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2025**

**KONSEP ZONA PENGEMBANGAN WISATA
LEMBUR PAKUAN DESA SUKASARI KECAMATAN DAWUAN
KABUPATEN SUBANG**

TUGAS AKHIR

Karya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan
Wilayah dan Kota dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Pasundan



Oleh :

Prayoga Firdza Malika
213060011

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2025**

**PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA TULIS DAN TIDAK
MELAKUKAN PLAGIARISME**

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Prayoga Firdza Malika

NRP : 213060011

Judul Tugas Akhir : Konsep Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan Desa
Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang

Menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil saya sendiri dan tidak melakukan tindakan Plagiarisme, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari karya tulis ini terbukti bukan hasil sendiri dan saya dinyatakan melakukan tindakan plagiarisme sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Saya bersedia mempertanggungjawabkan tindakan saya dan menerima sanksinya.

Bandung, 30 Juli 2025

Yang Menyatakan,



(Prayoga Firdza Malika)

**KONSEP ZONA PENGEMBANGAN WISATA
LEMBUR PAKUAN DESA SUKASARI KECAMATAN DAWUAN
KABUPATEN SUBANG**

Oleh.

Prayoga Firdza Malika

NRP : 213060011

Menyetujui

- | | | | |
|----|---------------|-------------------------------------|---|
| 1. | Pembimbing I | : Zulphiniar Priyandoko, S.T., M.T |  |
| 2. | Pembimbing II | : Apriadi Budi Raharja, S.T., M.Si |  |
| 3. | Penguji I | : Ir. Supratignyo Aji, M.T |  |
| 4. | Penguji II | : Meyliana Lisanti, S.T, M.Si |  |
| 5. | Ketua Sidang | : Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T |  |

Mengetahui :

**Koordinator Akademik,
Tugas Akhir, Kerja Praktek
dan Kemahasiswaan**



(Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.Si)

**Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah & Kota
Universitas Pasundan**



(Deden Syarifudin, S.T., M.T)

**KONSEP ZONA PENGEMBANGAN WISATA
LEMBUR PAKUAN DESA SUKASARI KECAMATAN DAWUAN
KABUPATEN SUBANG**



Prayoga Firdza Malika
NRP : 213060011

Mengetahui dan Menyetujui :

Pembimbing I,



Ir. Zulphiniar Priyandoko, M.T

Pembimbing II



Apriadi Budi Raharja, S.T., M.Si

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS
TUGAS AKHIR

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Prayoga Firdza Malika
NRP : 213060011
Judul Tugas Akhir : Konsep Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan Desa
Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang

Demi kepentingan akademik bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menyetujui untuk memberikan karya tulis dalam bentuk Tugas Akhir/Proyek Akhir ini kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan **Hak Bebas Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** beserta perangkatnya.

Dengan demikian Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta (HaKi).

Bandung, 30 Juli 2025
Yang Menyetujui,



(Prayoga Firdza Malika)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. WB

Sampurasun

Paralun anu kasuhun wening galih anu dipamrih jembar panghampura anu kateda, ajrih kapihatur ka Hyang rumuhun Hyang murbeng alam, Gusti nu maha suci Alloh SWT.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas izin dan segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “KONSEP ZONA PENGEMBANGAN WISATA LEMBUR PAKUAN DESA SUKASARI KECAMATAN DAWUAN KABUPATEN SUBANG” ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga keluarganya, sahabatnya, serta umatnya hingga akhir zaman. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pasundan.

Dalam terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan motivasi yang selalu tercurahkan dari berbagai pihak. Di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Bapak, Mamah dan keluarga tercinta. Terimakasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang, cinta, do'a yang tak pernah putus, materi, motivasi, dan nasehat yang selalu diberikan kepada penulis;
2. Bapak Deden Syarifudin, S.T., M.T selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pasundan;
3. Ibu Zulphiniar Priyandoko S.T., M.T selaku dosen pembimbing utama yang turut memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan tugas akhir ini;
4. Bapak Apriadi Budi Raharja, S.T., M.Si selaku pembimbing pendamping yang turut memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan tugas akhir ini;

5. Seluruh dosen dan staf di Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pasundan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan fasilitas selama masa studi;
6. Bapak H. Dedi Mulyadi, S.H., M.M. Gubernur Jawa Barat 2025-2030 dan juga selaku penggagas pembangunan Lembur Pakuan, Desa Sukasari;
7. Rekan-rekan Fostisfolis 21, Jampang Pride, Dubrig dan juga semua rekan yang senantiasa mendukung, memotivasi serta kebersamaan;
8. Keluarga besar Pemerintah Daerah Kabupaten Subang, BP4D, Dinas PUPR dan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Subang;
9. Keluarga besar Pemerintah Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang;
10. Dosen Poltekpar NHI Bandung, pihak pengelola, Pokdarwis dan seluruh masyarakat Lembur Pakuan, Desa Sukasari yang telah memberikan informasi dan dukungan selama proses penelitian di lapangan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ini. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, pendidikan dan pembangunan di masa yang akan datang.

Heug urang teundeun dihandeuleum hieum geusan sampeureun. Cag urang tunda dihanjuang siang geusan alaeun paranti cokot bawaeun mangsa datang kasampeur deui.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandung, 30 Juli 2025

Penulis,

(Prayoga Firdza Malika)
NRP. 213060011

ABSTRAK

KONSEP ZONA PENGEMBANGAN WISATA LEMBUR PAKUAN DESA SUKASARI KECAMATAN DAWUAN KABUPATEN SUBANG

Oleh :

Prayoga Firdza Malika NRP : 213060011

Lembur Pakuan, Desa Sukasari saat ini bisa dikatakan sebagai salah satu kawasan pengembangan wisata berbasis budaya yang memiliki potensi cukup besar di Kabupaten Subang. Saat ini aktivitas wisata ke Lembur Pakuan terus mengalami peningkatan, kunjungan wisatawan-nya mencapai 1.000-2.000 orang/hari dan mengalami peningkatan pada hari libur dan hari-hari tertentu bisa mencapai 5.000-10.000 orang/hari yang berkunjung. Dengan meningkatnya aktivitas kunjungan wisatawan ke Lembur Pakuan, kebutuhan penunjang kegiatan wisatanya juga mengalami peningkatan maka diperlukan perencanaan konsep zona pengembangan wisata yang berbasis potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep zona pengembangan wisata di Lembur Pakuan, Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang dengan menggunakan pendekatan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary*). Pengembangan wisata yang terarah tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga mendorong pelestarian budaya setempat dan memberdayakan masyarakat Lembur Pakuan, Desa Sukasari secara lingkungan, ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: Konsep zona, Pengembangan wisata, Lembur Pakuan

ABSTRACT

TOURISM DEVELOPMENT ZONE CONCEPT LEMBUR PAKUAN, SUKASARI VILLAGE DAWUAN DISTRICT SUBANG REGENCY

Author :

Prayoga Firdza Malika NRP: 213060011

Lembur Pakuan, Sukasari Village, is currently considered a culturally-based tourism development area with significant potential in Subang Regency. Tourism to Lembur Pakuan continues to increase, reaching 1,000-2,000 visitors per day, with peaks on holidays and certain days, reaching 5,000-10,000 visitors per day. With the increase in tourist visits to Lembur Pakuan, the need for supporting tourism activities also increases, necessitating the development of a tourism zone concept based on local potential. This study aims to formulate a tourism development zone concept for Lembur Pakuan, Sukasari Village, Dawuan District, Subang Regency, using the 4A component approach (Attraction, Amenities, Accessibility, and Ancillary). Targeted tourism development not only enhances the destination's competitiveness but also encourages local cultural preservation and empowers the Lembur Pakuan community in Sukasari Village in environmentally, economically, and socially sustainable ways.

Keywords: *Zone concept, Tourism development, Lembur Pakuan*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	18
1.1 Latar Belakang	18
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Sasaran	23
1.3.1 Tujuan	23
1.3.2 Sasaran	23
1.4 Ruang Lingkup	24
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	24
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	27
1.4.3 Ruang Lingkup Kajian/Studi	28
1.5 Kerangka Pikir.....	29
1.6 Kerangka Penelitian	30
1.7 Sistematika Pembahasan	31
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	32
2.1 Tinjauan Teori	32
2.1.1 Pariwisata.....	32
2.1.2 Pengembangan Pariwisata	33
2.1.3 Desa Wisata	35
2.1.4 Komponen Pariwisata	41
2.1.5 Karakteristik Wisata Berbasis Kebudayaan.....	43
2.1.6 Potensi Pariwisata Berbasis Wilayah Pedesaan.....	44
2.1.7 Konsep Ruang Wisata Desa Berbasis Budaya.....	45
2.1.8 Konsep Zona Pengembangan Kawasan Pariwisata	47

2.1.9 Desa Wisata Terbaik Di Indonesia	53
2.1.10 Penerapan Analisis AHP (<i>Analytic Hierarchy Process</i>) Dalam Pengembangan Pariwisata	54
2.2 Tinjauan Kebijakan	59
2.2.1 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata	59
2.2.2 Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 114 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata.....	59
2.2.3 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata	60
2.2.4 Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Subang (RIPPARKAB) Tahun 2022 – 2025	61
2.2.5 Peraturan Bupati Subang Nomor 340 Tahun 2022 tentang Desa Wisata	62
2.3 Kerangka Teori.....	65
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu	66
2.5 Variabel Operasional.....	75
BAB III METODOLOGI	77
3.1. Metode Pendekatan	77
3.2 Metode Pengumpulan Data	77
3.2.1 Pengumpulan Data Primer.....	77
3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder.....	79
3.3 Metode Analisis.....	81
3.3.1 Identifikasi aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari;	81
3.3.2 Teridentifikasinya kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona pengembangan wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.	82
3.3.3 Terumuskannya usulan konsep zona pengembangan wisata yang berkelanjutan dan selaras dengan budaya lokal di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.	82
3.4 Variabel Penelitian	83
3.5 Matriks Analisis	86

3.6 Kerangka Analisis	88
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	89
4.1 Gambaran Umum Wilayah Eksternal.....	89
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Subang	89
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Dawuan	92
4.2 Gambaran Umum Wilayah Internal	94
4.2.1 Gambaran Umum Desa Sukasari.....	94
4.2.2 Gambaran Umum Lembur Pakuan	96
4.4 Gambaran Umum Pembangunan Pariwisata Pada Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kabupaten Subang Bagian Tengah Zona Pengembangan Pariwisata Buatan, Edukasi, dan Budaya.....	98
4.4.1 Atraksi.....	100
4.4.2 Aksesibilitas.....	102
4.4.3 Amenitas	104
4.4.4 <i>Ancillary</i> (Pelayanan Pendukung)	106
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	107
5.1 Analisis aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A (<i>Attraction, Amenities, Accesibility</i> dan <i>Ancilliary</i>) di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	107
5.1.1 Atraksi.....	107
5.1.2 Aksesibilitas.....	114
5.1.3 Amenitas	118
5.1.4 <i>Ancillary</i> (Pelayanan Pendukung)	124
5.2 Analisis kebutuhan zona pengembangan wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	129
5.2.1 Atraksi.....	129
5.2.2 Aksesibilitas.....	141
5.2.3 Amenitas	147
5.2.4 <i>Ancillary</i> (Pelayanan Pendukung)	160
5.3 Analisis usulan konsep zona pengembangan wisata prioritas berbasis budaya di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.	166

5.3.1 Proses Wawancara dan kuesioner Dengan Para Narasumber Kunci Terkait Pengembangan Kawasan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari .	166
5.3.2 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Atraksi	169
5.3.3 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Aksesibilitas	170
5.3.4 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Amenitas.....	171
5.3.5 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen <i>Ancillary</i>	172
5.3.6 Konsep Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	175
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	182
6.1 Kesimpulan.....	182
6.2 Rekomendasi	183
DAFTAR PUSTAKA.....	185
LAMPIRAN.....	188

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Komponen Pariwisata menurut Para Ahli.....	42
Tabel 2. 2 Pemahaman Ruang Wisata.....	46
Tabel 2. 3 linimasa Perkembangan Konsep Ruang dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata	50
Tabel 2. 4 Komparasi Ruang Wisata Berdasarkan Komponen Pariwisata	52
Tabel 2. 5 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan	56
Tabel 2. 6 Perbandingan Antarkriteria	57
Tabel 2. 7 Daftar Indeks Random Konsistensi	58
Tabel 2. 8 Tabel Penelitian Terdahulu	66
Tabel 2. 9 Variabel Oprasional	75
Tabel 3. 1 Observasi Lapangan.....	78
Tabel 3. 2 Kriteria Narasumber.....	79
Tabel 3. 3 Kebutuhan Data Sekunder	80
Tabel 3. 4 Variabel Penelitian.....	83
Tabel 3. 5 Matriks Analisis	86
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Subang	89
Tabel 4. 2 Luas Wilayah Kecamatan Dawuan	92
Tabel 4. 3 Pembagian Wilayah Desa Sukasari.....	94
Tabel 4. 4 Atraksi Wisata Zona Subang Tengah.....	100
Tabel 4. 5 Aksesibilitas Wisata Zona Subang Tengah.....	102
Tabel 4. 6 Amenitas Wisata Zona Subang Tengah	105
Tabel 4. 7 <i>Ancillary</i> Wisata Zona Subang Tengah	106
Tabel 5. 1 Jenis Atraksi Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.....	108
Tabel 5. 2 Kegiatan Atraksi Wisata Yang Terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari	108
Tabel 5. 3 Atraksi wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	109
Tabel 5. 4 Kondisi Eksisting Aksesibilitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	114
Tabel 5. 5 Aksesibilitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.....	115
Tabel 5. 6 Kondisi Eksisting Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	118
Tabel 5. 7 Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	120
Tabel 5. 8 Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	124
Tabel 5. 9 <i>Ancillary</i> (Pelayanan Pendukung) Wisata Di Lembur Pakuan	125
Tabel 5. 10 Perbandingan Kebutuhan Atraksi Eksisting Dengan Kondisi Ideal	131
Tabel 5. 11 Perbandingan Kebutuhan Ruang Aksesibilitas Eksisting Dengan Kondisi Ideal	142
Tabel 5. 12 Perbandingan Kebutuhan Ruang Amenitas Eksisting Dengan Kondisi Ideal.....	148

Tabel 5. 13 Perbandingan Kebutuhan <i>Ancillary</i> Eksisiting Dengan Kondisi Ideal	161
Tabel 5. 14 Kriteria Narasumber.....	166
Tabel 5. 15 Usulan Kebutuhan Berdasarkan Variabel Prioritas Pengembangan	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Sukasari.....	25
Gambar 1. 2 Peta Lokasi Kajian Lembur Pakuan	26
Gambar 2. 1 Pola Keruangan Pariwisata.....	47
Gambar 2. 2 Diagram Model Zona Daya Tarik Wisata	49
Gambar 2. 3 Diagram Daerah Pariwisata Model Smith	50
Gambar 2. 4 Struktur Hierarki AHP	55
Gambar 2. 5 Peta Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan	64
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kabupaten Subang	91
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kecamatan Dawuan	93
Gambar 4. 3 Peta Administrasi Desa Sukasari.....	95
Gambar 4. 4 Peta Lokasi Kajian Lembur Pakuan	97
Gambar 4. 5 Pembagian Zona Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kabupaten Subang	99
Gambar 4. 6 Atraksi Wisata Budaya Zona Subang Tengah.....	101
Gambar 4. 7 Atraksi Wisata Buatan Zona Subang Tengah	101
Gambar 4. 8 Aksesibilitas Wisata Zona Subang Tengah	104
Gambar 4. 9 Amenitas Wisata Zona Subang Tengah	105
Gambar 4. 10 Ancillary Wisata Zona Subang Tengah	106
Gambar 5. 2 Atraksi (daya tarik) Alami Lembur Pakuan, Desa Sukasari	111
Gambar 5. 2 Atraksi (daya tarik) Budaya Lembur Pakuan, Desa Sukasari	111
Gambar 5. 3 Atraksi (daya tarik) Buatan Lembur Pakuan, Desa Sukasari	112
Gambar 5. 4 Peta Sebaran Atraksi Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	113
Gambar 5. 5 Aksesibilitas Wisata Di Lembur Pakuan.....	116
Gambar 5. 6 Peta Sebaran Aksesibilitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	117
Gambar 5. 7 Amenitas Wisata Di Lembur Pakuan	122
Gambar 5. 8 Peta Sebaran Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari ..	123
Gambar 5. 9 Ancillary Wisata Di Lembur Pakuan	127
Gambar 5. 10 Peta Sebaran Ancillary Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari..	128
Gambar 5. 11 Pembagian Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	177
Gambar 5. 12 Konsep Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	181

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pembangunan perekonomian nasional maupun daerah. Berdasarkan temuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang mengemukakan bahwa minat wisatawan terhadap *cultural immersion* atau pengalaman budaya yang mendalam diprediksi akan terus meningkat (58,97 persen) pertahun. Tren ini mencerminkan keinginan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan autentik dengan cara mengunjungi desa wisata untuk menyaksikan kegiatan budaya lokal saat berwisata (*Indonesia.go.id.*).

Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang mengalami perkembangan di Indonesia adalah mengunjungi desa wisata berbasis budaya. Kegiatan berwisata ke desa wisata dapat dikategorikan sebagai wisata minat khusus (*special interest tourism*). Desa wisata tersebut menjadikan produk wisata lebih bernuansa natural berbasis nilai-nilai kebudayaan, sehingga dapat mengembangkan pariwisata yang berdampingan dengan kebudayaan tanpa merusak kebudayaan yang ada. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa menjadi agen perubahan bagi kemajuan kepariwisataan Indonesia ke depan (Priyanto, 2023).

Salah satu bentuk kegiatan dari wisata pedesaan berfokus pada pengembangan potensi-potensi kepariwisataan yang terdapat di suatu desa. Dalam pengembangannya tidak harus menghilangkan adat istiadat lokal dan keasriannya, tetapi tetap melestarikan lingkungan dan budayanya untuk memberikan dampak positif yang bisa dinikmati masyarakat. Kegiatan yang dilakukan umumnya seperti belajar tentang cara menanam padi di sawah, berkebun, beternak, pengolahan pupuk organik, belajar membuat makanan tradisional, belajar menari dan menabuh

gamelan juga mengikuti pertunjukan kesenian lokal. Dalam aktivitas tersebut, wisatawan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dengan masyarakat untuk dapat memahami lebih mendalam tentang budaya, gaya hidup, nilai-nilai, dan tradisi yang berkembang di desa (Sedana et al., 2022).

Perwujudan dari daya tarik wisata budaya meliputi cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik ini yang akan merepresentasikan kebiasaan masyarakat yang ada di suatu daerah seperti budaya, kesenian lokal dan adat istiadat. Hal tersebut jika dikemas dengan baik akan menjadi daya tarik wisata yang dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat ketika menjadi daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan nusantara maupun mancanegara. Bentuk dari penawaran daya tarik wisata budaya tersebut memerlukan suatu wadah sebagai ruang wisata budaya yang memiliki unsur ekonomi, juga sekaligus sebagai ruang ekspresi dan pelestarian. Ruang wisata budaya merupakan suatu wadah atau media bagi masyarakat dan atau wisatawan untuk mengekspresikan dan melestarikan nilai-nilai tradisi seni dan budaya mereka, sekaligus memiliki fungsi untuk menampilkan kegiatan budaya dalam bentuk daya tarik wisata bagi para wisatawan sehingga dapat memberikan dampak yang besar bagi ekonomi masyarakat (Prakoso, 2024).

Kabupaten Subang dan Purwakarta merupakan kawasan yang cukup strategis di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kawasan ini berada pada jalur perlintasan alternatif Jakarta-Bandung yang aktif dan selalu ramai pada akhir pekan, hari libur nasional, maupun pada libur lebaran. Keberadaan jalan tol Jakarta-Cikampek, bahkan jalan tol Cipularang dan jalan tol Cipali juga membawa keuntungan yang berdampak besar bagi perkembangan pariwisata di kawasan ini. Aksesibilitas ke kota/kabupaten di kawasan ini semakin mudah dengan adanya gerbang tol di setiap kabupaten/kota, contohnya gerbang tol Ciganea-Sadang di Kabupaten Purwakarta dan gerbang tol Subang-Kalijati di Kabupaten Subang. Kedekatan jarak dengan D.K. Jakarta sebagai ibu kota negara menjadikan kawasan ini memiliki fasilitas penunjang wisata maupun fasilitas perkotaan lainnya yang lengkap dan kondisinya pun relatif baik. Lokasinya yang dekat dengan D.K. Jakarta merupakan potensi

besar untuk dapat menarik wisatawan perkotaan asal D.K. Jakarta, dengan fokus mengembangkan produk pariwisata baik wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan yang khas dan unik (Bappeda Jabar, 2017).

Merujuk kepada Peraturan Daerah Kab. Subang No. 03 Tahun 2022 Kabupaten Subang juga telah mengembangkan beberapa desa menjadi desa wisata berbasis budaya. Adapun desa wisata yang telah dikukuhkan sebanyak 15 desa, yaitu Desa Cupunagara, Desa Cisalak, Desa Cimanggu, Desa Sukakerti, Desa Cibeusi, Desa Cibuluh, Desa Cisaat, Desa Sanca, Desa Cirangkong, Desa Bunihayu, Desa Pasanggrahan, Desa Kasomalang Kulon, Desa Kawungluwuk, Desa Buniara, dan Desa Tanjungsiang. Namun yang menariknya wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan Desa Sukasari belum termasuk ke dalam rencana pengembangan desa wisata rujukan PERDA tersebut, padahal berdasarkan kondisi di lapangan minat wisatawan yang berkunjung ke Lembur Pakuan cukup besar dan sangat antusias akhir-akhir ini (Hasil observasi, 2025).

Sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata yang cukup beragam, baik dari segi keindahan alam maupun kekayaan budaya. Salah satu destinasi wisata yang mulai berkembang dan menarik perhatian masyarakat Kabupaten Subang khususnya umumnya masyarakat Jawa Barat adalah kawasan desa wisata **Lembur Pakuan** yang berada di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Lembur Pakuan menawarkan pengalaman wisata berbasis alam dan budaya Sunda, atraksi wisata unggulan disini adalah penampilan seni budaya sunda, serta lansekap alam pedesaan yang asri dan lestari.

Lembur Pakuan, Desa Sukasari saat ini bisa dikatakan sebagai salah satu kawasan pengembangan wisata berbasis budaya yang memiliki potensi cukup besar di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Lembur Pakuan, Desa Sukasari merupakan kampung halaman mantan Bupati Purwakarta periode 2008-2018 yang sekarang menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat dan juga inisiator pengembangan wisata

Lembur Pakuan, Bapak H. Dedi Mulyadi., S.H., M.M. Sejak pulang kampung, beliau melakukan penataan sedemikian rupa kampung halamannya sehingga menjelma menjadi kawasan yang memiliki daya tarik wisata bagi masyarakat. Sebagai Gubernur Jawa Barat dan inisiator pembangunan Lembur Pakuan, beliau menaruh harapan besar menjadikan kawasan Lembur Pakuan Desa Sukasari sebagai tolak ukur dalam pembangunan desa di Jawa Barat yang mandiri, berkelanjutan dan bernilai sebagai daya tarik wisata berdasarkan nilai kesundaan dan kearifan lingkungan.

Daya Tarik yang sangat khas dari Lembur Pakuan adalah penataan ruangnya yang berbasis kearifan lokal Sunda, Mulai dari gapura selamat datang dan bangunan Bale warga (Bale Pamanah Rasa) dan Pos Keamanan (Bale Badega Lembur) yang di tata juga di desain berornamen khas arsitektur Sunda dan menggunakan atap julang ngapak, taman-taman tematik yang bernuansa alami memadukan nilai-nilai kesundaan dalam setiap sudutnya, pagar bambu yang ditata dengan estetik di areal perkampungan, juga penataan areal jalan pesawahan dan pemakaman yang tadinya sepi juga menyeramkan sekarang berubah menjadi tertata dan menarik begitu pun dengan dengan lampu penerangan jalan yang di desain dengan khas dan nyentrik, sekarang kawasan ini dikenal dengan sebutan Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Saat ini aktivitas wisata ke Lembur Pakuan terus mengalami peningkatan, kunjungan wisatawan-nya mencapai 1.000-2.000 orang/hari dan mengalami peningkatan pada hari libur dan hari-hari tertentu bisa mencapai 5.000-10.000 orang/hari yang berkunjung. Dengan meningkatnya aktivitas kunjungan wisatawan ke Lembur Pakuan, maka diperlukan perencanaan pengembangan ruang wisata yang berbasis potensi lokal dengan mempertimbangkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*). Pendekatan 4A ini menjadi dasar penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata agar mampu memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan.

Peneliti melihat adanya potensi dan peluang yang cukup besar apabila Kawasan Lembur Pakuan Desa Sukasari tersebut dikembangkan secara optimal sebagai salahsatu destinasi wisata berbasis budaya pedesaan. Namun, untuk

mewujudkan semua itu maka diperlukan adanya perencanaan ruang berbasis kawasan. Karena menurut (Prakoso, 2024) Aktivitas kegiatan pariwisata desa memerlukan ruang untuk menunjang kegiataannya, juga sebagai tempat mengekspresikan, melestarikan dan menjaga nilai tradisi, sekaligus berfungsi sebagai tempat menampilkan ragam budaya, dimana antara ruang tersebut menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Dengan mengidentifikasi aktivitas dan ruang wisata berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*) di Lembur Pakuan, diharapkan dapat dirumuskan suatu konsep zona pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat. Pengembangan yang terarah tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga mendorong pelestarian budaya dan memberdayakan masyarakat setempat secara lingkungan, ekonomi dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2025, terdapat beberapa permasalahan di lapangan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Meskipun kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari sudah dikenal luas di masyarakat dan potensi wisata yang dimiliki cukup besar, tetapi pengembangan wisata di kawasan ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan ruang penunjang wisata, aksesibilitas yang belum optimal, ketersediaan akomodasi yang masih kurang serta belum terbentuknya lembaga pendukung kegiatan wisata sebagai pengelola destinasi yang terintegrasi untuk menyelenggarakan kegiatan pariwisata.
2. Saat ini aktivitas wisata ke Lembur Pakuan terus mengalami peningkatan, kunjungan wisatawan-nya mencapai 1.000-2.000 orang/hari dan mengalami peningkatan pada hari libur dan hari-hari tertentu bisa mencapai 5.000-10.000 orang/hari yang berkunjung. Dengan meningkatnya aktivitas kunjungan wisatawan ke Lembur Pakuan, maka diperlukan perencanaan konsep zona pengembangan wisata yang berbasis potensi lokal dengan mempertimbangkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka timbulah pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aktivitas eksisting pada zona wisata di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari ?
2. Bagaimana kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona wisata di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari ?
3. Bagaimana rumusan usulan konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari ?

1.3 Tujuan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menyusun konsep zona pengembangan wisata di Lembur Pakuan, Desa Sukasari berdasarkan identifikasi aktivitas eksisting, identifikasi kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona wisata, serta merumuskan usulan konsep zona pengembangan wisata yang sesuai dengan potensi dan karakteristik Lembur Pakuan, Desa Sukasari melalui pendekatan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*).

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran dari kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*) di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari;
- b. Teridentifikasinya kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona pengembangan wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari;
- c. Terumuskannya usulan konsep zona pengembangan wisata yang berkelanjutan dan selaras dengan budaya lokal di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

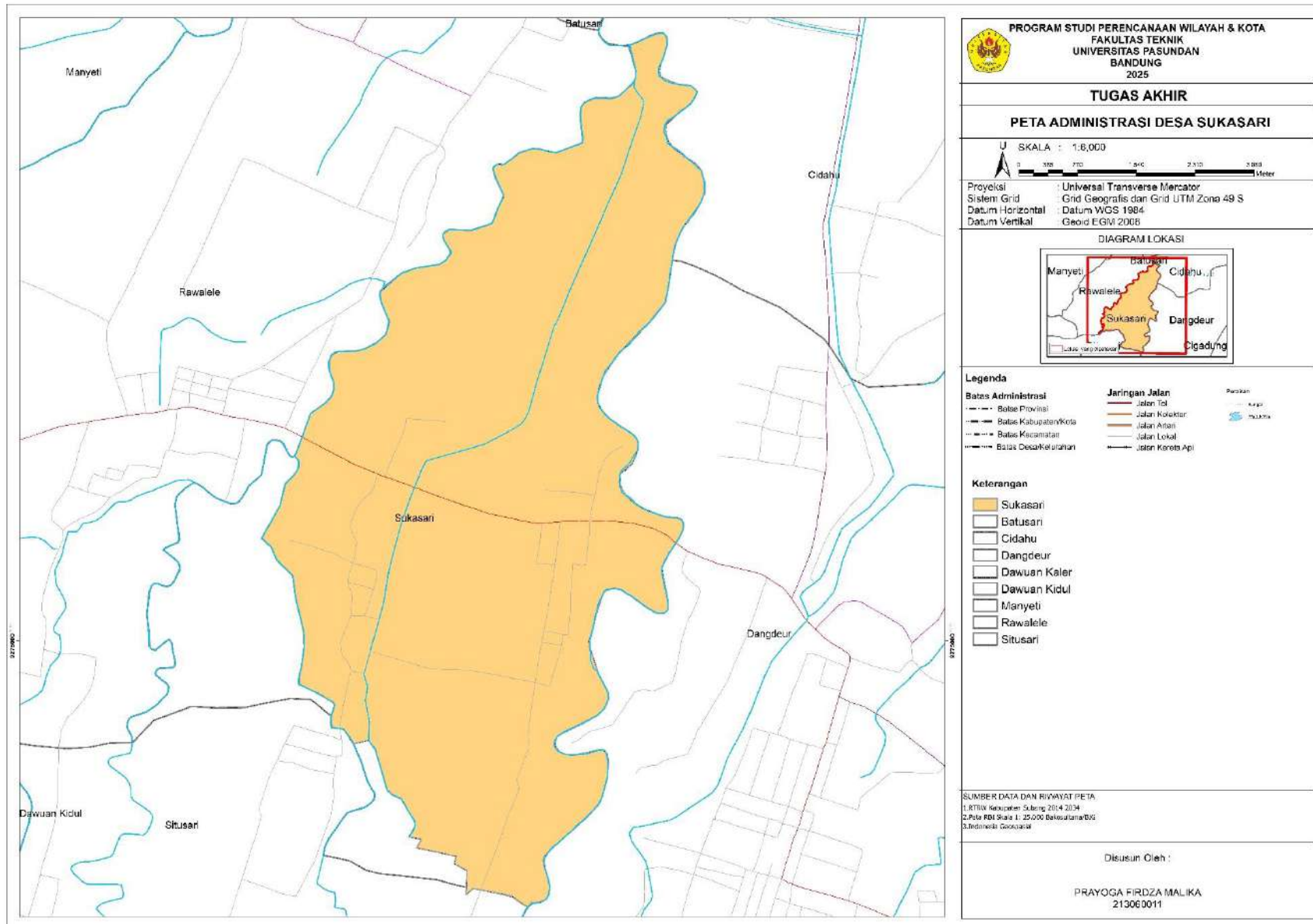
1.4 Ruang Ligkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

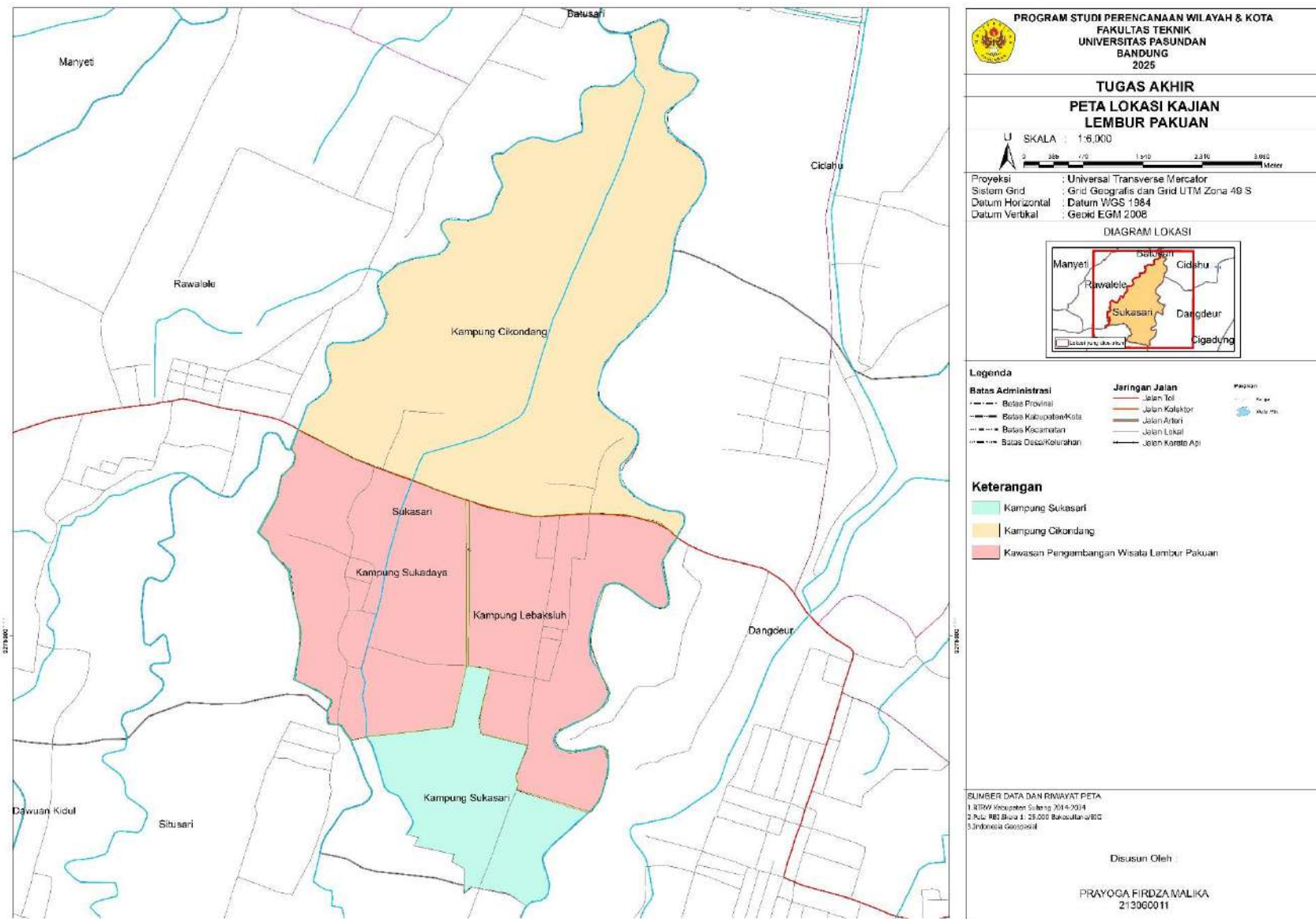
Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sukasari kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Desa Sukasari berada di paling Timur Kecamatan Dawuan dan berbatasan dengan kecamatan Subang. Secara Geografis Desa Sukasari berada di Koordinat 6°32'35"LS-107°43'34"BT dengan Luas wilayah 297,5 Km². Secara administratif Desa Sukasari terbagi atas 2 Dusun, 6 Rukun Warga dan 16 Rukun Tetangga dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Cidahu dan Kecamatan Pagaden Barat
- Sebelah Selatan : Desa Situsari dan Kecamatan Dawuan
- Sebelah Barat : Desa Rawalele dan Kecamatan Dawuan
- Sebelah Timur : Kelurahan Dangdeur dan Kecamatan Subang

Dalam penelitian ini peneliti berfokus di kawasan Lembur Pakuan yang terdiri dari Kampung Sukadaya dan Kampung Lebaksiuh, dengan total luasan kawasan pengembangan wisata Lembur Pakuan 103,21 ha atau sekitar (1,94%) dari total luas wilayah Desa Sukasari.



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Sukasari



Gambar 1. 2 Peta Lokasi Kajian Lembur Pakuan

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Sasaran yang harus dicapai dalam perumusan tujuan diatas dengan mempertimbangkan substansi penelitian dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Identifikasi aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*) di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari;

Mengidentifikasi aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A *Attractions* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary* (layanan pendukung) yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Hal ini dilakukan dengan observasi lapangan dan dokumentasi untuk mengetahui aktivitas dan kondisi eksisting pada zona wisata yang terdapat di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari;

2. Teridentifikasinya kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona pengembangan wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari;

Mengidentifikasi kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona pengembangan di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari dengan menggali informasi melalui dokumentasi dan wawancara kepada pihak yang memiliki kewenangan dalam pembangunan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

3. Terumuskannya usulan konsep zona pengembangan wisata yang berkelanjutan dan selaras dengan budaya lokal di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Dalam sasaran ketiga peneliti merumuskan usulan konsep zona pengembangan wisata yang berkelanjutan dan selaras dengan budaya lokal dengan pendekatan deskriptif kualitatif dari data yang telah diperoleh, kemudian melakukan penyusunan kriteria AHP (*Analytical Hierarchy Process*) berdasarkan hasil analisis di sasaran 1 dan sasaran 2, menentukan kebutuhan prioritas pengembangan, dan terakhir merumuskan konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

1.4.3 Ruang Lingkup Kajian/Studi

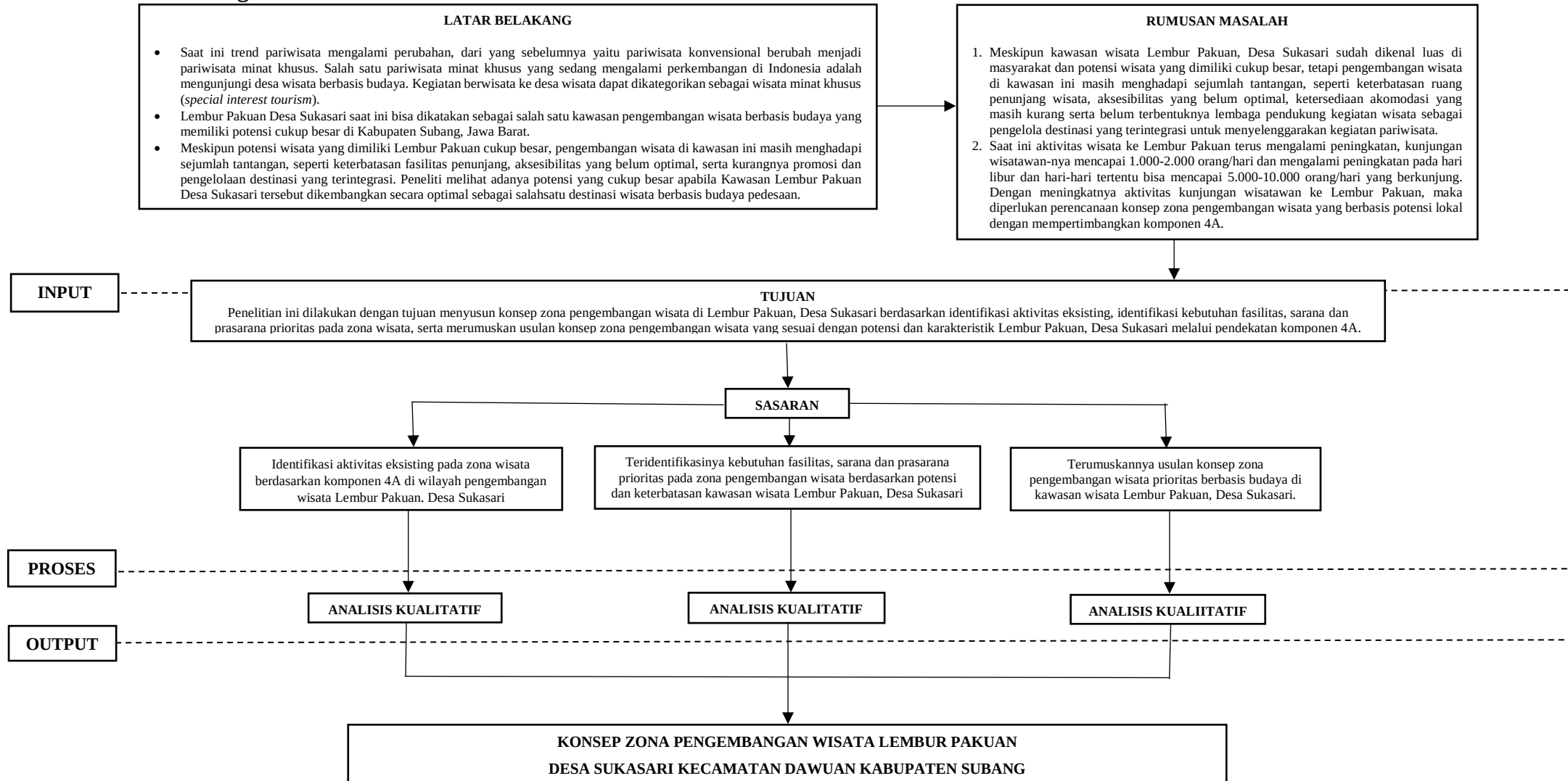
Adapun dalam pembahasan masalah pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan kajian sebagai berikut :

1. Area yang menjadi tinjauan penelitian adalah kawasan pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari seluas 103,21 ha atau sekitar (1,94%) dengan wilayah penelitian: Kampung sukadaya RW.03 dan Kampung Lebaksiuh RW. 02. Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.
2. Penelitian ini difokuskan kepada pengembangan zona aktivitas wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari berbasis pada ketersediaan fasilitas dan aktivitas eksisting serta kebutuhan pengembangan berdasarkan komponen 4A yang terbentuk saat ini dan pemenuhan kebutuhan pengembangan kegiatan wisata kedepannya, tanpa mempertimbangkan aturan pada setiap zonanya.
3. Penelitian ini dilihat berdasarkan sudut pandang produsen/pihak yang memiliki kewenangan dalam pembangunan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari dan tidak melihat pemenuhan kebutuhan pengembangan zona wisata dari status kepemilikan tanah dan desain konsep bangunan, hanya berupa rumusan usulan konsep zona pengembangan pada peta yang menunjukkan tata letak bangunan, fasilitas, dan elemen pendukung lainnya (*Site plan*).

1.5 Kerangka Pikir



1.6 Kerangka Penelitian



1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari uraian mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, dan Sistematika Pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari uraian mengenai teori-teori, kebijakan dan studi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kajian serta pembahasan

BAB III METODOLOGI

Bab ini terdiri dari uraian mengenai metodologi, rencana, kebutuhan data, metode pengumpulan data, metode analisis, kerangka analisis, serta rencana jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menjabarkan informasi umum penelitian di ruang lingkup penelitian, Kemudian akan dijelaskan pula mengenai kondisi eksisting Lembur Pakuan.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat penjabaran hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis berdasarkan kondisi lapangan terkait konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terkait konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pariwisata

Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47), pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempatnya semula, melalui tahap perencanaan dengan tujuan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang bersifat sementara dengan tujuan tertentu yang bisa membawa rasa kesenangan dan ketenangan bagi wisatawan dan didukung dengan sarana dan prasarana serta berpengaruh pada perkembangan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat lokal (A. Wicaksono, R.D. Nasution, 2018).

Menurut (Inskeep & Edward, 1991) dalam (Priyanto, 2023) Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan untuk bepergian ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggalnya untuk melakukan persinggahan yang sifatnya sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa untuk bermaksud mencari nafkah, namun didasarkan untuk mendapatkan kesenangan, disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan pengalaman perjalanan berwisata dan pelayanan keramah-tamahan.

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan sebuah proses kepergian individu dan atau berkelompok dari tempat tinggal menuju ke suatu tempat untuk sementara waktu yang dimana tujuannya adalah untuk memberikan kesenangan, ketenangan, dan kenikmatan terhadap tempat yang didatanginya. Pariwisata juga dapat membuat perkembangan

bagi yang berhubungan dengan perniagaan, industri, perdagangan dan ekonomi kreatif.

Jenis-jenis pariwisata

Menurut Pendit dalam Marsono (2018) menyatakan bahwa jenis pariwisata dapat dibagi menjadi 3, yaitu;

- Wisata Alam
- Wisata Budaya
- Wisata Minat khusus

Jenis-jenis pariwisata menurut James J. Spillane (1987:29-31) berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata khusus, yaitu:

- Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)
- Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)
- Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Terdapat berbagai jenis dan macam pariwisata menurut Yoeti (2017:120) diantaranya adalah sebagai berikut:

- Menurut letak geografis; pariwisata lokal, pariwisata regional, kepariwisataan nasional, internasional tourism.
- Menurut alasan/tujuan perjalanan; *bussines tourism, vacational tourism, educational tourism*.
- Menurut saat atau waktu berkunjung; *seasonal tourism, occasional tourism*
- Menurut objeknya; *cutural tourism, recuperational tourism, commercial tourism, sport tourism, political tourism, social tourism, religion tourism*.

2.1.2 Pengembangan Pariwisata

Menurut Wahab (2008:54) pengembangan pariwisata merupakan rangkaian untuk mewujudkan penggunaan berbagai sumber daya pariwisata yang terpadu, dari berbagai bentuk pariwisata diluar aspek yang berkaitan secara langsung maupun tidak secara langsung yang terlibat akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata merupakan suatu andalan didalam perekonomian

nasional, sehingga didalam oprasionalnya bertumpuh pada beberapa potensi seperti sektor alam, budaya dan sosial masyarakatnya didalam pengembangannya (Mamonto, 2021).

Pengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya. Menurut (Yoeti 2006 dalam (chaerunissa, 2020)) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk, segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan wisata tersebut. Dalam pengembangan sebuah pariwisata itu terdapat 4 prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

1. Keberlangsungan ekologi artinya suatu pengembangan dalam pariwisata dapat menjamin pemeliharaan terhadap wisata tersebut.
2. Keberlangsungan kehidupan dan budaya artinya dengan adanya pengembangan pariwisata membuat peningkatan peran masyarakat dalam kehidupan dan budaya sehari-hari.
3. Keberlangsungan ekonomi artinya suatu pengembangan pariwisata yang menjamin keberlangsungan kegiatan ekonomi
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat artinya memberi wadah kepada mereka untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.

Menurut Sastrawati (2003) dalam (Pratama, 2016), definisi prinsip pengembangan kawasan wisata adalah merupakan dasar-dasar penataan kawasan yang memasukkan aspek yang perlu dipertimbangkan dan komponen penataan kawasan wisata. Gunn (1994) mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu :

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungannya

- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
- c. Menjamin kepuasan pengunjung
- d. Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat disekitar kawasan dan zona pengembangannya

Disamping keempat aspek diatas, kemampuan daya dukung untuk setiap kawasan berbeda-beda sehingga perencanaan secara spatial akan lebih bermakna, tergantung pada dimana lokasi pengembangan wisata berada. Lebih lanjut Gunn (1994) merekomendasikan komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata:

- a. Atraksi atau sumberdaya alam dan budaya
- b. Perbaikan infrastruktur transportasi
- c. Perbaikan usaha-usaha jasa
- d. Perbaikan fasilitas penunjang atraksi
- e. Peningkatan pendapatan dan peluang pasar
- f. Peningkatan promosi
- g. Penguatan organisasi dan kelembagaan
- h. Penguatan kompetensi sumberdaya manusia
- i. Penguatan ekonomi lokal, regional dan nasional
- j. Dukungan kebijakan lingkungan, politik, dan ekonomi
- k. Peningkatan kepuasan wisatawan

Pengembangan kepariwisataan di suatu daerah berarti pula pengembangan potensi fisik di daerah tersebut. Di setiap obyek atau lokasi obyek mempunyai aspek-aspek yang saling ketergantungan satu sama lain, hal ini yang diperlukan agar wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memuaskan dan diharapkan wisatawan dapat berkunjung kembali.

2.1.3 Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada umumnya penduduk yang tinggal di kawasan ini memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Di

samping itu terdapat beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial yang turut mewarnai kekhasan sebuah desa wisata. Untuk menjadi desa wisata ada beberapa kriteria yang harus dimiliki salah satunya memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain, seperti makanan khas, kesenian, obyek alam, dan lain sebagainya. Selain keunikan dari desa wisata itu sendiri, secara umum desa wisata juga harus memiliki fasilitas pendukung, seperti akomodasi atau penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, dan fasilitas pendukung lainnya (R. Sugiarti, I. Aliyah, 2016).

Desa wisata merupakan jenis pariwisata yang sedang berkembang dan belum ada definisi yang komprehensif atau identik. Berdasarkan temuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang mengemukakan bahwa minat wisatawan terhadap *cultural immersion* atau pengalaman budaya yang mendalam diprediksi akan terus meningkat (58,97 persen) pertahun. Tren ini mencerminkan keinginan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan autentik dengan cara mengunjungi desa wisata untuk menyaksikan kegiatan budaya lokal saat berwisata. Hal ini, dalam skala yang luas, dapat dikaitkan dengan beragamnya ciri masyarakat pedesaan di berbagai negara dan dominasi pola pariwisata tertentu di berbagai wilayah, serta beragamnya definisi desa dan pedesaan. Faktanya, pariwisata pedesaan, dengan mempertimbangkan potensi alam dan budaya desa, dapat memainkan peran penting dalam revitalisasi desa, penciptaan lapangan kerja dan pendapatan, perlindungan warisan alam, sejarah, dan budaya, serta pembangunan pedesaan yang seragam dan berkelanjutan (M. Amirfakhriyan, 2018)

Pembentukan suatu desa wisata harus melewati beberapa tahapan yang sistematis, yang mana antara tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dan juga dapat diaplikasikan pada desa tersebut. Tahapan-tahapan dalam pembentukan desa wisata itu antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi wisata di desa tersebut,
2. Mengidentifikasi sarana dan prasarana di desa,
3. Adanya inventarisasi pada dusun-dusun yang berpotensi wisata,

4. Adanya pembuatan jalur wisata, adanya penetapan tarif wisata,
5. Dilakukannya pemasaran atau promosi wisata,
6. Meningkatkan dari sistem keramahan dalam penerimaan tamu,
7. Menjalin suatu kerjasama dengan berbagai pihak wisata lainnya.

Menurut Panduan Desa Wisata, 2021 terdapat 4 jenis desa wisata yaitu:

1. Desa wisata yang berbasis sumber daya alam Merupakan suatu desa wisata yang daya tariknya itu dari alam sendiri seperti bukit, pegunungan, air terjun, danau dan lainnya.
2. Desa wisata yang berbasis budaya lokal Merupakan suatu desa wisata yang memiliki daya tarik dari adat istiadat dan kehidupan masyarakat sehari-harinya, contohnya itu mata pencaharian dan religi.
3. Desa wisata berbasis kreatif Merupakan desa wisata daya tarik di situ itu adalah aktivitas ekonomi kreatif dari industri rumah tangga di desa tersebut, contohnya itu kerajinan, dan hasil kreativitas kesenian masyarakat.
4. Desa wisata berbasis kombinasi Merupakan desa wisata yang yang daya tarik dari desa tersebut saling berkombinasi.

Suatu desa yang dapat dijadikan desa wisata itu memiliki beberapa kriteria yang memenuhi syarat dari suatu desa wisata itu. Menurut Panduan Desa Wisata (2021), kriteria desa wisata antara lain:

1. Terdapat daya tarik wisata
2. Terdapat komoditas masyarakat
3. Adanya potensi masyarakat lokal
4. Adanya kelembagaan pengelola
5. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung
6. Adanya potensi dan kesempatan untuk pengembangan pasar wisatawan.

Menurut Wiendu Nuryanti (1993: 2-3) dalam (Priyanto, 2023) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan

tata cara dan tradisi yang berlaku. Penetepannya harus memenuhi persyaratan di antaranya:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Tidak hanya itu, untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata di sebuah desa wisata, beberapa fasilitas dan kegiatan dapat dibangun mulai dari :

1. *Eco-lodge* : Renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun guest house berupa, bamboo house, traditional house, log house, dan lain sebagainya.
2. *Eco-recreation* : Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (*hiking*), biking di desa dan lain sebagainya.
3. *Eco-education*: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan mengenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-research* : Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.
5. *Eco-energy* : Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk Eco-lodge.

6. *Eco-development* : Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, agar bertambah populasinya.
7. *Eco-promotion* : Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang media massa.

Menurut (Mulyadin, 2001) bahwasanya dalam penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut gumelar dalam (Supriharjo, 2014) menyebutkan komponen-komponen dalam Desa Wisata diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Keunikan, keaslian, sifat khas
2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Menurut (Sastrayuda, 2010) menyebutkan tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

1. Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
2. Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
3. Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
4. Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
5. Mengembangkan produk wisata desa.

Adapun sasaran desa wisata menurut (Sastrayuda, 2010) yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan / ramah lingkungan.
2. Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya.
3. Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung.
4. Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional.
5. Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di desa (A. Wicaksono, R.D. Nasution, 2018).

2.1.4 Komponen Pariwisata

Sugiamana (2014:72) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Accessability* dan *Ancilliary*. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction*, *Activity* dan *Accessability* (chaerunissa, 2020).

(Sunaryo, 2013) berpendapat komponen 4A (*Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, *Ancilliary*) merupakan komponen dari kerangka pengembangan pariwisata, bisa diuraikan sebagai berikut *Attraction* yang meliputi keunikan pada daya tarik wisata berbasis alam, budaya, maupun buatan. *Amenity* yang meliputi fasilitas penunjang dan pendukung daya tarik wisata. *Accessibility* yang meliputi akses yang dilalui dalam menuju lokasi daya tarik wisata. *Ancilliary* yang meliputi petugas dan lembaga yang mendukung dalam kegiatan berwisata (Pratiwi, 2023).

(Cooper, 2005) mengatakan untuk memenuhi segala asas kebutuhan pariwisata keberlanjutan perlu didukung oleh komponen 4A, yaitu *Attraction* (DayaTarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (Aksesibilitas) dan *Anciliary* (Lembaga pelayanan). Daya tarik wisata menurut (Cooper, 2005) dalam (chaerunissa, 2020) Komponen produk wisata terdiri dari (4) empat poin yang mencakup *Attraction*, *Amenities*, *Accessability* dan *Ancilliary*:

1. *Attraction* (Daya tarik) Atraksi atau daya Tarik adalah sebuah komponen yang signifikan dimana didalamnya memiliki sebuah keunikan tersendiri dimana keunikan tersebut akan menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah yang memiliki daya tarik wisata tersebut. Suatu tempat bisa dijadikan tujuan pariwisata ketika kondisinya mendukung untuk dilakukan pengembangan menjadi sebuah atraksi pariwisata.

2. *Amenities* (Fasilitas) Amenitas ini merupakan suatu bentuk dari segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh para wisatawan selama wisatawan tersebut berada di daerah tujuan wisatanya. Sarana dan prasana yang dimaksud disini seperti: tempat makan, tempat menginap, tempat beribadah, dan lainnya.
3. *Accessibillity* (Aksesibilitas) Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting didalam sebuah kegiatan pariwisata. Segala macam jasa transportasi umum menjadi suatu hal penting dalam pariwisata.
4. *Ancilliary* (Pelayanan Tambahan) Pelayanan tambahan ini merupakan pelayanan yang sudah harus disediakan oleh Pemerintah setempat dari suatu daerah tujuan wisata baik itu untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata itu sendiri baik itu di jalan raya maupun di daya tarik wisata dengan baik.

Tabel 2. 1 Komponen Pariwisata menurut Para Ahli

Sumber	Atraksi (<i>Attraction</i>)	Fasilitas Pendukung (<i>Amenities</i>)	Akses (<i>Accesibility</i>)	Layanan Pendukung (<i>Ancilliary</i>)
Yoeti (2002)	- Keindahan alam - Warisan budaya - Helaran acara lokal	- Hotel berkualitas - Restoran - <i>Homestay</i>	- jalan raya - rel kereta api - jalan tol - terminal	- Lembaga pengelolaan - Travel - Layanan Pendukung lainnya
Inskeep (1991)	- lingkungan alam - kebudayaan - ciri khas pada wilayah - dan kegiatan wisata	- Penginapan - Rumah makan - Transportasi - Agen perjalanan	- jalan raya - rel kereta api - jalan tol - terminal - stasiun kereta api - kendaraan roda empat.	- Penyediaan makanan dan minuman - Tempat hiburan - Tempat perbelanjaan - Layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi
Cooper (1995: 81)	- Atraksi Alami - Atraksi wisata budaya	- Penginapan - Rumah makan - Transportasi	- Jalan - Stasiun - Pelabuhan	- Lembaga pengelolaan

Sumber	Atraksi (<i>Attraction</i>)	Fasilitas Pendukung (<i>Amenities</i>)	Akses (<i>Accessibility</i>)	Layanan Pendukung (<i>Ancillary</i>)
	- Atraksi buatan manusia	- Agen perjalanan	- Halte	- Tourist Information - Travel Agent dan - stakeholder

Sumber : Hasil Analisis 2024

2.1.5 Karakteristik Wisata Berbasis Kebudayaan

Wisata berbasis kebudayaan adalah kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kekayaan budaya suatu daerah untuk dikembangkan. Wisata budaya bertujuan untuk: Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Melestarikan dan mengamankan kekayaan budaya, Memperluas pandangan hidup wisatawan, Membantu wisatawan memahami identitas budaya daerah, Membantu wisatawan terlibat langsung dalam proses budaya. Dalam beberapa literatur, disebutkan beberapa definisi dari wisata budaya. Setiap objek wisata memiliki daya tarik tersendiri. Wisata berbasis budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya (Damardjati dalam Pambudi. 2010:121).

Menurut (Pendit, 1990), wisata berbasis budaya ialah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan individu untuk memperluas pandangan dan pengalaman hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain di dalam negeri atau luar negeri, mempelajari keadaan masyarakat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. Saat ini, karakteristik pariwisata berbasis budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. (N. Wiendu, 1993) menyatakan bahwa Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, aksesibilitas, akomodasi, dan fasilitas

pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku (Priyanto, 2023).

Wisata budaya merupakan sebuah bentuk pengemasan budaya sebagai daya tarik wisata, menurut (Prakoso, 2021) kegiatan seni budaya pada masyarakat lokal merupakan bentuk dari ekspresi dan pelestarian dari tradisi seni dan budaya masyarakat, dan berkembang menjadi bentuk ekonomi saat menjadi daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Bentuk penawaran daya tarik wisata budaya ini memerlukan wadah sebagai ruang wisata budaya yang mempunyai unsur ekonomi, serta sekaligus sebagai ruang ekspresi dan pelestarian. (Prakoso, 2024).

2.1.6 Potensi Pariwisata Berbasis Wilayah Pedesaan

Potensi wisata lokal yang ada di desa akhir-akhir ini menjadi sangat diminati oleh para wisatawan yang rindu pada alam terbuka, interaksi dengan alam dan lingkungan, serta masyarakat lokal dan nilai budayanya. Potensi wisata yang dinyatakan oleh Suarka dan Sujali (2010) dan Amdani (2008) dalam (N. A. Mauliddina Siregar, 2022) adalah segala sesuatu disuatu daerah yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata serta dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan alam dan hasil karya manusia itu sendiri, potensi wisata tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

1. Potensi Budaya, merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan memperhatikan adat-istiadat, mata pencaharian, dan kesenian yang berasal dari daerah asal.
2. Potensi Alam, merupakan potensi alamiah yang ada di masyarakat berupa potensi fisik dan geografis alam.
3. Potensi Buatan, merupakan daya tarik wisata yang dibuat oleh manusia dengan tujuan sebagai pementasan, pertunjukkan seni, dan atraksi lainnya

Menurut (Gumelar, 2010) dalam (N. A. Mauliddina Siregar, 2022) tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat

desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut harus memiliki hal yang penting, antara lain :

1. Keunikan, keaslian, sifat khas
2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Menurut Yoeti (2009) dalam Putri (2017) menyatakan bahwa potensi daya tarik wisata dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata apabila memiliki 3 karakteristik utama yaitu:

1. Daerah itu harus memiliki kegiatan wisata yang dapat dilakukan atau disaksikan oleh wisatawan (*something to do*).
2. Daerah itu harus memiliki sesuatu yang dapat dibeli wisatawan sebagai souvenir khas seperti kerajinan tangan penduduk lokal (*something to buy*).
3. Daerah itu harus memiliki keunikan yang khusus dan serta berbeda dari daerah lainnya (*something to see*).

Potensi wisata lokal yang ada di desa akhir-akhir ini menjadi sangat diminati oleh para wisatawan yang rindu pada alam terbuka, interaksi dengan alam dan lingkungan, serta masyarakat lokal dan nilai budayanya, Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat.

2.1.7 Konsep Ruang Wisata Desa Berbasis Budaya

Ruang wisata desa berbasis budaya merupakan suatu wadah atau media bagi masyarakat dan atau wisatawan untuk mengekspresikan, melestarikan juga menjaga nilai tradisi, seni dan budaya mereka sekaligus berfungsi sebagai tempat menampilkan budaya yang dikemas dalam bentuk daya tarik wisata bagi wisatawan sehingga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar (Prakoso, 2024).

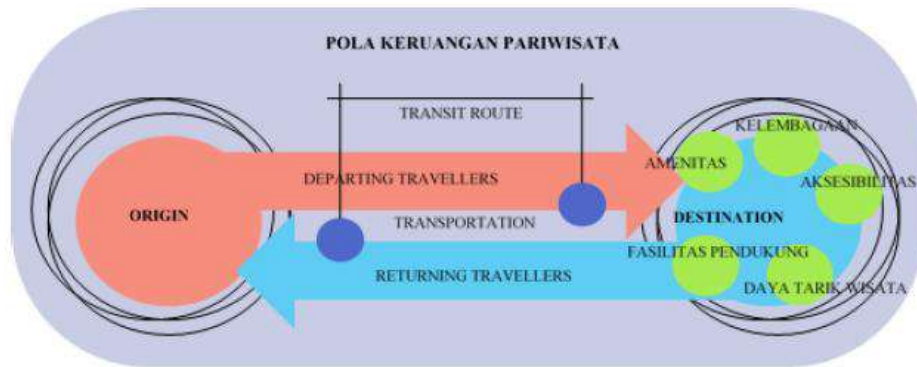
Menurut Ching (2015) dalam (Prakoso, 2024) ruang pada hakikatnya adalah tak berbentuk, bentuk visual, dimensi dan skalanya, kualitas pencahayaannya tergantung pada persepsi terhadap batas-batas spasial yang didefinisikan oleh elemen bentuknya. Pariwisata adalah sektor yang dinamis, kegiatan pariwisata tidak lagi serbatas berkunjung ke daya tarik wisata (*attraction based*), namun telah berkembang ke aktivitas (*activation based*). Sehingga hal tersebut berimplikasi pada ruang wisatanya yang berkembang tidak hanya terbatas pada bidang, administrasi, dan cakupan tertentu saja, namun dengan adanya paradigma tersebut ruang wisata menjadi tidak terbatas (*borderless*). Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Wahyudi & Gunanto (2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata semakin bias batas fisik dan geografi. Sehingga ruang wisata merupakan suatu dengan batasan tertentu, tidak sekedar batasan fisik (dinding, lantai, dan atap) namun juga batasan fungsi dan aktivitas.

Tabel 2. 2 Pemahaman Ruang Wisata

Place/Room	Ruang Wisata
visible	Invisible
Tangible	Intangible
Material	Massa
Absolute	Relative
Geometris	Persepsi
Universal	Intuisi
Destinasi/Atraksi	Aktivitas

Sumber: (Prakoso, 2024)

Inskeep (1991) melihat ruang pariwisata dalam sudut yang berbeda, Inskeep melihat ruang wisata sebagai suatu sistem keruangan yang melibatkan *origin*, *destination*, dan *transportation* yang terbentuk dari komponen-komponen pariwisata, yaitu daya tarik wisata, akomodasi, fasilitas pariwisata, fasilitas transportasi, fasilitas infrastruktur, dan kelembagaan (Gunn, 2002; Leiper, 1990). Sistem keruangan dan elemen-elemennya ini akan membentuk pola keruangan pariwisata.



Gambar 2. 1 Pola Keruangan Pariwisata

Sumber: Prakoso, 2021

2.1.8 Konsep Zona Pengembangan Kawasan Pariwisata

Menurut Warpani (2007), dalam pengembangan kawasan wisata dibutuhkan penentuan zonasi yang tepat dari setiap wilayah yang diperlukan agar tidak terjadi benturan kepentingan atau konflik antara ruang-ruang pemanfaatan kawasan wisata yang dikelola dan dimanfaatkan bagi kegiatan rekreasi (Bahar, 2020).

Konsep zonasi penataan kawasan pariwisata sebagai kelanjutan dari identifikasi *land use* kawasan dengan menggunakan Tripartite Concept (Cooper, 1993) dalam (Angelina Hartono, 2024) yang terdiri dari tiga, yaitu:

1. *Core Zone* atau *Main Zone* adalah bagian inti dari suatu kawasan wisata, berperan sebagai daya tarik utama yang mencerminkan ciri khas atau tema kawasan tersebut. Zona ini memiliki rasio bangunan antara 10%-20% dari total luas area. Area inti (*Core Area*) merupakan kawasan konservasi atau kawasan lindung yang memiliki luas memadai dan perlindungan hukum jangka panjang, bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.
2. *Buffer Zone* adalah zona penyangga yang terdiri dari area alami dalam bentuk lanskap, berfungsi sebagai penyeimbang atau penyangga bagi aktivitas serta fasilitas yang ada di dalam kawasan tersebut. Rasio bangunan di zona ini berkisar antara 60%-80% dari keseluruhan area. Zona penyangga (*Buffer Zone*) mengelilingi atau berdekatan dengan area inti, berfungsi untuk

melindungi area inti dari dampak negatif aktivitas manusia, di mana hanya kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang diizinkan.

3. *Service Zone* atau *Public Zone* adalah zona pelayanan yang umumnya digunakan untuk pengembangan fasilitas dan layanan yang bersifat komersial. Rasio bangunannya adalah 20% dari total luas area. Area transisi (*Transition Zone*) merupakan wilayah terluar yang melingkupi atau berada di sekitar zona penyangga. Di zona ini, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan model pembangunan berkelanjutan dipromosikan serta dikembangkan

Dalam pengembangan kawasan wisata dikenal juga dengan adanya konsep ruang (*system spasial*) yang dimana wisata yang lokasinya berdekatan dapat dihubungkan dengan suatu jalur sekaligus efisiensi terhadap penyediaan sarana dan prasarana (Suharsono, 2009). Dalam Konsep Ruang Wisata Desa Berbasis Budaya sistem spasial tersebut memiliki faktor sebagai berikut :

- a. Jalur penghubung

Jalur penghubung merupakan jalur yang digunakan untuk mencapai antar kawasan pariwisata dan antar pusat pelayanan dengan konsentrasi obyek dalam satu kawasan.

- b. Pusat pelayanan

Pusat pelayanan merupakan pusat akomodasi, sarana pendukung wisata, pusat informasi, dan berbagai sarana lain yang mendukung kegiatan wisata. Pusat pelayanan biasa ditempatkan pada pusat pelayanan kota untuk efisiensi.

- c. Konsentrasi obyek

Konsentrasi obyek merupakan pusat dari atraksi utama yang dapat dinikmati wisatawan.

Menurut Gunn (1965) memodelkan atraksi kawasan wisata dalam tiga zona, yaitu:

a. Zona Utama (*Nucleus*)

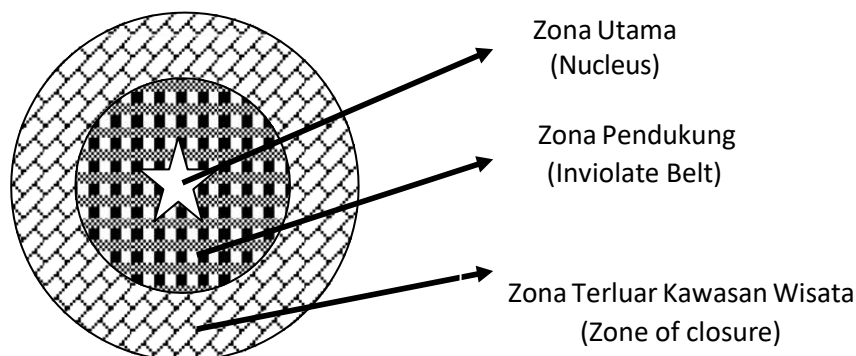
Zona utama merupakan daya tarik utama kawasan wisata sehingga wisatawan datang berkunjung.

b. Zona Pendukung (*Inviolable belt*)

Zona pendukung merupakan area penting sekitar zona utama. Fungsi-fungsi penggunaan lahan pada kawasan ini dapat memberikan gambaran daya tarik pada zona utama. Zona pendukung merupakan pusat-pusat pelayanan penting kawasan wisata.

c. Zona terluar (*Zone of closure*)

Zona terluar merupakan daerah terluar dari pengaruh kawasan wisata yang menyediakan akses pelayanan pendukung.



Gambar 2. 2 Diagram Model Zona Daya Tarik Wisata

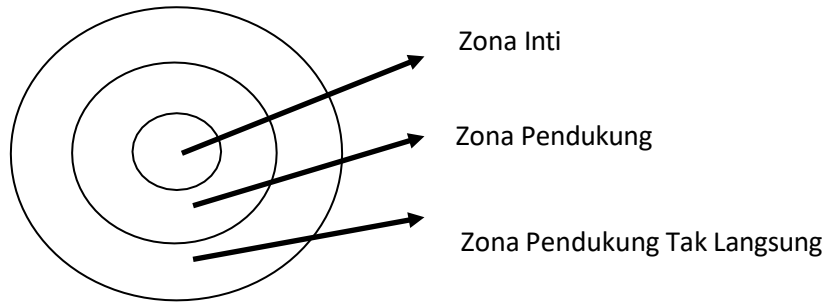
Sumber: Gunn, 1965

Sependapat dengan Gunn (1965), Smith (1980) memodelkan daerah pariwisata dalam tiga zona, yaitu :

a. Zona Inti Zona inti mengandung daya tarik wisata yang menjadikan suatu kawasan sebagai daerah tujuan wisata

b. Zona Pendukung Zona pendukung merupakan pusat fasilitas pelayanan dan daya tarik pendukung yang mendukung industri pariwisata.

- c. Zona Pendukung Tidak Langsung Zona pendukung tidak langsung merupakan daerah sekitar yang masih terkena dampak dari kawasan wisata secara tidak langsung.



Gambar 2. 3 Diagram Daerah Pariwisata Model Smith

Sumber : Smith (1980) dalam Razak (2013)

Adapun komponen pariwisata merupakan komponen-komponen yang harus ada untuk aspek konsep ruang dalam pengembangan kawasan pariwisata terpadu, dalam penelitian ini didapat beberapa komponen aspek konsep ruang dalam pengembangan kawasan pariwisata terpadu dari berbagai sumber, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 3 linimasa Perkembangan Konsep Ruang dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata

Gunn, (1965)	Smith, (1980)	Cooper, (1993)	Suharsono, (2009)	PP No. 50 Tahun 2011
1. Zona Utama 2. Zona Pendukung 3. Zona Terluar	1. Zona Inti 2. Zona Pendukung Langsung 3. Zona Pendukung Tidak Langsung	1. <i>Core Zone</i> atau <i>Main Zone</i> (Zona inti) 2. <i>Buffer Zone</i> (Zona penyangga) 3. <i>Service Zone</i> atau <i>Public Zone</i> (Zona pelayanan)	1. Jalur Penghubung 2. Pusat Pelayanan 3. Konsentrasi DTW	1. Zona Inti: Berisi daya tarik utama wisata. 2. Zona Penunjang: Area yang mendukung aktivitas wisata. 3. Zona Pemanfaatan: Area yang dapat dikembangkan untuk usaha wisata. 4. Zona Konservasi: Area yang dilindungi untuk menjaga kelestarian alam dan budaya.

Sumber : Hasil peneliti, 2025

Bertolak dari beberapa pendapat-pendapat tentang unsur-unsur pokok atau aspek-aspek konsep ruang dalam pengembangan kawasan pariwisata desa, maka menurut penulis aspek yang paling penting mendapat perhatian dalam menunjang pengembangan pariwisata adalah :

1. Zona utama

Zona utama terdapat konsentrasi obyek dan pusat daya tarik wisata utama yang merupakan tujuan utama wisatawan untuk mendatangi objek wisata.

2. Zona Pendukung

Zona pendukung terdapat pusat-pusat akomodasi, sarana pendukung wisata, pusat informasi dan berbagai sarana lain yang mendukung kegiatan wisata. Selain itu juga terdapat daya tarik pendukung yang dijadikan tujuan lain wisatawan berkunjung ke kawasan selain mengunjungi atraksi pada zona inti.

3. Zona Terluar

Zona terluar merupakan daerah terluar dari pengaruh kawasan wisata yang menyediakan akses pelayanan pendukung. Zona terluar berada di zona terluar kawasan wisata yang masih terkena dampak secara tidak langsung dari kegiatan wisata, zona ini menyediakan akses menuju lokasi obyek wisata.

A. Konsepsi Ruang Berdasarkan Komponen Pariwisata

Ruang-ruang sebagai representative dari komponen pariwisata, komponen wisata tersebut mempunyai nilai strategis bagi pengembangan ruang wisata di Indonesia, meskipun demikian wadah atau media tersebut belum sepenuhnya diterapkan dan dipandang secara parsial saja. Ruang-ruang tersebut sering kali dikembangkan secara terpisah dari masyarakat serta tidak muncul secara organik dan *bottom up*. Ruang-ruang tersebut berkesan hanya membangun bangunan baru yang tanpa jiwa dan kebutuhan dari masyarakat lokal, bahkan terkesan memaksakan budaya yang tidak tumbuh alami di suatu daerah. (Prakoso, 2024).

Tabel 2. 4 Komparasi Ruang Wisata Berdasarkan Komponen Pariwisata

Ruang wisata	Komponen Pariwisata
	Yoeti (1996) : • Aksesibilitas (jalan, transportasi umum) • Amenitas (akomodasi, rumah makan, fasilitas kesehatan) • Atraksi (alam, budaya, edukasi, buatan) • Ancilliary (pelayanan tambahan, zona penunjang kegiatan sosial masyarakat)
Gunn (1965) : • Zona Utama • Zona Pendukung • Zona Terluar	Gunn (1994) : • Sumber daya alam • Sumber daya budaya • Sumber daya buatan • Daya Tarik pendukung
Gunn (1994) : • Ruang Zona aksesibilitas & konektivitas • Ruang Zona akomodasi • Ruang Zona komersil • Ruang Zona rekreasi • Ruang Zona atraksi	
UNEP dan UNWTO, (2005): • Ruang Zona fasilitas dasar • Ruang Zona pelestarian lingkungan • Ruang Zona pelestarian budaya • Ruang Zona komersil • Ruang Zona edukasi	
Cooper et al. (1998) : • Ruang Zona zona Inti: Area utama yang menjadi daya tarik wisata budaya seperti candi, museum, dan kampung adat. • Ruang Zona Penunjang: Fasilitas pendukung seperti penginapan, restoran, dan toko souvenir. • Ruang Zona Aksesibilitas: Transportasi, parkir, dan jalur pejalan kaki.	Cooper (1993) : • <i>Attraction</i>, • <i>Amenities</i>, • <i>Accesibility</i> • <i>Ancilliary</i>:
Smitt (1980) : Zona inti ODTW Zona pendukung langsung Zona pendukung tidak langsung	
Suharsono (2009): Konsentrasi kegiatan wisata Pusat pelayanan pendukung kegiatan wisata	

Sumber : Hasil peneliti, 2025

Berdasarkan tabel Komparasi Ruang Wisata Berdasarkan Komponen Pariwisata diatas maka saya menggunakan pendapat Cooper (1993), dan Smitt (1980), dengan pembagian 3 Zona Ruang Wisata dan 4 Komponen Pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ruang berdasarkan eksisting dan merumuskan konsep terhadap kebutuhan ruang wisata berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility dan Ancilliary*) yang dibagi menjadi 3 zona (zona inti, zona pendukung langsung, dan zona pendukung tidak langsung) ruang pengembangan yang tidak hanya menjelaskan pemahaman mendalam tentang ruang wisata, namun juga agar implementatif, adaptif, kekinian juga sesuai dengan kebutuhan kawasan pengembangan.

2.1.9 Desa Wisata Terbaik Di Indonesia

Desa wisata adalah sebuah daerah yang menjadi tujuan wisata yang menawarkan daya tarik wisata, fasilitas penunjang, dan kemudahan akses. Desa wisata juga merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada kontribusi masyarakat dan pelestarian lingkungan. Pengelolaan desa wisata yang baik dapat menggerakkan ekonomi lokal serta mendapatkan apresiasi dari dunia internasional. Sejak tahun 2020, ada 4 desa wisata di Indonesia yang mendapat penghargaan *Best Tourism Village* oleh *United Nation Tourism*. Keempat desa wisata berkelas internasional di Indonesia itu adalah:

1. Desa Wisata Nglanggeran

Desa Nglanggeran adalah desa wisata yang berlokasi di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Desa ini terkenal karena keindahan alamnya dan kearifan lokal sehingga tak heran desa Nglanggeran dianugerahi penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik oleh *United Nation Tourism* pada tahun 2021 bersama dengan 44 desa dari 32 negara lainnya.

2. Desa Wisata Penglipuran

Desa Penglipuran adalah salah satu desa adat dari Kabupaten Bangli, Bali. Desa Penglipuran terkenal sebagai salah satu destinasi wisata di Bali karena masyarakatnya yang masih menjalankan dan melestarikan budaya tradisional Bali dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Desa Wisata Jatiluwih

Desa Jatiluwih merupakan sebuah desa di kaki gunung Batukaru, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Tempat ini terkenal dengan wisata alam padi rice terrace dengan suasana yang sejuk karena terletak di ketinggian 700 meter dari permukaan laut. Tempat ini menyajikan keindahan sawah yang berundak-undak terutama jika dinikmati di sore hari sambil menyaksikan matahari terbenam.

Pada tahun 2012, Subak Jatiluwih resmi ditetapkan sebagai salah satu Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Prestasi terkini yang diraih oleh desa Jatiluwih adalah predikat Best Tourism Villages oleh UN Tourism di tahun 2024 bersama dengan desa wisata Wukisari di D.I. Yogyakarta.

4. Desa Wisata Wukirsari

Desa Wukirsari yang berada di kabupaten Bantul, DI Yogyakarta memiliki kekayaan budaya dan tempat wisata seperti embung Imogiri yang berbentuk mirip gunung wayang dan Bukit Bego yang mempunyai panorama yang indah. Selain keindahan alam dan kekayaan budaya, di desa Wukirsari juga bisa ditemui produk-produk ekonomi kreatif masyarakat sekitar seperti batik tulis (<https://kemenparekraf.go.id/>).

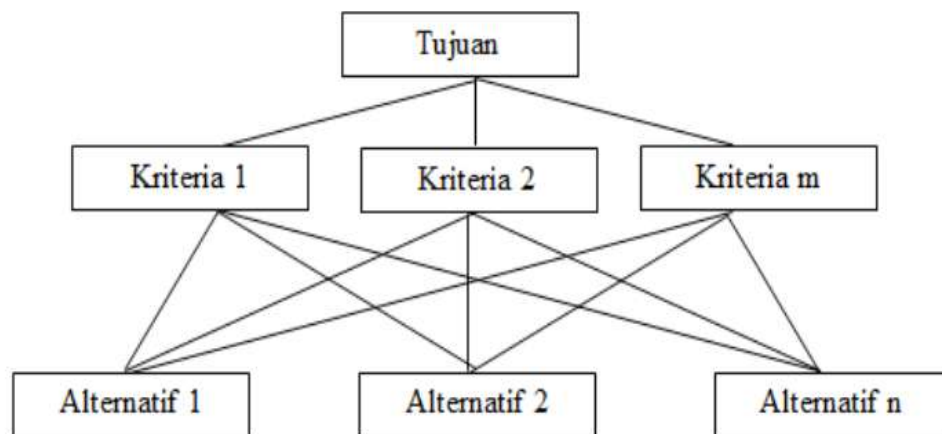
2.1.10 Penerapan Analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) Dalam Pengembangan Pariwisata

Analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) merupakan suatu metode pendukung untuk merumuskan suatu keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau masalah multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hierarki. Menurut Saaty (1993), hierarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multilevel dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya hingga level terakhir dari alternatif (Munthafa et al., 2017). AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.

Tahapan Metode AHP Menurut Kadarsyah dan Ali (1998) dalam (Munthafa et al., 2017), langkah-langkah yang dilakukan dalam metode AHP sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.



2. Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama.

Terdapat 3 tahapan AHP dalam penyusunan prioritas, diantaranya :

1. Dekomposisi

Gambar 2. 4 Struktur Hierarki AHP

Sumber: Nugroho dan Amudi (2021)

Hal pertama yang dilakukan dalam analisis hirarki (AHP) adalah menyusun kerangka prioritas yang harus dilakukan dengan mendekomposisikan (proses memecah suatu sistem yang kompleks menjadi beberapa bagian yang mudah dipahami). Pemecahan tersebut akan menghasilkan beberapa tingkatan dari suatu persoalan. Oleh karena itu, proses analisis ini dinamakan hierarki (hierarchy) (Apriadi Budi Raharja., 2024) .

Bentuk struktur dekomposisi yakni:

- Tingkat pertama: Tujuan keputusan (Goal)
- Tingkat kedua : Kriteria – kriteria
- Tingkat ketiga : Alternatif – alternative

2. Penilaian Komparasi (*comparative judgments*).

Langkah kedua yaitu membandingkan antar elemen dan kriteria untuk setiap kriteria. Perbandingan ini akan menghasilkan bobot di masing-masing kriteria. Menurut Saaty (1993) interpretasi permasalahan menggunakan skala 1 sampai 9 untuk mengkuilifikasi setiap pendapat Tabel 2.4, dan perbandingan antar kriteria tersebut dapat lebih mudah dipahami jika disajikan seperti pada Tabel 2. (Apriadi Budi Raharja., 2024).

Tabel 2. 5 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Intensitas kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen sama pentingnya (dua elemen pengaruh yang sama besar)
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Elemen yang satu lebih sedikit penting dibandingkan elemen lainnya (elemen memiliki penilaian yang kuat untuk mendukung suatu elemen dibanding elemen lainnya)
5	Cukup penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (mendominasi dibanding elemen lain)
7	Sangat penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (elemen tersebut memiliki penegasan yang tinggi)
9	Kepentingan yang ekstrem	Apabila ragu-ragu antara nilai yang berdekatan
2,4,6,8	Nilai tengah di antara dua nilai keputusan yang berdekatan	
Berbalikan	Jika aktivitas i mendapat suatu angka dibandingkan dengan aktivitas, maka j memiliki nilai berbalikan ketika dibandingkan dengan i	
Rasio	Rasio yang didapat langsung dari pengukuran	

Sumber: Saaty (1993)

Kriteria	CR1	CR2	CR3	CR4	Jumlah	Bobot
CR1	-	CR12	CR13	CR14	C1	$bc1=c1/c$

CR2	CR21	-	CR23	CR24	C2	bc2=c2/c
CR3	CR31	CR32	-	CR34	C3	bc3=c3/c
CR4	CR41	CR42	CR43	-	C4	bc4=c4/c
Jumlah					C	

Tabel 2. 6 Perbandingan Antarkriteria

Sumber: Saaty (1993)

3. Penentuan Prioritas (*synthesis of Priority*)

Setelah tahapan perbandingan kriteria dan alternatif maka langkah selanjutnya menentukan *synthesis of Priority*, yaitu dilakukan perbandingan berpasangan pada kriteria dan alternatif. Bobot dan prioritas dihitung dengan perubahan dalam bentuk matriks. Sintesa prioritas dilakukan dengan mengalikan prioritas lokal dengan prioritas dari kriteria bersangkutan di level atasnya dan menambahkannya ke tiap elemen dalam level yang dipengaruhi kriteria. Hasilnya berupa gabungan atau dikenal dengan prioritas global yang kemudian digunakan untuk memboboti prioritas lokal dari elemen di level terendah sesuai dengan kriterianya. Hasil perhitungan akan menghasilkan *Logical Consistency*. Untuk mengetahui seberapa baik konsistensi yang ada dapat menggunakan rumus hitung *Consistency Index* (CI) dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda - n}{n - 1}$$

Dimana:

CI = Consistency Index

λ = Nilai rata-rata dari keseluruhan kriteria

n = Jumlah matriks perbandingan suatu kriteria

Kemudian menghitung *Consistency Ratio* (CR) dengan rumus:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Dimana :

CR = Consistency Ratio

CI = Consistency Index

RI = Random Index

Sedangkan RC adalah Random Consistency dengan skala penilaian 1 sampai 9 beserta kebalikannya dapat dilihat pada tabel 2.5. Jika nilainya lebih dari 10%, maka penilaian data judgment harus diperbaiki. Namun jika rasio konsistensi (CI/CR) kurang atau sama dengan 10%, maka hasil perhitungan bisa dinyatakan benar.

Tabel 2. 7 Daftar Indeks Random Konsistensi

Ukuran Matriks	Nilai IR
1 dan 2	0,0
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49

Sumber: Saaty (1993)

4. Logical Consistency

Logical consistency merupakan karakteristik penting AHP. Hal ini dicapai dengan mengagresikan seluruh eigen vector yang diperoleh dari berbagai tingkatan hirarki dan selanjutnya diperoleh suatu vektor composite tertimbang yang menghasilkan urutan pengambilan keputusan (Apriadi Budi Raharja., 2024).

2.2 Tinjauan Kebijakan

2.2.1 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

2.2.2 Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 114 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata

Desa Wisata di Daerah Provinsi dikelompokkan ke dalam kelas Desa Wisata yang meliputi kelas: Desa Wisata rintisan; Desa Wisata berkembang; Desa Wisata maju; dan Desa Wisata mandiri. Kriteria dan indikator penilaian Desa Wisata paling sedikit meliputi: daya tarik dan tingkat kemajuan wisata; amenitas, fasilitas, dan aksesibilitas; dan kelembagaan. Diperlukan pembinaan pengelolaan lingkungan yang lestari dan berkelanjutan yang meliputi bidang: risiko lingkungan; mitigasi bencana alam; pelestarian dan konservasi lingkungan; pengurangan emisi gas rumah kaca; konservasi energi; pengelolaan atau konservasi air; pengelolaan limbah, sampah, dan daur ulang sampah; penurunan tingkat polusi; dan penggunaan transportasi ramah lingkungan.

Dokumen perencanaan Desa Wisata meliputi: batasan (deliniasi) wilayah yang akan diusulkan menjadi desa wisata; data profil wilayah; potensi wisata yang akan dikembangkan; potensi ekonomi kreatif penunjang; data pengunjung atau proyeksinya; profil kelembagaan calon Pengelola Desa Wisata; kesesuaian dengan rencana tata ruang wilayah; rencana mitigasi bencana; dan rencana pengembangan Desa Wisata.

2.2.3 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakatnya. Berkaitan dengan pengembangan Desa menjadi Desa Wisata, kewenangan Daerah provinsi sangat terbatas, namun memiliki peran sentral, yaitu meningkatkan kapasitas sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif tingkat lanjutan. Peraturan Daerah ini memuat bagaimana Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa berperan menumbuhkan dan mengembangkan Desa Wisata di wilayahnya, termasuk upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar Desa Wisata.

Potensi Desa Wisata:

- a. Wisata alam, meliputi Daya Tarik Wisata berbasis sumber daya alam perdesaan antara lain pertanian, geologi, hutan, perkebunan rakyat, bahari, gas bumi dan/atau sumber air panas dalam model pengembangan Wisata agro;
- b. Wisata budaya, meliputi Daya Tarik Wisata berbasis tradisi budaya dan kearifan lokal seperti upacara adat, musik tradisional, tari tradisional, situs/cagar budaya, religi, arsitektur lokal, kerajinan lokal dan kuliner serta kekhasan budaya lainnya; dan
- c. Wisata hasil buatan manusia, meliputi Daya Tarik Wisata berbasis kreasi dan kreatifitas orang perorangan maupun kelompok seperti kerajinan tangan dalam bentuk seni rupa, seni lukis, taman rekreasi, galeri dan sanggar budaya setempat.

Berikut merupakan sarana dan prasarana pendukung Desa Wisata :

- a. Petunjuk arah menuju Desa Wisata;
- b. penerangan jalan umum;
- c. Infrastruktur jalan;
- d. infrastruktur sumber daya air;
- e. prasarana, sarana, dan utilitas permukiman;
- f. infrastruktur telekomunikasi; dan sarana transportasi.

Partisipasi masyarakat:

Dalam pengembangan Desa Wisata dapat dilaksanakan antara lain melalui: usulan pencaanangan Desa Wisata; turut serta dalam pemberdayaan Desa Wisata; dan turut serta dalam Usaha Pariwisata di Desa Wisata.

2.2.4 Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Subang (RIPPARKAB) Tahun 2022 – 2025

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Subang (RIPPARKAB) Tahun 2022 – 2025, tujuan yang pertama yaitu menetapkan destinasi pariwisata, kawasan strategis, dan kawasan pengembangan pariwisata di daerah, dan yang kedua menjadi pedoman perencanaan detail pembangunan kepariwisataan Daerah Kabupaten Subang. Wilayah penelitian berada di Kampung Sukadaya Lembur Pakuan Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Menurut Rencana Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) untuk wilayah tersebut termasuk kedalam wilayah pengembangan pariwisata Subang Bagian Tengah dan sekitarnya, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (1) huruf b, sebagai berikut:

1. Tema pengembangan adalah pariwisata buatan, edukasi dan budaya;
2. Sasaran pengembangan adalah pariwisata terpadu antara kawasan buatan, edukasi dan budaya dengan kawasan pariwisata di sekitarnya;
3. Daya tarik wisata primer meliputi Museum Rumah Sejarah Lanud R. Suryadharma, Museum Amerta Dirgantara dan Kolam Renang Ciheuleut;
4. Daya tarik wisata sekunder meliputi Museum Digital Wisma Karya, Gedung Kreatif Center, Sanggar seni, Desa Wisata dan Planet Watet Boom.

2.2.5 Peraturan Bupati Subang Nomor 340 Tahun 2022 tentang Desa Wisata

Desa yang dikembangkan menjadi Desa Wisata adalah Desa yang memenuhi kriteria dasar desa wisata sebagai berikut :

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata baik yang bersifat fisik (keunikan pesawahan, perkebunan perkampungan dan sebagainya) maupun non fisik (adat, tradisi, budaya yang unik dan khas) yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan ke desa tersebut;
- b. Memiliki komunitas masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut serta memiliki sikap menerima dan komitmen yang kuat sebagai tuan rumah dengan wisatawan sebagai tamu untuk dapat saling berinteraksi, saling menghargai dan memberi manfaat yang saling menguntungkan;
- c. Memiliki potensi sumber daya lokal serta kelembagaan pengelola yang memadai untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan desa wisata;
- d. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata (rumah untuk penginapan wisatawan, sarana dan prasarana lingkungan dan sebagainya);
- e. Memiliki potensi dan peluang pasar wisatawan sebagai unsur pendukung kesinambungan pengembangan desa wisata.

Kriteria dasar desa wisata dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Rintisan;
 - 1) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata;
 - 2) Pengembangan sarana dan prasarana wisata masih terbatas;
 - 3) Belum ada/masih sedikit wisatawan yang berkunjung;
 - 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh/masih rendah;
 - 5) Ketergantungan terhadap pemerintah.

b. Berkembang;

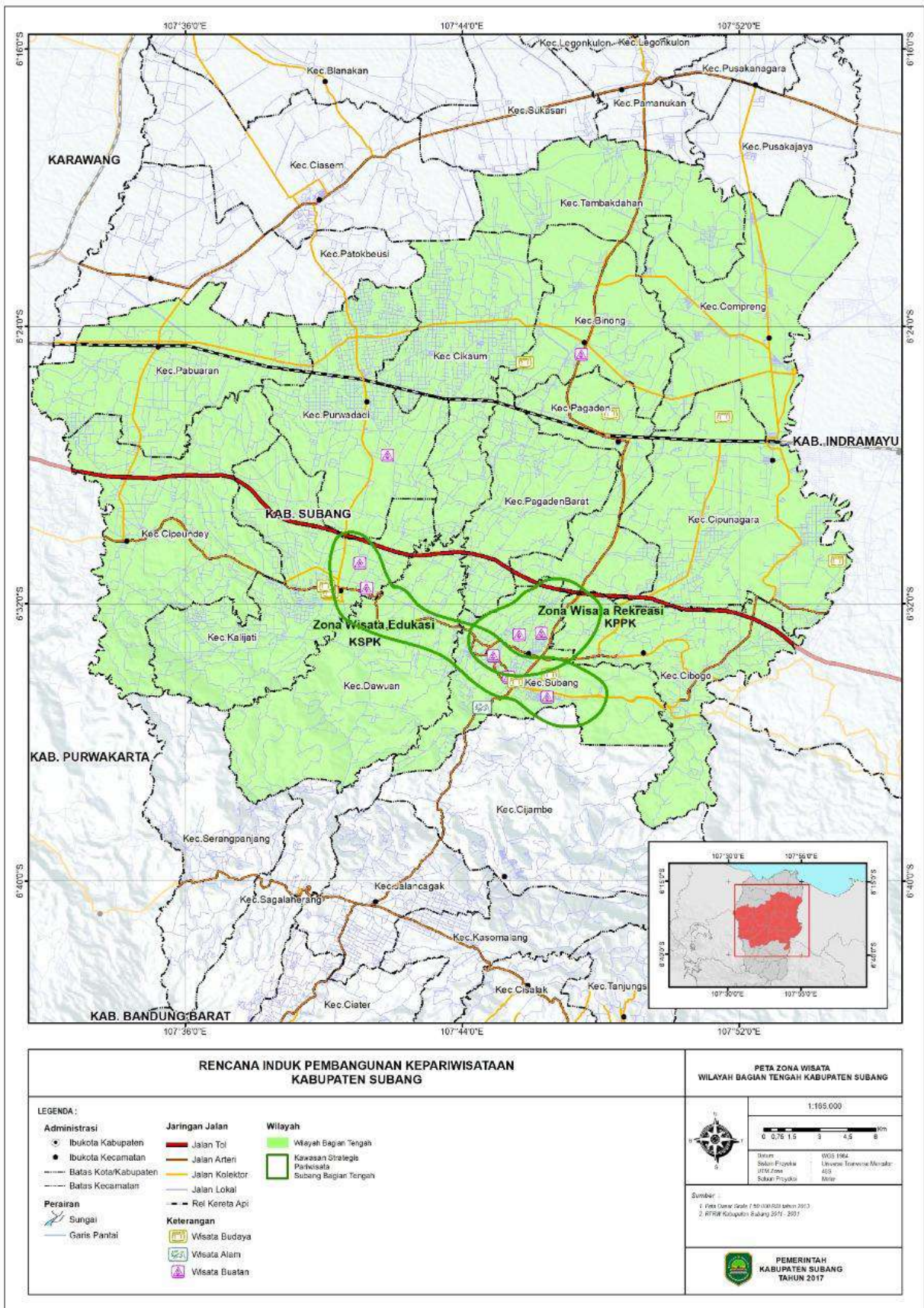
- 1) Sudah dikenal dan dikunjungi wisatawan dari luar daerah;
- 2) Sudah terdapat pengembangan sarana dan prasarana dan fasilitas pariwisata;
- 3) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi masyarakat setempat;
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh;
- 5) Masih memerlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah/swasta).

c. Maju;

- 1) Kesadaran tinggi masyarakat akan potensi wisata termasuk pengembangannya;
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan termasuk mancanegara;
- 3) Sudah mampu menggunakan dana desa untuk pariwisata;
- 4) Sarana dan prasarana serta fasilitas pariwisata memadai;
- 5) Masyarakat mandiri dan mampu mengolah usaha pariwisata secara swadaya;
- 6) Mampu melakukan promosi dan pemasaran secara swadaya, serta mengembangkan jaringan kerjasama dengan pihak luar;
- 7) Dapat menjadi model percontohan bagi pengembangan Desa-desanya lainnya.

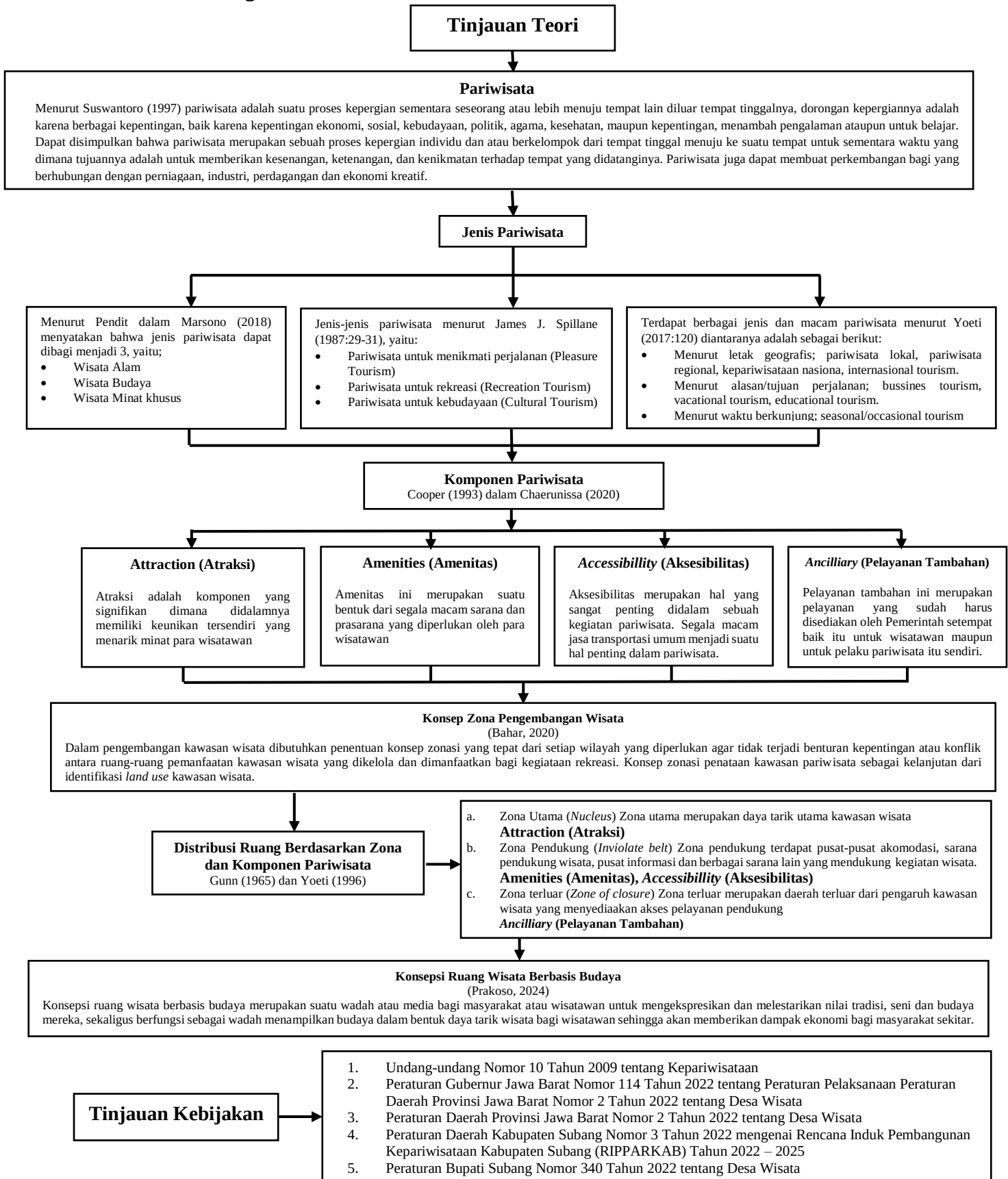
d. Mandiri;

- 1) Sudah adanya inovasi dari masyarakat;
- 2) Destinasi wisata diakui dunia;
- 3) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional;
- 4) Pengelolaan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat/komunitas, akademisi, pengusaha dan media;
- 5) Dana Desa menjadi bagian dalam inovasi produksi wisata;
- 6) Sudah mampu memanfaatkan digitalisasi/Teknologi Informasi.



Gambar 2. 5 Peta Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Subang Tengah
 Sumber : Disparpora Kab. Subang

2.3 Kerangka Teori



2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang studi atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari tema yang terkait dengan penelitian yaitu pengembangan potensi desa wisata. Penelitian terdahulu ini juga memiliki relevansi pada fokus penelitian yang akan dilaksanakan sebagai beberapa acuan peneliti dalam menulis laporan, sehingga dapat menjadi rujukan sumber teori dan bertujuan untuk menguatkan peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan literatur berupa tugas akhir yang sudah melalui review ulang dari peneliti yang berkaitan tema yang penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 2. 8 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
1	Priyanto, Romario Rizkiwan (2023). Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies-Vol 1. Pengembangan Potensi Desa Sebagai Destinasi Wisata Budaya Tinjauan Terhadap Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor, Jawa Barat	Kegiatan berwisata ke desa wisata dapat dikategorikan sebagai special interest tourism atau wisata minat khusus. Menarik kiranya untuk mencermati perkembangan desa wisata berbasis budaya, salah satunya adalah di Desa Pasir Eurih. Satu hal, fenomena tersebut sebagai alternatif solusi untuk menjawab trend dunia pariwisata masa kini yang sudah berubah dari wisata konvensional ke wisata minat khusus.	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan memiliki sifat deskriptif. Data penelitian terdiri atas data primer yang berasal dari informan yang telah ditetapkan secara bertujuan (purposive) dan melalui pengamatan lapangan.	Berbagai potensi desa wisata budaya Pasir Eurih di Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor cukup banyak dan telah teridentifikasi. Beberapa persoalanpun muncul terkait dengan pengelolaan desa wisata seperti belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, belum optimalnya sarana dan prasarana penunjang, dan kendala dalam promosi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya peran pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat namun juga yang lebih penting adalah peran serta aktif dari masyarakat desa wisata budaya setempat.

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
2	Tyas, Ninik Wahyuning, Maya Damayanti (2018). Journal of Regional and Rural Development Planning-Vol 2. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen	Untuk dapat berkembang sebagai desa wisata batik, diperlukan kajian yang menyeluruh terkait sistem kepariwisataan yang terdiri dari aspek sediaan dan permintaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik berdasarkan kajian aspek sediaan dan aspek permintaan, sehingga mampu memberi rekomendasi bagi pengembangan Desa Kliwonan ke depan.	Penelitian ini menggunakan metode analisis campuran (kuantitatif dan kualitatif). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis scoring.	Desa Kliwonan telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui embrio/modal pengembangan dari elemen daya tarik dan elemen promosi. Hal tersebut mampu menjadi modal awal dalam perkembangan pariwisata di Desa Kliwonan ke arah yang lebih baik dan pada akhirnya akan dapat memberikan nilai manfaat masyarakat lokal maupun bagi Kabupaten Sragen
3	Yusi Febriani (2024). Jurnal Teknik - Majalah Ilmiah Fakultas Teknik UNPAK-Vol 25. Konsep Ruang Dan Jalur Wisata Edukasi (Edufarm) Dewi Sri Di Desa Situsari Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor	Potensi wisata yang dapat diberdayakan di Desa Situsari adalah kebun anggur yang dikelola oleh KRL Anggur. Kebun anggur ini ada karena hobi yang dimiliki oleh warga kompleks perumahan tersebut yang akhirnya berkembang menjadi komunitas KRL Anggur dibawah naungan Pemerintah Desa. Selain kebun anggur dan situ Daham Ilnuris ada juga potensi dari aktivitas komunitas lain yang dapat dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata yaitu tanaman hortikultur dan budidaya ikan air tawar dibawah pengelolaan KRL Harmoni dan Komunitas Wanita Tani (KWT)	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif	Konsep ruang wisata di desa situsari disesuaikan dengan potensi daya tarik wisata yang ada di Untuk desa tersebut. Tema yang diusung dari konsep wisata tersebut adalah wisata edufarm dikarenakan setiap potensi wisata memiliki edukasi tentang budidaya pertanian yang dapat diberikan kepada pengunjung. Faktor penghambat utama adalah belum adanya konsep wisata dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan faktor pendukung terdiri dari partisipasi masyarakat yang tinggi dan status desa wisata.
4	Parga, Bitu Yosita, Zen Suryaningtiyas, Dwiani Indriyanto, Slamet Afrizal, Muhammad (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat-Vol 4. Penerapan Konsep 4A dan Smart Energy berbasis teknologi solar panel untuk pengembangan lokasi	Pemerintah serta pelaku usaha pariwisata harus menjaga momentum bagus yang saat ini sedang berjalan, hal tersebut dalam rangka menguatkan kembali pemulihan sektor pariwisata. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung momentum yang sedang berjalan adalah pengembangan industri pariwisata yang	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menggunakan Analisis Scoring Skala Likert	Secara keseluruhan, dari hasil penerapan lapangan, workshop dan hasil kuisioner menunjukkan bahwa penerapan konsep 4A dan teknologi energi surya di Air Terjun Desa Karangtengah dipandang positif oleh masyarakat dibuktikan dengan 85% merasa puas adanya pengabdian ini tentu hal ini akan berdampak dengan adanya

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
	wisata Air Terjun Desa Karangtengah	berkualitas, berkelanjutan, dan berbasis digital. Tidak luput juga adalah peningkatan kualitas SDM pariwisata.		penambahan wisatawan yang berkunjung. Meskipun demikian, ada beberapa area yang memerlukan perbaikan lebih terutama dalam hal fasilitas umum dan aksesibilitas. Dukungan masyarakat terhadap energi terbarukan juga memberikan peluang untuk pengembangan wisata yang lebih ramah lingkungan.
5	Sari, Suzanna Ratih Darmawan, Edy Shamara, Dea (2016). ejournal.undip-Vol 16. Konsep Pengembangan Ruang Wisata Berbasis Industri Kreatif.	Dari permasalahan-permasalahan ruang wisata yang sedianya dibuat untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk beraktivitas tetapi pada kenyataan di lapangan banyak menimbulkan permasalahan karena harus berinteraksi dengan para pengrajin, maka dalam penelitian ini akan diteliti tentang konsep-konsep ruang wisata yang berbasis pada industri kreatif yakni gerabah yang tepat, layak dan nyaman untuk wisatawan dan pengrajin. Ruang-ruang wisata tersebut nantinya akan disosialisasikan kepada masyarakat dan diimplementasikan pada rumah-rumah pengrajin sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan solusi kepada masyarakat tentang pengelolaan ruang yang mereka miliki sebagai ruang wisata yang nyaman bagi wisatawan dan pengrajin sendiri.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus. Analisa penelitian yang menggunakan berbagai sumber data. Hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti (deskriptif).	Konsep pembentukan ruang-ruang wisata yang berbasis pada industri kreatif sangat tergantung pada proses produksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Desa gerabah Klipoh merupakan sentra industri pembuatan gerabah tradisional maka ruang-ruang wisata yang terbentuk di Klipoh sebagai dusun wisata berdasarkan proses produksi gerabah adalah ruang-ruang persiapan, pembuatan gerabah, pengeringan, pembakaran, finishing, galeri. Ruang-ruang produksi tersebut digunakan selain untuk pembuatan gerabah juga untuk memfasilitasi kegiatan wisata wisatawan.
6	Zakaria, Faris Suprihardjo, Rima Dewi (2016). Jurnal Teknik Pomits-Vol 3.	Aktivitas kegiatan wisata di Desa Bandungan, hanya masyarakat sekitar Desa Bandungan dan	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
	Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	masyarakat perkotaan yang melewati Desa Bandungan sekedar melihat pemandangan alam yang terbentang tanpa mengetahui bahwa mereka juga bisa berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk mengetahui produk lokal seperti barang kerajinan makanan khas, minuman dan produk-produk lainnya yang memberikan cita rasa kepada wisatawan tentang daerah tersebut. Begitu juga masyarakat setempat juga kurang dalam mempromosikan potensi wisata yang ada di wilayah tersebut.	Menggunakan Analisis Skoring, analisa Delphi, dan analisis triangulasi	kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu bertani yang menjadi ciri khas Desa Bandungan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata yang memiliki atraksi wisata lain yaitu mempelajari cara memelihara sapi khusus karapan sapi dan sapi sono' dan juga mempelajari cara membuat menggunakan alat tradisional yang kemudian konsep pengembangan secara spasial terbagi menjadi tiga, yaitu menyediakan rute perjalanan wisata yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan, menyediakan sarana transportasi khusus untuk menuju kawasan desa wisata untuk mempermudah wisatawan berkunjung kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan wisata
7	Diaz Sumantri (2020). Jurnal Geografi Lingkungan Tropik-Vol 2. Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung	Kegiatan melukis dan membuat wayang golek dalam keseharian aktifitas masyarakat di Kelurahan Jelekong menunjukkan rutinitas yang secara tidak disadari memberikan kontribusi bagi pengembangan kebudayaan daerah, sehingga dengan hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan warisan seni-budaya milik masyarakat Jawa Barat yang kian hari kian terlupakan. Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan ini maka penyusunan strategi pengembangan desa wisata	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menggunakan analisis Pengharkatan (scoring) dan pembobotan (weighting) dan Analisis SWOT	Berdasarkan hasil perhitungan pengharkatan yang dilakukan dengan menggabungkan keseluruhan dari aspek pengembangan desa wisata yaitu attraction, accesibility, amenities (fasilitas wisata), partisipasi masyarakat, wisatawan, serta pemerintah dan pengelola pariwisata diperoleh total bobot bervariasi untuk setiap aspeknya, menunjukkan bahwa keseluruhan faktor potensi yang menjadi indikator dalam pengembangan desa wisata sebagian besar mendukung Kelurahan Jelekong untuk

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
		di Kelurahan Jelekong pada prinsipnya mengacu pada potensi sumberdaya setempat dengan proses pengembangan kawasan yang memiliki ciri khas pola kehidupan sosial budaya masyarakat. Penonjolan.		dikembangkan sebagai desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong cukup baik hal itu dapat terlihat dari keikutsertaan mereka dalam menjaga kebersihan, keamanan, kelestarian alam, dan kelestarian budaya di sekitar tapak pengembangan. Selain itu masyarakat pun berminat untuk membuka usaha dibidang pariwisata.
8	Bhuana, I Made Pasek Satya Runa, I Wayan Kurniawan, Agus Parwata, I Wayan (2022). Community Service Journal (CSJ) – Vol 5. Konsep Pengembangan Desa Tegallalang Sebagai Kawasan Wisata Heritage di Gianyar	Gianyar merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi destinasi wisata mulai dari wisata alam, budaya, sepiritual dan wisata cabang lainnya. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Gianyar terus berbenah dalam bidang penataan infrastruktur kotanya. Gianyar sangat strategis dalam hal lokasi, karena dilewati oleh masyarakat yang melintang dari Kabupaten Bangli, Klungkung, Denpasar serta Kabupaten Badung. Tidak sedikit desa yang berusaha memanfaatkan potensi wilayahnya dalam hal mengembangkan destinasi wisata. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar pertahun 2018 terdapat 62 destinasi wisata yang tersebar setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Gianyar.	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menggunakan studi literatur, survey lapangan, identifikasi, dan analisis.	Pengembangan wisata heritage berkonsentrasi pada pemanfaatan potensi yang sederhana serta memiliki nilai historis tersendiri. Desa Tegallalang telah memiliki beberapa aspek-aspek yang dapat menguatkan lingkungan binaan pada suatu kawasan yang menjadi tujuan wisata heritage, diantaranya memiliki situs bersejarah yang terdapat pada Pura yang berlokasi di kawasan Desa Tegallalang, selanjutnya Desa Tegallalang memiliki tradisi ritual Ngerebeg, kemudian memiliki barang-barang warisan seperti lontar yang termasuk unsur kesusastraan, dalam hal potensi wisata alam ialah dalam hal persawahan, dan terakhir ciri khas kesenian masyarakat Desa Tegallalang menekuni seni rupa, seni musik dan tari tradisional.
9	Chahyani, Dhea Pramesti (2022). Jurnal Industri Pariwisata-Vol 5. Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya Pampang Di Samarinda Kalimantan Timur.	Untuk memulihkan kembali Desa Budaya Pampang sebagai desa wisata, maka dibutuhkan strategi perencanaan dan pengembangan. Perencanaan yang baik	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menggunakan Analisis SWOT	Strategi pengembangan wisata sangat diperlukan sebagai upaya dalam meningkatkan daya tarik pengunjung dan keberlanjutan wisata. Berdasarkan analisa Matrik IE (Internal-

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
		wajib dilengkapi dengan strategi tata kelola destinasi wisata sehingga memberi dampak positif yang banyak dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi. Sehingga, dibutuhkan analisis strategi yang bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan tentang berbagai Strategi Pengelolaan Desa Wisata Budaya Pampang Samarinda Kalimantan Timur Di Tengah Kondisi Pandemi Covid – 19.		Eksternal) dan Kuadran SWOT maka dapat disimpulkan strategi yang tepat untuk Desa Wisata Budaya sebagai berikut 1. Strategi Generik: Ekspansi (Ekspansions) 2. Variasi Strategi: Diversifikasi Konsentrik, menambah jenis kegiatan seni dengan konsep, tema, dan seniman baru yang saling berhubungan untuk pasar yang sama
10	Joko Utomo, Bondan Satriawan (2019). journal trunojoyo -Vol 49. Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang	Berdasarkan pada karakteristik dan potensi wilayahnya, maka desa Tawangargo dan Donowarih Kecamatan Karangploso merupakan desa yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi obyek kajian desa wisata (village tourism). Tujuan dari Kajian Pembentukan Desa Wisata(village tourism)di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang ini dimaksudkan sebagai upaya untuk merumuskan rencana strategis pengembangan desa wisata yang berbasis pada keunikan dan sektor unggulan lokal (pertanian, peternakan, jasa dll) serta melalui pendekatan partisipatif.	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan Menggunakan analisis SWOT	Kesimpulan kajian desa wisata (village tourism) di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Jawa Timur tahun 2011 adalah sebagai berikut ; 1. Kecamatan Karangploso memiliki potensi internal dan eksternal pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. 2. Strategi pembentukan desa wisata di kecamatan Karangploso dengan menyajikan obyek wisata yang “berbeda” dibandingkan dengan obyek-obyek desa wisata yang telah ada di lingkup Malang Raya (Kota Batu, Kab Malang dan Kota Malang) 3. Berdasarkan analisis tentang potensi internal dan eksternal kecamatan Karangploso kabupaten Malang, maka model desa wisata yang sesuai untuk dikembangkan adalah dengan konsep/tema “Desa wisata berperspektif go green yang unik, khas dan sehat yang berbasis pada keunggulan hortikultura”.

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
11	Dewi, S P Ristianti, N S Wungo, G L (2019). Jurnal Pasopati-Vol 1. Pengembangan Desa Karangpelem Kabupaten Sragen sebagai Desa Wisata	Pengembangan Desa Karangpelem ini tentunya perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi terhadap potensi dan permasalahan yang dimiliki baik pada aspek sosial, ekonomi, dan fisik sehingga nantinya dapat dirumuskan strategi pengembangan yang lebih spesifik. Proses identifikasi potensi dan masalah ini perlu melibatkan semua stakeholder yang terkait sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Karangpelem ini.	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Melaksanakan FGD di awal kegiatan untuk menggali isu pengembangan desa, dan di akhir kegiatan untuk mensosialisasikan hasil diskusi dan kajian dilapangan	Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi pengembangan desa wisata Karangpelem menghasilkan arahan pemanfaatan lahan untuk kegiatan wisata sekaligus juga pemetaan stakeholder yang terkait. Potensi pertanian yang cukup besar belum memberikan dampak terhadap masyarakat dan masih berjalan secara incremental sehingga tidak ada nilai tambah terhadap masyarakat. Hal ini yang kemudian mendasari usulan pengembangan desa wisata khususnya agro wisata di Desa Karangpelem. Harapannya dengan mengembangkan agrowisata dapat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan masyarakat. Berdasarkan hasil FGD dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat diketahui bahwa pada prinsipnya semua stakeholder mendukung usulan pengembangan tersebut. Namun demikian ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan seperti penyediaan dan perbaikan beberapa infrastruktur yang mendukung kegiatan produksi pertanian, distribusi, maupun aksesibilitas terkait dengan wisata.
12	Putri, Femitri Eka Ariadi, Budi Ikhsan Syarkawi Mulyati, Rahmi (2022). Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi (JAADI) Vol-2. Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan.	Berkunjung ke kab.solok selatan dapat di tempuh melalui beberapa akses,dimana dari kota padang dengan jarak tempuh +/- 4,5 jam atau pun melalui kab. Krinci provinsi jambi dengan jarak tempuh +/-2,5 jam perjalanan nya.Dalam pembangunan objek wisata strategis pemasaran menjadi sangat penting	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan Menggunakan analisis SWOT	Dari penelitian yang telah ditemukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu : 1. Dalam menarik kunjungan wisatawan dalam negeri, pemerintah atau Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan melakukan beberapa strategi promosi dengan memanfaatkan unsur – unsur bauran promosi

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
		untuk mencapai sasaran serta memberikan hasil maksimal. Menurut Anisa Hudiyani (2018) Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. Melihat		seperti melalui media cetak (pengadaan brosur dan bahan informasi lainnya), media lini bawah. 2. Berdasarkan hasil survey, objek wisata solok selatan yang paling dimanati adalah pariwisata alam sebesar 64,29 % sedangkan wisata budaya sebesar 19,74 % dan budaya sejarah 11,65 %. 3. Kegiatan promosi yang telah dilaksanakan ternyata berdampak positif terdapat peningkatan kunjungan wisatawan. Hal ini dapat dilakukan secara kampanye sadar wisata dan sapta pesona
13	Kurnianingtyas, Agnesia Putri Vickarohmila, Maidina (2023). Jurnal Wilayah dan Kota USM-Vol 10. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Jatirejo Kota Semarang	tentu saja harus membutuhkan strategi dan bimbingan dari stakeholder setempat dalam pengelolaan pengembangan desa wisata. Selain itu, Desa Wisata Jatirejo memiliki peluang untuk menjadi desa wisata yang mendatangkan banyak pengunjung karena kegiatan masyarakat sebagai pengolah kolang-kaling dan adanya objek wisata penunjang river tubing, sehingga memungkinkan masih adanya potensi lain yang belum tergali yang mampu menjadi Desa Wisata yang menarik untuk dikunjungi.	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan Menggunakan analisis SWOT	Strategi pengembangan yang dapat dilakukan di Desa Wisata Jatirejo dengan melihat hasil data primer dan melalui hasil analisis yaitu melakukan program pengembangan SDM dengan cara pelatihan terpadu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pelatihan branding kemasan atau packaging untuk hasil produk Desa Wisata Jatirejo. Program pengembangan paket wisata, dimana wisata yang terdapat di Desa Jatirejo memiliki potensi daya tarik namun belum terdapat paket wisata yang menarik. Selain itu, menambah objek wisata baru sebagai rencana pengembangan wisata untuk menambah jumlah pengunjung. Program promosi pemasaran wisata, dilakukan dengan cara mengupdate setiap kegiatan wisata di web jatirejo, menambah akun sosial media untuk mempromosikan objek

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
				wisata, dan menyebar brosur maupun pamflet. Program monitoring dan evaluasi, perlunya monitoring hingga evaluasi yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Jatirejo sebagai bentuk koordinasi proses pengembangan desa wisata.
14	Nurul Aldha Mauliddina Siregar, Rakhman Priyatmoko (2022). Journal Patrawidta-Vol 23. Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya	pat menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia yang sedang merintis desa mereka menjadi desa wisata. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana desa wisata ini menyusun strategi dan berproses sehingga dapat berkembang menjadi desa wisata mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana proses dan strategi Desa Wisata Pentingsari dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya. Penelitian.	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan Menggunakan studi literatur, survey lapangan, identifikasi, dan analisis.	ata lebih berkelanjutan karena atraksi berupa tradisi atau cara hidup berlangsung terus menerus tidak terpengaruh oleh tren. Keunggulan pengembangan desa wisata berbasis budaya ialah mampu menghasilkan keuntungan baik berupa profit (materi) maupun benefit (nonmateri). Ketika terjadi interaksi antara masyarakat desa dengan wisatawan pada penyelenggaraan pariwisata berbasis budaya di desa wisata, masyarakat juga berperan sebagai subjek dan bukan hanya sekedar objek. Interaksi yang terjadi baik berupa pertukaran informasi ataupun kegiatan perekonomian menghadirkan pengalaman mendalam yang tidak hanya dirasakan oleh wisatawan melainkan juga oleh masyarakat setempat.
15	Arip Wicaksono, Robby Darwis Nasution, Bambang Triono (2018). student jurnal. Umpo-Vol 1. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Di Kabupaten Ponorogo (Studi Penelitian Di Desa Kupuk Kecamatan Bungkal dan Desa Pandak Kecamatan Balong)	Pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo sendiri masih belum optimal dalam pengelolaannya. Hal ini dikarenakan pada hakekatnya kepariwisataan bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan kelokalan serta keaslian sehingga menempatkan keanekaragaman sebagai suatu hal yang prinsip dan hakiki, maka pengembangan	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan Menggunakan analisis SWOT	strategi yang dimiliki Pemerintah Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal dalam mengembangkan potensi wisata desa yaitu dengan mengkonsep kegiatan desa wisata mengarah pada program desa mandiri melalui pengembangan potensi Sendang Beji sebagai potensi wisata alam sekaligus daya tarik wisata prioritas.Selain itu juga didukung dengan potensi kesenian, sosial, budaya,

No.	Penulis & Judul Studi Terdahulu	Latar Belakang	Metode Penelitian	Hasilnya
		kepariwisataan pada dasarnya untuk kelestarian dan memperkuat jati diri bangsa serta lingkungan alam. (J, Muljadi A., 2009). Sedangkan kenyataan, desa wisata di Kabupaten Ponorogo masih banyak yang meniru wisata dari wilayah lainnya, sehingga belum memiliki keunikaan, dan ciri khas kelokalan yang diangkat.Selain itu diperlukanya perhatian yang lebih terhadap kelesatarian alam dan lingkungan guna, menjaga ekosistem yang ada di lokasi wisata.		dan semua komponen desa. Sedangkan Pemerintah Desa Pandak, Kecamatan Balong melakukan strategi pengembangan potensi wisata desa dengan upaya pengembangan paket wisata desa. Kegiatan tersebut dengan pengembangan wisata Kedung Lesung dan Taman Kelinci sebagai wisata alam sekaligus daya tarik wisata prioritas yang sedang dikembangkan. Dalam rangka penyelenggaraan kegiatan tersebut tentunya didukung dengan potensi kuliner, religi, dan semua elemen masyarakat yang dimiliki Desa Pandak. Adapun.

Sumber : Hasil peneliti, 2025

2.5 Variabel Operasional

Berikut merupakan tabel variabel operasional mengenai konsep ruang pengembangan pariwisata berdasarkan komponen 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary) beserta sumber yang relevan:

Tabel 2. 9 Variabel Oprasional

Komponen 4A	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber Referensi
Atraksi	Daya tarik wisata	Keunikan, keaslian, nilai sejarah, budaya, keindahan alam, seni tradisi, arsitekur, taman-taman	Cooper et al. (1998), Yoeti (1996), (Dewi et al., 2019), (Bhuana et al., 2022)
	Aktivitas wisata	Jenis kegiatan, daya tarik khusus, partisipasi wisatawan dan masyarakat	Gunn (1994), Pearce (1995), (Joko Utomo, 2019)
Aksesibilitas	Infrastruktur transportasi	Ketersediaan Jalan, halte, terminal, pelabuhan, stasiun	Inskeep (1991), Middleton (2001)
	Jalur wisata	Jalur welcome area, jalur wisata sejarah, jalur wisata edukasi	(Febriani, 2024)

Komponen 4A	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber Referensi
		serta jalur rekreasi pasif.	
	Transportasi lokal	Rute perjalanan ke lokasi wisata, ketersediaan moda	Page (2005), Cooper (1998),
Amenitas	Akomodasi	Hotel, penginapan, homestay, villa, restoran, warung makan	Yoeti (1996), Kotler et al. (2006), Priyanto dan Romario (2023), (Bhuana et al., 2022)
	Fasilitas pendukung	Restoran, pusat informasi, toilet umum, parkir, jalur evakuasi, pos pengamanan, loket tiket, tempat ibadah, tempat berdagang, peta objek wisata	Middleton (2001), Cooper (1998), (Dewi et al., 2019)
	Ruang Wisata	Ruang wisata terdiri dari ruang penyambut, ruang budaya, ruang budidaya, ruang edukasi dan ketersediaan ruang/lahan	(Febriani, 2024), (Joko Utomo, 2019)
Ancillary	Kelompok masyarakat	Kelompok sadar wisata, kelompok seni, kelompok pengusaha homestay, kelompok pengusaha kuliner, kelompok budaya, kelompok tani, kelompok peternak	Priyanto dan Romario (2023), (Dewi et al., 2019)
	Layanan pendukung	Biro perjalanan, pemandu wisata, pusat kesehatan, bank, pusat informasi, tersedianya paket wisata, media promosi	Inskeep (1991), Swarbrooke & Horner (2001), (Dewi et al., 2019)
	Kebijakan dan regulasi	Regulasi pariwisata, keamanan, layanan darurat, kebijakan yang mengatur dalam proses pengembangannya	Hall (2008), Mason (2003), (Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014)
	Infrastruktur pendukung	Jaringan listrik, jaringan persampahan, jaringan telekomunikasi & internet, jaringan jalan, jaringan air bersih	(Dewi et al., 2019)

Sumber : Hasil peneliti., 2025

BAB III METODOLOGI

3.1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini juga disebut dengan *feasibility study* yang bermaksud untuk memperoleh data awal. Penelitian deskriptif merupakan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami fenomena sosial. (S. Margono, 2014).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan yaitu secara primer dan sekunder. Adapun pengumpulan data primer dan sekunder itu sebagai berikut:

3.2.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan dengan cara mengamati objek suatu penelitian. Survei primer dilakukan untuk mengumpulkan persepsi dari responden terhadap suatu objek penelitian. Sumber data diperoleh dari survei lapangan langsung mengamati objek yang menjadi sasaran kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer yaitu melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

A. Observasi Lapangan

Menurut (S. Margono, 2014) menjelaskan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan

mengamati secara langsung objek penelitian mengenai aktivitas masyarakat sekitar, ketersediaan ruang wisata eksisting berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*) dan untuk mengetahui kebutuhan ruang wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

Tabel 3. 1 Observasi Lapangan

No	Poin Observasi	Data yang dibutuhkan	Metode	Alat
1	Mengetahui aktivitas eksisting pada zona wisata sekitar Lembur Pakuan berdasarkan komponen 4A (<i>Attraction, Amenities, Accesibility</i> dan <i>Ancilliary</i>)	Data mengenai aktivitas pada zona wisata sekitar Lembur Pakuan secara eksisting	Dokumentasi dan Pengamatan	Kamera/Alat Rekam
2	Mengetahui ketersediaan dan kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana wisata Lembur Pakuan secara eksisting	- Data mengenai ketersediaan fasilitas, sarana prasarana wisata berbasis budaya secara eksisting berdasarkan komponen 4A - Data mengenai kebutuhan fasilitas, sarana prasarana wisata budaya yang belum tersedia di Lembur Pakuan		

Sumber: Hasil Peneliti, 2025

B. Wawancara

Wawancara disini melalui pembagian kuesioner kepada responden yang dapat dianggap mewakili suatu kelompok yang ada di wilayah kajian studi. Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mengumpulkan data dari responden. Secara keseluruhan, terdapat tiga kelompok narasumber yang diwawancarai, dengan total 12 orang responden. Kuisisioner ini termasuk kedalam analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*), karena hasil dari kuesioner dengan narasumber tersebut dijadikan bahan analisis dan interpretasi AHP untuk menentukan prioritas pengembangan. Berikut instansi/pihak-pihak yang akan di wawancarai :

Tabel 3. 2 Kriteria Narasumber

No	Kriteria	Narasumber	Jumlah Narasumber
1.	Memiliki kewenangan dalam pembangunan	BP4D Kab. Subang, Disparpora Kab. Subang, Kepala Desa Sukasari, Pengelola/Badega lembur, Pokdarwis	5 Orang
2.	- Kelompok dan tokoh Masyarakat berumur > 20 tahun - Memiliki pengetahuan mengenai kawasan Lembur Pakuan - Terlibat kegiatan wisata	Kelompok PKK, Kelompok seni/budaya, Tokoh masyarakat, Karang Taruna	5 Orang
3.	Latar belakang pendidikan tinggi pengembangan pariwisata	Ahli bidang kepariwisataan/Akademisi	2 Orang

Sumber: Hasil Peneliti, 2025

C. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008:240) dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen baik yang berbentuk tulisan, gambar maupun karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen tulisan yaitu berupa catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan, dan lain-lain. Dokumen yang bergambar dapat berupa foto, sketsa, gambar hidup dan sejenisnya. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni berupa lukisan, patung, film, dan musik. Teknik pengumpulan data dengan cara ini untuk mendapatkan beberapa dokumentsi mengenai kondisi eksisting wilayah pengembangan Wisata Lembur Pakuan Desa Sukasari berdasarkan sumber-sumber yang didapat dilokasi penelitian.

3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan metode pengumpulan data dari literatur yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) dengan mencari data dari instansi, internet, dan jurnal. Data yang diperoleh melaui instansi internet, dan jurnal terkait dengan aturan masing-masing

instansi dan literatur yang tersedia. Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat sekurang-kurangnya data dalam lima tahun terakhir. Untuk memudahkan pencarian data sekunder dalam penelitian sebagai input data yang kemudian akan menjadi bahan analisis. Berikut tabel kebutuhan data sekunder :

Tabel 3. 3 Kebutuhan Data Sekunder

No	Data Yang Dibutuhkan	Instansi	Lokasi	Jenis Data	Tahun Data
1.	• Masterplan Perencanaan Pariwisata Kabupaten Subang dan data lainnya mengenai desa wisata • Dokumen kebijakan terkait desa wisata • SHP peta sebaran desa wisata	• Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang • Internet/web	Jl. Ade Irma Suryani Nasution No.2, Karanganyar, Kec. Subang, Kabupaten Subang 41211	Dokumen	2025/Terbaru
2.	• Profil Desa • RPJMDes Desa Sukasari • Data kunjungan wisatawan Lembur Pakuan	• Pemerintah Desa Sukasari • Internet/web	Jl. Dawuan-Subang No.6, Sukasari, Kec. Dawuan, Kab. Subang	Dokumen	2025/Terbaru
3.	• SHP Peta dasar dan peta tematik • SHP peta struktur ruang dan pola ruang • SHP Peta penggunaan lahan • SHP peta Administrasi	• Dinas PUPR dan BP4D Kabupaten Subang • Internet/web	Jl. K.S Tubun No.16, Karanganyar, Cigadung, Kec. Subang, Kab. Subang 41211	Dokumen, SHP	2025/Terbaru

Sumber: Hasil peneliti, 2025

3.3 Metode Analisis

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*), alasan peneliti menggunakan metode AHP dalam proses analisis penelitian ini karena metode ini menerapkan proses penilaian berdasarkan beberapa kriteria/variabel, yang kemudian antar kriteria/variabel tersebut dibandingkan untuk setiap komponennya, perbandingan ini akan menghasilkan bobot di masing-masing kriteria/variabel tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir penelitian ini, yaitu untuk merumuskan konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari berdasarkan hasil analisis AHP yang dirinci dalam setiap komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancilliary*) dengan hasil prioritas pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan beberapa masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi-level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Yanto, 2017).

3.3.1 Identifikasi aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari;

Identifikasi aktivitas zona wisata berdasarkan komponen 4A di wilayah pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi serta mengkaji dan mengetahui ketersediaan aktivitas zona wisata secara eksisting berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility dan Ancilliary*). Adapun tahapan analisis yang dilakukan antara lain:

1. Melakukan observasi dengan alat berupa peta kerja, berupa list objek observasi (Variabel, Indikator, Skor dan Keterangan), GPS dan kamera,
2. Merekap data hasil observasi lapangan,
3. kompilasi data aktivitas dan ruang wisata ke dalam bentuk tabel dan bentuk peta.

3.3.2 Teridentifikasinya kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona pengembangan wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Mengetahui dan menganalisis kebutuhan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari untuk dijadikan rujukan dalam menyusun konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Adapun tahapan analisis yang dilakukan antara lain:

1. Merekap data hasil wawancara kepada pengelola, untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan ruang wisata secara eksisting,
2. Kompilasi data hasil wawancara kepada pengelola dalam bentuk tabel,
3. Membandingkan kondisi 4A eksisting dengan kondisi ideal berdasarkan teori, peraturan, standar pelayanan minimum, dan panduan desa wisata Kemenparekraf tahun 2021. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

3.3.3 Terumuskannya usulan konsep zona pengembangan wisata yang berkelanjutan dan selaras dengan budaya lokal di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Dalam sasaran ketiga peneliti menggunakan variabel berupa usulan konsep zona pengembangan wisata budaya yang diolah menggunakan metode analisis AHP dengan pendekatan deskriptif kualitatif dari data yang telah diperoleh dari hasil analisis di sasaran 1 dan sasaran 2, kemudian dirumuskan menggunakan metode analisis AHP menjadi suatu konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari berdasarkan rujukan yang dipakai oleh peneliti, ide dan pengalaman peneliti yang diperkirakan dapat mencapai tujuan konsep ruang pengembangan wisata secara optimal. Adapun tahapan analisis yang dilakukan antara lain:

1. Merancang pohon hierarki AHP (*Analytical Hierarchy Process*),
2. Merancang kuisisioner dan melakukan wawancara berdasarkan *stakeholder* kunci, dan melakukan tabulasi data dengan tabel sandingan,
3. Melakukan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) berdasarkan data yang diperoleh di sasaran 1, sasaran 2 dan hasil wawancara,
4. Tepilihnya prioritas pengembangan wisata LP berdasarkan komponen 4A,
5. Plotting ruang-ruang wisata lembur pakuan pada peta.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengungkapkan ketersediaan dan kebutuhan zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Adapun proses menentukan variabel berdasarkan pendapat ahli yang dijelaskan pada Tabel 2.9. Berikut komponen, variabel, indikator skor dan parameter yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dijelaskan pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Variabel Penelitian

Komponen	Variable	Indikator	Skor	Parameter
Atraksi	Daya tarik alami	Keindahan Alam(KA), Keunikan Lansekap(KL), Keunikan Ekosistem(KE)	1	Tidak memiliki (KA,KL,KE) perdesaan yang sangat menarik
			2	Memiliki (KA,KL,KE) perdesaan yang kurang menarik
			3	Memiliki (KA,KL,KE) perdesaan yang cukup menarik
			4	Memiliki (KA,KL,KE) perdesaan yang sangat menarik
	Daya tarik budaya	Festival Seni Budaya(FSB), Adat Istiadat(AI), Panen Raya(PR)	1	Tidak adanya kegiatan (FSB,AI,PR) yang terlaksana
			2	Terdapat kegiatan (FSB,AI,PR) tetapi terbatas untuk umum
			3	Terdapat (FSB,AI,PR) setiap bulan tertentu
			4	Selalu diadakan kegiatan (FSB,AI,PR) yang terjadwal
	Daya tarik buatan	Teater terbuka(Tt), Taman Tematik(TT), Taman Edukasi(TE)	1	Tidak memiliki daya tarik wisata buatan (Tt,TT,TE)
			2	Daya tarik wisata buatan (Tt,TT,TE) tidak menarik dan monoton
			3	Daya tarik wisata buatan (Tt,TT,TE) cukup menarik dan memiliki banyak pilihan tempat
			4	Sangat menarik, memiliki beragam pilihan daya tarik wisata buatan (Tt,TT,TE), dan berbeda dengan destinasi wisata yang lain
Aksesibilitas	Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan	Kualitas Jalan, ukuran jalan, kondisi jalan	1	Jalan sangat rusak dan sulit dilewati kendaraan pengunjung
			2	Kondisi jalan kurang baik, berlubang, namun masih bisa dilewati kendaraan
			3	Kondisi jalan sempit, namun cukup baik dan mudah untuk dilewati kendaraan
			4	Kondisi jalan sangat baik, beraspal, ukuran jalan cukup lebar dan mudah untuk dilewati kendaraan

Komponen	Variable	Indikator	Skor	Parameter
	Ketersediaan sarana transportasi umum menuju Lembur Pakuan	Ketersediaan angkutan/ moda	1	Tidak tersedianya angkutan umum
			2	Terdapat angkutan umum namun terbatas dan jarang melintas
			3	Ketersediaan angkutan umum yang cukup dan sering melintas
			4	Tersedia banyak trayek angkutan umum dan sering melintas
	Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan	Rambu Jalan, Jembatan,	1	Tidak terdapat jembatan dan rambu jalan
			2	Tidak terdapat jembatan dan rambu jalan namun masih bisa dilewati kendaraan
			3	Terdapat rambu jalan namun cukup baik dan mudah untuk dilewati kendaraan
			4	Sudah tersedia rambu jalan dan jembatan yang sangat baik
Amenitas	Akomodasi	Penginapan, homestay	1	Tidak tersedia homestay/penginapan
			2	Tersedia namun hanya 1-2 homestay/penginapan
			3	Tersedia banyak homestay/ penginapan namun tidak terawat dan lapuk
			4	Memiliki banyak pilihan homestay/penginapan dan sangat terawat dengan baik
	Perdagangan/ UMKM	Restoran, kafe, warung makan, dan warung kelontong, toko souvenir	1	Tidak tersedia fasilitas rumah makan dan warung kelontong
			2	Tersedia namun hanya 1-2 rumah makan
			3	Tersedia banyak rumah makan namun tidak terawat dan kotor
			4	Memiliki banyak pilihan rumah makan bersih dan terawat dengan baik
	Tempat parkir	Ketersediaan lahan parkir bagi pengunjung	1	Belum tersedia tempat parkir yang layak
			2	Tersedia parkir namun sempit dan terbatas
			3	Tersedia parkir yang luas dan mudah parkir
			4	Tersedia tempat parkir yang luas dan akses sangat mudah
	Fasilitas umum	Toilet, tempat ibadah, ATM, dan pusat informasi wisata	1	Tidak tersedia fasilitas umum yang memadai
			2	Tersedia fasilitas umum namun masih terbatas
			3	Tersedia fasilitas umum dan mencukupi
			4	Tersedia fasilitas umum yang baik, terawat dan mencukupi
	Persampahan		1	Tidak tersedia fasilitas persampahan

Komponen	Variable	Indikator	Skor	Parameter
Ancillary		Tempat pembuangan sampah dan pengolahan sampah	2	Tersedia fasilitas persampahan namun masih terbatas
			3	Tersedia fasilitas persampahan yang relatif memadai
			4	Tersedia fasilitas persampahan yang mencukupi dan dikelola secara baik
	Pelayanan wisata	Pemandu wisata,	1	Tidak tersedia pelayanan wisata yang terstruktur
			2	Tersedianya pelayan wisata namun aktif pada waktu tertentu saja
			3	Tersedianya pelayanan wisata dan aktif melayani wisatawan
			4	Tersedianya pelayanan wisata yang aktif melayani wisatawan dan pelayanannya baik
	Lembaga pendukung	Pemerintah daerah, Dinas pariwisata, Pemerintah desa, komunitas lokal (Pokdarwis)	1	Tidak tersedia organisasi/kelembagaan mengenai pengelola wisata
			2	Tersedia organisasi/kelembagaan pengelola wisata namun aktif pada waktu tertentu
			3	Tersedia organisasi/kelembagaan pengelola wisata dan aktif melayani wisatawan
			4	Tersedia organisasi/kelembagaan pengelola wisata, aktif melayani wisatawan dan pelayanannya baik
	Pusat informasi wisata	Pelayanan informasi, media promosi, pos pelayanan wisata, studio radio	1	Tidak tersedia pusat informasi wisata
			2	Tersedia pusat informasi wisata namun aktif pada waktu tertentu
			3	Tersedia pusat informasi wisata dan aktif melayani wisatawan
			4	Tersedia pusat informasi wisata, berperan aktif melayani wisatawan dan pelayanan baik
	Keramahan masyarakat	Keramahan masyarakat sekitar Lembur Pakuan	1	Bersikap sangat tidak ramah dan anti sosial
			2	Bersikap kurang ramah dan cuek
			3	Bersikap ramah dan bersedia membantu kegiatan wisata
			4	Bersikap sangat ramah, aktif dan bersedia membantu wisatawan yang berkunjung

Sumber : Hasil peneliti, 2025

Ket Skor : 1 = Sangat tidak baik,
2 = Kurang baik,
3 = Cukup baik,
4 = Sangat baik.

3.5 Matriks Analisis

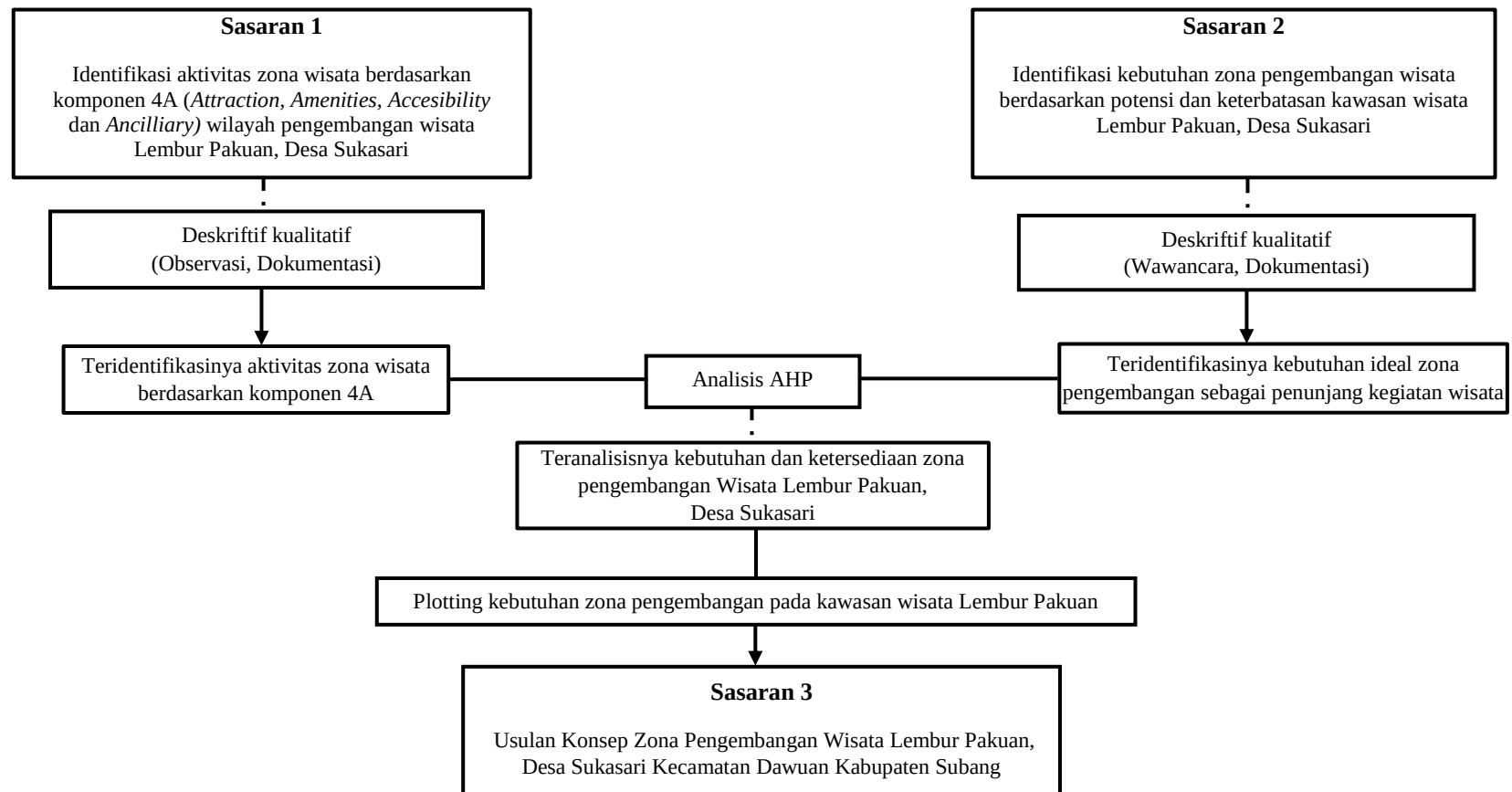
Tabel 3. 5 Matriks Analisis

No	Sasaran	Teknik Analisis	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Sumber Data	Instansi	Output
1.	Identifikasi aktivitas dan ruang wisata berdasarkan komponen 4A (<i>Attraction, Amenities, Accesibility</i> dan <i>Ancilliary</i>) di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	Deskriptif Kualitatif	• Jumlah dan kondisi Atraksi/daya tarik wisata (Alam, Budaya, Buatan) • Jumlah dan kondisi Amenitas/fasilitas penunjang dan pendukung wisata • Jumlah dan kondisi Aksesibilitas/akses yang dilalui menuju lokasi wisata • Jumlah dan kondisi Ancilliary/layanan dan lembaga yang mendukung dalam kegiatan berwisata • Masterplan Paerencanaan Pariwisata Kab. Subang • Profil Desa Sukasari • SHP Peta dasar dan Peta Tematik • Data kunjungan wisatawan Lembur Pakuan • Data mengenai aktivitas ruang sekitar Lembur Pakuan secara eksisting	Form observasi, dokumentasi dan peta digital	- Observasi Lapangan - Dokumentasi - SHP Peta dasar dan peta tematik terbaru - Profil desa Sukasari - RPJMDes Desa Sukasari - Dokumen perencanaan wisata Kabupaten Subang	- DISPARPORA (Bidang pengembangan destinasi pariwisata) Kabupaten Subang - Dinas PUPR Kabupaten Subang - Dinas BP4D Kabupaten Subang - Kantor Kepala Desa Sukasari - Masyarakat Desa Sukasari	Teridentifikasinya aktivitas dan ruang wisata berdasarkan komponen 4A

No	Sasaran	Teknik Analisis	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Sumber Data	Instansi	Output
2.	Teranalisisnya kebutuhan ruang wisata di wilayah pengembangan Desa Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari	Deskriptif Kualitatif	• Data mengenai ketersediaan ruang wisata secara eksisting berdasarkan komponen 4A • Data mengenai kebutuhan ruang wisata yang belum tersedia di Lembur Pakuan	Form wawancara, dokumentasi dan peta digital	- Wawancara - Dokumentasi	- Kantor Kepala Desa Sukasari - Masyarakat Desa Sukasari - Badega Lembur Pakuan/pengelola - Rumah KDM	Terealisasinya kebutuhan ideal ruang sebagai penunjang kegiatan wisata
3.	Terumuskannya usulan konsep ruang wisata budaya Lembur Pakuan, Desa Sukasari	Deskriptif Kualitatif/AHP	• Plotting kebutuhan ruang pada kawasan wisata Lembur Pakuan • Konsep pengembangan wisata	Hasil analisis sasaran 1 dan sasaran 2	- Hasil analisis	-	Usulan konsep ruang wisata budaya Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Sumber: Hasil peneliti, 2025

3.6 Kerangka Analisis



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Wilayah Eksternal

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Subang

Wilayah Kabupaten Subang secara geografis terbagi menjadi tiga bagian wilayah, yakni wilayah Selatan, wilayah Tengah dan wilayah Utara. Bagian Selatan wilayah Kabupaten Subang terdiri atas dataran tinggi/pegunungan, bagian Tengah berupa dataran, sedangkan bagian Utara merupakan dataran rendah yang mengarah langsung ke Laut Jawa. Wilayah Kabupaten Subang secara geografis terletak di bagian utara Propinsi Jawa Barat dengan batas koordinat yaitu antara 107° 31' - 107° 54' Bujur Timur dan 6° 11' - 6° 49' Lintang Selatan. Adapun batas-batas administrasi wilayah Kabupaten Subang :

- Selatan : Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung
- Utara : Laut Jawa
- Barat : Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang
- Timur : Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Sumedang

Luas Wilayah Kabupaten Subang adalah 2.051,76 km² atau sekitar 6,34 persen dari luas Provinsi Jawa Barat, sedangkan ketinggian berada diantara 0 -1500 m dpl.

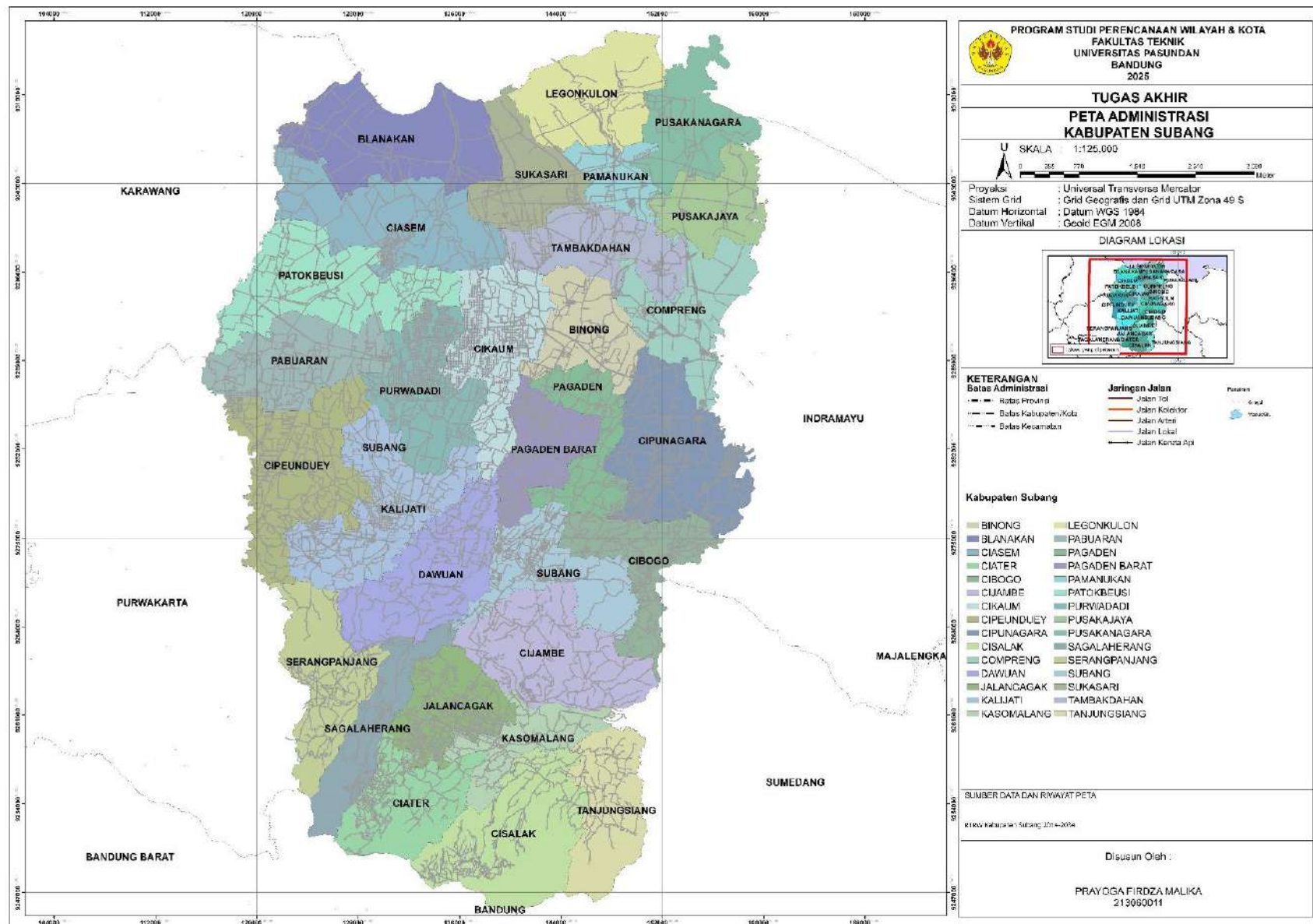
Letak geografis yang berdekatan dengan Ibukota Provinsi dan Ibukota Negara serta berada pada lintasan jalur transportasi pantura Jawa Barat menjadikan Kabupaten Subang memiliki nilai tambah berupa kemudahan akses yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan perkembangan daerah. Berikut merupakan luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Subang:

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Subang

No	Kecamatan	Luas/Area (KM ²)	Persentase (%)
A. Wilayah Selatan			
1	Jalancagak	36,64	1,79
2	Ciater	57,23	2,79
3	Kasomalang	39,68	1,97
4	Cisalak	83,28	4,06

No	Kecamatan	Luas/Area (KM2)	Persentase (%)
5	Tanjungsiang	67,16	3,27
6	Sagalaherang	45,22	2,20
7	Serangpanjang	54,03	2,63
B. Wilayah Tengah			
1	Cijambe	101,31	4,94
2	Subang	44,23	2,16
3	Cibogo	61,36	2,99
4	Dawuan	88,19	4,75
5	Kalijati	97,48	4,30
6	Purwadadi	86,3	4,59
7	Cikaum	92,8	4,52
8	Cipeundeuy	94,21	4,21
9	Pagaden	44,81	2,18
10	Pagaden Barat	49,1	2,39
11	Binong	47,41	2,31
12	Tambakdahan	58,62	2,86
C. Wilayah Utara			
1	Pamanukan	35,38	1,72
2	Legonkulon	72,23	3,52
3	Pusakanagara	54,71	2,67
4	Sukasari	64,23	3,13
5	Blanakan	97,15	4,73
6	Ciasem	110,04	5,36
7	Patokbeusi	80,62	3,93
8	Pabuaran	60,65	2,97
9	Cipunagara	100,78	4,91
10	Compreng	65,67	3,20
11	Pusakajaya	60,94	2,97
Jumlah		2.051,76	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Subang 2024



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kabupaten Subang

4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Dawuan

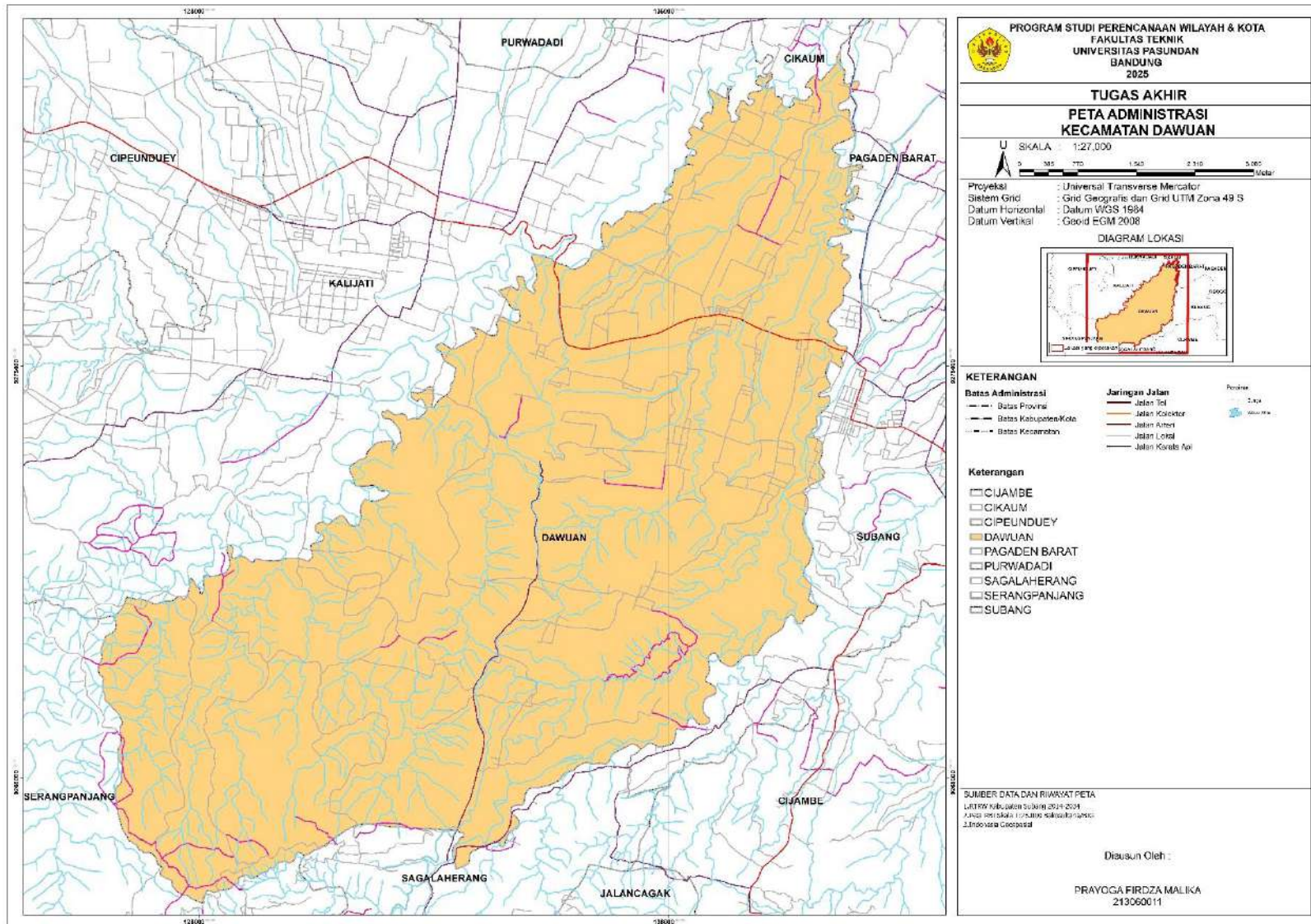
Dawuan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini dibentuk dari pemekaran administratif kewilayahan dari Kecamatan Kalijati. Kecamatan Dawuan terletak di dataran rendah dengan letak ketinggian pada 300-700 mdpl. Kecamatan ini terkenal dengan makanan khasnya yakni, oncom Dawuan. Kecamatan Dawuan terbagi menjadi 10 desa, dimana pusat pemerintahan berada di Desa Dawuan Kidul. Secara geografis, kecamatan Dawuan terletak di bagian tengah Kabupaten Subang dengan letak koordinat yaitu antara 6°33'31.68619"LS-107°40'55.91608"BT. adapun batas-batas administrasi wilayah Kecamatan Dawuan :

- Timur : Kecamatan Subang
- Barat : Kecamatan Kalijati
- Utara : Kecamatan Pagaden Barat dan Kecamatan Cikaum
- Selatan : Kecamatan Sagalaherang

Tabel 4. 2 Luas Wilayah Kecamatan Dawuan

No	Desa	Luas (KM)	Persentase
1	Jambelaer	33.270	35.88
2	Margasari	10.340	11.15
3	Cisampih	16.340	17.62
4	Situsari	3.250	3.50
5	Sukasari	2.990	3.22
6	Rawalele	3.510	3.79
7	Dawuan Kidul	6.360	6.86
8	Dawuan Kaler	3.840	4.14
9	Manyeti	7.050	7.60
10	Batusari	5.780	6.23
Jumlah		92.730	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Subang 2024



Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kecamatan Dawuan

4.2 Gambaran Umum Wilayah Internal

4.2.1 Gambaran Umum Desa Sukasari

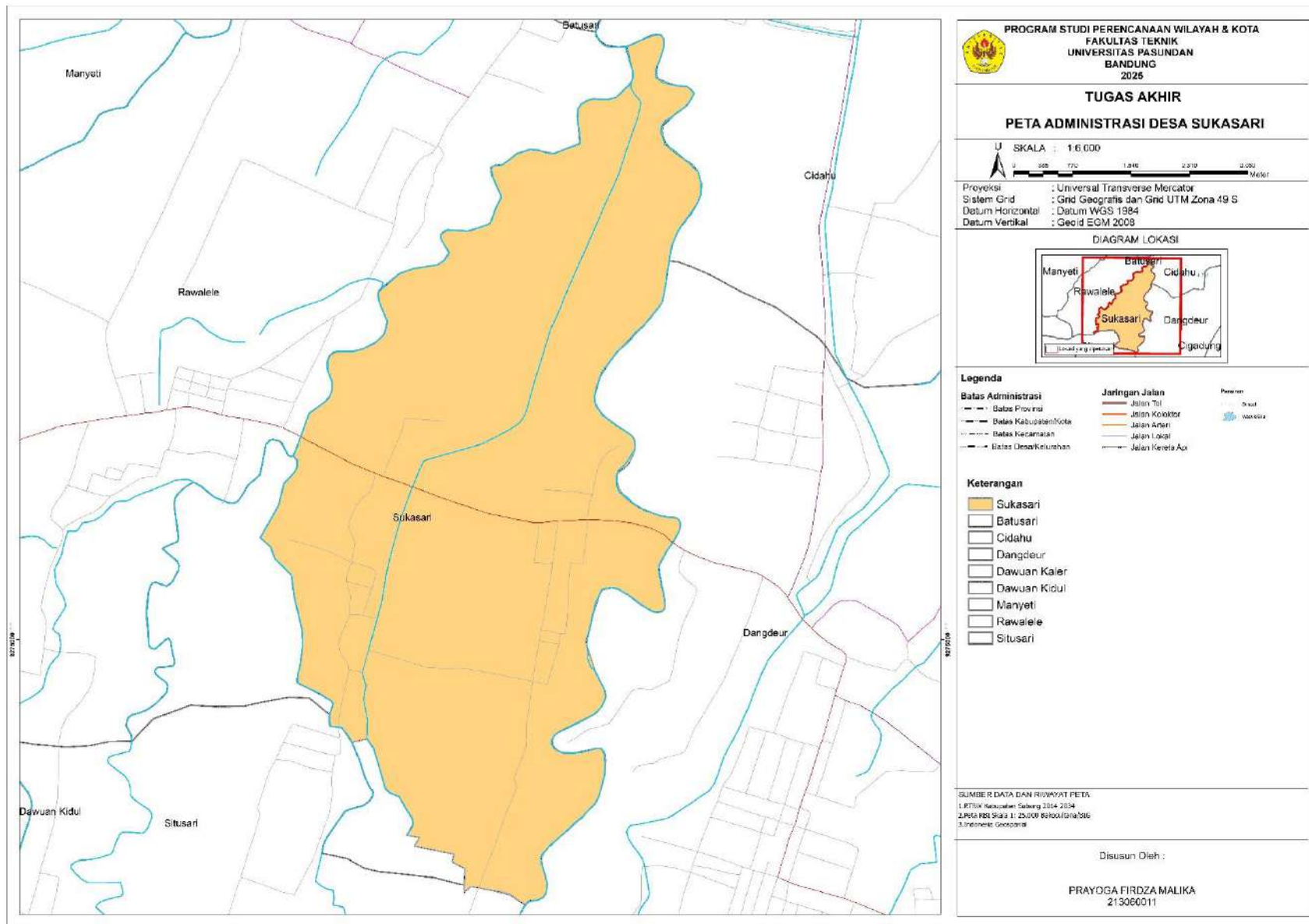
Desa Sukasari berada di paling Timur Kecamatan Dawuan dan berbatasan dengan Kecamatan Subang. Secara Geografis Desa Sukasari berada di Koordinat 6°32'35"LS-107°43'34"BT dengan Luas wilayah 250,05 Ha. Selain itu Desa Sukasari memiliki tipologi wilayah berupa dataran rendah dengan rata –rata ketinggian 0-200 mdpl. Secara administratif Desa Sukasari terbagi atas 2 Dusun, 6 Rukun Warga dan 16 Rukun Tetangga, adapun batas administrasi Desa Sukasari sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Cidahu dan Kecamatan Pagaden Barat
- Sebelah Selatan : Desa Situsari dan Kecamatan Dawuan
- Sebelah Barat : Desa Rawalele dan Kecamatan Dawuan
- Sebelah Timur : Kelurahan Dangdeur dan Kecamatan Subang

Tabel 4. 3 Pembagian Wilayah Desa Sukasari

No.	Wilayah	Kampung	RT
1	Dusun I	RW 01 Lebaksiuh	RT 07 dan RT 08
2	Dusun II	RW 02 Cikondang	RT 09 dan RT 15
3	Dusun II	RW 03 Sukadaya	RT 10, RT 11, RT 12, dan RT 13
4	Dusun II	RW 04 Sukasari	RT 14 dan RT 16
5	Dusun I	RW 05 Lebaksiuh	RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04
6	Dusun I	RW 06 Lebaksiuh	RT 05 dan RT 06

Sumber: Profil Desa Sukasari 2024



Gambar 4. 3 Peta Administrasi Desa Sukasari

4.2.2 Gambaran Umum Lembur Pakuan

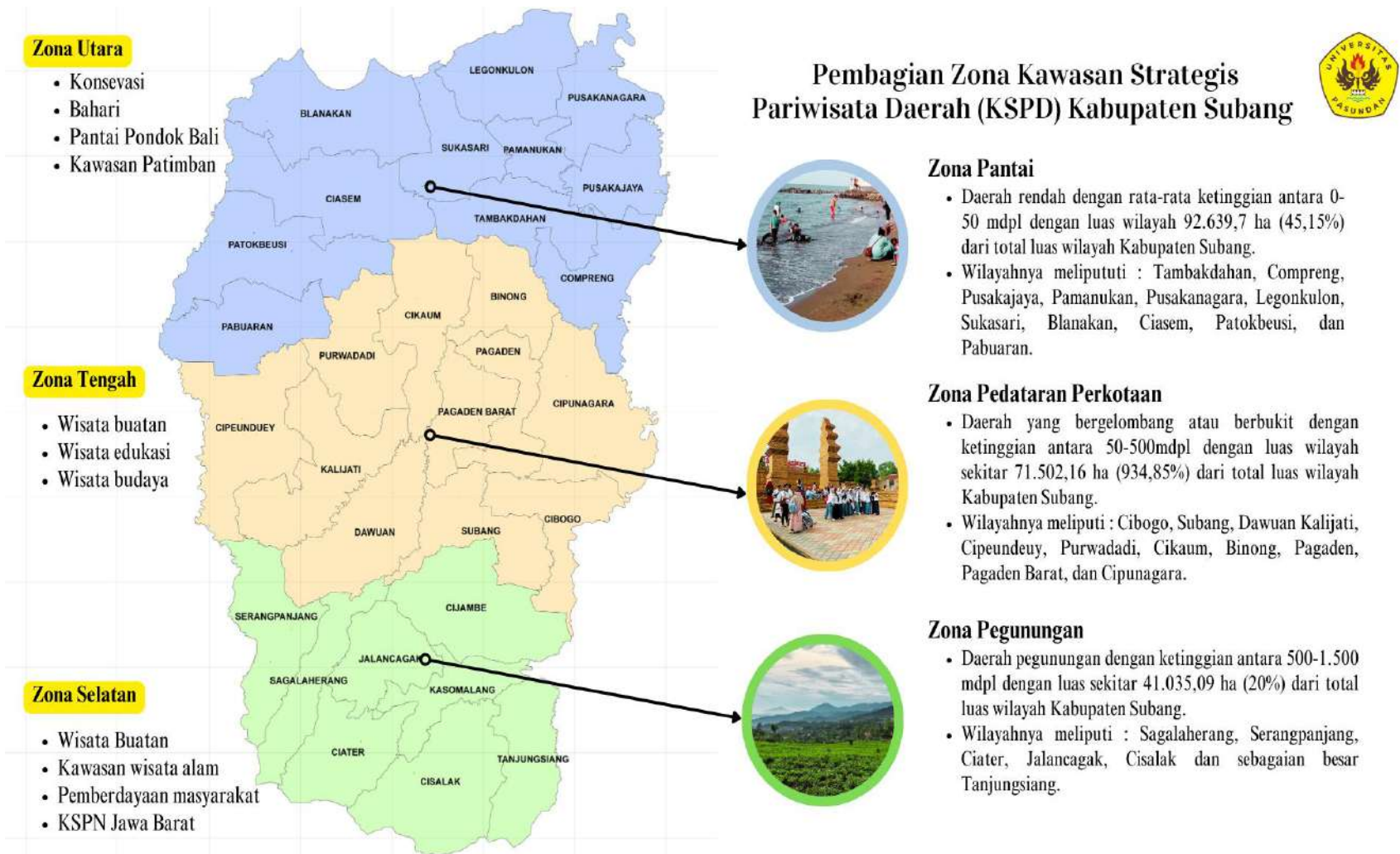
Lembur Pakuan terdiri dari Kampung Sukadaya dan Kampung Lebaksiuh mempunyai potensi wisata yang menarik dari tempat lainnya. Potensi tersebut berupa potensi alam, buatan dan budaya. Potensi alam yang ada di Lembur Pakuan yaitu hamparan persawahan yang luas dengan jalan yang tertata rapi, potensi wisata budaya yaitu acara pesta panen raya, ngaruwat bumi dan nyawang bulan, sedangkan untuk potensi wisata buatan yaitu penataan kawasan dan arsitektur bangunan di Lembur Pakuan berdasar pada kearifan lokal Sunda. Lembur Pakuan memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dan beberapa potensi wisata lain yang belum teridentifikasi. Melalui identifikasi potensi-potensi wisata tersebut diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat Lembur Pakuan khususnya, umumnya masyarakat Desa Sukasari.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus di kawasan Lembur Pakuan yang terdiri dari Kampung Sukadaya dan Kampung Lebaksiuh, perkampungan ini memiliki potensi kepariwisataan dan dipromosikan sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya. Kampung Sukadaya masuk ke dalam wilayah RW.03 dengan luas wilayah 59,75 ha dan Kampung Lebaksiuh masuk ke dalam wilayah RW. 02 dengan luas wilayah 43,46 ha. Jadi total luasan kawasan pengembangan wisata Lembur Pakuan yaitu 103,21 ha atau sekitar (1,94%) dari total luas wilayah Desa Sukasari.

4.4 Gambaran Umum Pembangunan Pariwisata Pada Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kabupaten Subang Bagian Tengah Zona Pengembangan Pariwisata Buatan, Edukasi, dan Budaya.

Secara demografis Kabupaten Subang diuntungkan karena memiliki wilayah dengan tiga bagian, yaitu Selatan, Tengah dan Utara. Kondisi tersebut mengakibatkan banyaknya destinasi yang sangat beraneka ragam, mulai dari alam, makanan dan juga kearifan lokal yang ada. Daya tarik wisata di Kabupaten Subang dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu; bagian selatan dengan andalan Ciater dan beberapa desa wisata yang tumbuh, dimana di bagian Selatan dikukuhkan sebagai zona pengembangan pemberdayaan masyarakat atau dengan CBT (*Community Based Tourism*), sedangkan Subang bagian Tengah terdapat museum dan sanggar-sanggar seni yang berkembang, maka dikenal dengan zona buatan, edukasi, dan budaya, kemudian untuk zona Subang Utara memiliki keindahan pantai yaitu pondok Bali, pantai Cirewang dan pantai Plentong Patimban, kawasan ini dikenal dengan zona konservasi dan pelestarian alam.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Subang (RIPPARKAB) Tahun 2022 – 2025, wilayah Subang bagian tengah ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KSPD) karena letaknya yang strategis, aksesibilitas yang memadai, dan potensi pariwisata yang besar untuk dapat dikembangkan. Fokus pada zona ini adalah memaksimalkan potensi **pariwisata buatan, edukasi, dan budaya** sebagai penggerak ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Wilayah Subang bagian tengah dengan ketinggian antara 50-500 mdpl dengan luas wilayah 71.502,16 ha atau (934,85 %) dari seluruh luas wilayah kabupaten Subang. Zona ini meliputi wilayah kecamatan Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, sebagian besar kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat (DISPARPORA Kabupaten Subang, 2025).



Gambar 4. 5 Pembagian Zona Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kabupaten Subang

Berikut ini adalah gambaran umum tentang Pariwisata Pada Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kabupaten Subang Bagian Tengah Zona Pengembangan Pariwisata Buatan, Edukasi, dan Budaya berdasarkan komponen 4A:

4.4.1 Atraksi

Daya tarik wisata pada zona ini mengedepankan potensi wisata buatan, edukasi, dan budaya yang sudah ada sebagai penggerak utama ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini meliputi destinasi-destinasi wisata edukasi seperti museum, taman rekreasi buatan seperti *watterboom*, serta kegiatan budaya yang dilestarikan untuk memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung, seperti pengembangan desa wisata berbasis budaya dan kegiatan sanggar seni tradisional yang didalamnya pembelajaran tentang seni tari dan seni karawitan Sunda. Berikut ini adalah gambaran umum mengenai atraksi wisata pada zona Subang Tengah :

Tabel 4. 4 Atraksi Wisata Zona Subang Tengah

Atraksi Edukasi Dan Budaya	Atraksi Buatan
1. Museum Sejarah Kec. Kalijati 2. Museum Subang Kec. Subang 3. Kampung Budaya Lembur Pakuan Kec. Dawuan 4. Sentra oncom Dawuan Kec. Dawuan 5. Sanggar-sanggar seni tradisional	1. Danau cinta Kec. Dawuan 2. Taman anggur Kec. Pagaden Barat 3. Taman arimbi Kec. Cikaum 4. Kolam renang tirta citapen Kec. Purwadadi 5. Kolam renang mutiara Kec. Kalijati 6. Planet watterboom Kec. Subang 7. Kolam renang ciheuleut Kec. Subang 8. Ulin de situ Kec. Cipeundeuy

Sumber : DISPARPORA Kab. Subang 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai atraksi (daya Tarik) wisata yang terdapat di kawasan wisata zona Subang Tengah, berkaitan dengan daya tarik budaya, dan daya tarik buatan yang mendominasi daya tarik wisata di kawasan ini.



Sumber: Observasi, 2025

Gambar 4. 6 Atraksi Wisata Budaya Zona Subang Tengah



Sumber: Hasil observasi, 2025

Gambar 4. 7 Atraksi Wisata Buatan Zona Subang Tengah

4.4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas di zona ini terbilang cukup baik, didukung oleh infrastruktur jalan yang menghubungkan lokasi wisata dengan pusat kota dan jalur utama transportasi. Hal ini memudahkan wisatawan untuk mencapai berbagai destinasi, meskipun beberapa titik masih memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas jalan agar lebih nyaman dan aman bagi pengunjung. Dari arah Jakarta, Bekasi, Karawang, dsk dapat ditempuh melalui jalan tol Cikampek-Palimanan (Cipali) keluar gerbang tol Kalijati dan gerbang tol Cilameri atau bisa melalui jalan provinsi Sadang-Subang. Dari arah Cirebon, Indramayu, Majalengka dsk dapat ditempuh melalui jalan tol Cikampek-Palimanan (Cipali) keluar gerbang tol Kalijati dan gerbang tol Cilameri atau bisa melalui jalur Pantura dan jalur alternative Cikamurang-Subang. Dari arah Bandung dapat ditempuh melalui ruas jalan Provinsi Bandung-Subang via Ciater. Karena keberadaan Kawasan pariwisata zona Subang Tengah yang berada tepat di tengah wilayah Kabupaten Subang dan didukung dengan adanya akses jalan yang terbilang cukup baik sehingga menjadikan kawasan ini menjadi pilihan alternatif para wisatawan yang berkunjung untuk berwisata ke Kabupaten Subang. Berikut tabel mengenai Aksesibilitas wisata zona Subang Tengah.

Tabel 4. 5 Aksesibilitas Wisata Zona Subang Tengah

Akses	Rute	Kondisi	Keterangan
Jalan Tol Cipali	Arah Jakarta-Cikopo -GT Kalijati-Dawuan Arah Cirebon-Palimanan-GT Subang-Dawuan	Baik, lancar dan lebar standar jalan tol di Indonesia (Permen PU) Nomor 392/PRT/M/2005 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Jalan Tol. Standar lebar jalan tol umumnya memiliki lajur utama dengan lebar 3,5 meter, bahu luar 2,5 meter, median 3,0 meter, dan bahu	Akses utama bagi wisatawan dari arah Jakarta dan arah Cirebon.

Akses	Rute	Kondisi	Keterangan
		dalam 1,5 meter (Kelas I)	
Jalan Provinsi Bandung-Subang	Bandung – Lembang – Ciater – Subang-Dawuan	Baik, namun beberapa ruas perlu perbaikan (Ruas jalan Tambakan-Cijambe-Pasirkareumbi-Subang Kota -+200 Km)	Akses utama bagi wisatawan dari Bandung Raya menuju Subang Bagian Tengah.
Jalan provinsi Sadang-Subang	Cikampek-Purwakarta-Sadang-Cipeundeuy-Kalijati-Dawuan	Baik, namun beberapa ruas perlu perbaikan (Ruas Sadang-Cipeundeuy-Kalijati-Dawuan +100 Km)	Akses utama bagi wisatawan dari Karawang dan Purwakarta menuju Subang Bagian Tengah.
Jalan Provinsi Pamanukan-Subang	Pamanukan-Tambakdahan-Binong-Pagaden-Subang-Dawuan	Sedang, beberapa titik rusak berat akibat proyek jalan tol akses Pelabuhan Patimban (Ruas Binong-Pagaden-Subang Kota -+200 Km)	Akses utama bagi wisatawan dari Cirebon, Indramayu via jalur Pantura menuju Subang Bagian Tengah.
Jalan kolektor lokal	Subang Kota – Jalan Kabupaten-Jalan Desa	Sedang, beberapa titik rusak ringan terutama di jalan desa	Mendukung konektivitas dari pusat kota Subang ke lokasi wisata.
Jalan Kabupaten/Desa	Jalan penghubung dalam kawasan wisata	Cukup baik, perlu peningkatan lebar jalan desa dan perbaikan di beberapa titik	Mempermudah mobilitas wisatawan di dalam kawasan wisata.

Sumber : Dinas PUPR Kab. Subang 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai aksesibilitas wisata yang terdapat di kawasan wisata zona Subang Tengah, melalui tol Cikampek-Palimanan (Cipali) keluar gerbang tol Kalijati dan gerbang tol Cilameri atau bisa melalui jalan provinsi Sadang-Subang. Bandung dapat ditempuh melalui ruas jalan Provinsi Bandung-Subang via Ciater.



Sumber : Hasil observasi, 2025

Gambar 4. 8 Aksesibilitas Wisata Zona Subang Tengah

4.4.3 Amenitas

Kabupaten Subang menyediakan amenities yang memadai, dengan adanya 8 unit hotel non-bintang dan 40 unit hotel bintang, serta 369 unit restoran dan rumah makan yang tersebar di berbagai lokasi. Selain itu, terdapat 110 unit akomodasi, 1.539 unit kamar, dan 2.493 tempat tidur yang siap menampung wisatawan dengan berbagai kebutuhan dan preferensi. Khusus untuk amenities wisata di zona Subang Tengah belum terdapat hotel dan hanya terdapat penginapan dan homestay berskala kecil, adapun untuk restoran dan rumah makan sudah tersedia dan cukup memadai untuk kegiatan pariwisata. Berikut tabel mengenai Amenitas wisata zona Subang Tengah :

Tabel 4. 6 Amenitas Wisata Zona Subang Tengah

Jenis Amenitas	Kec. Dawuan	Kec. Subang	Kec. Kalijati
Hotel	1 unit	12 unit	-
Penginapan	2 unit	5 unit	3 unit
Rumah makan	8 unit	17 unit	11 unit
Café	15 unit	23 unit	17 unit
Homestay	7 unit	15 unit	5 unit
Pom bensin	2 unit	7 unit	1 unit
ATM	9 unit	75 unit	10 unit
Rest area	4 unit	8 unit	2 unit

Sumber : Disparpora Kab. Subang, 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai amenities wisata yang terdapat di kawasan wisata zona Subang Tengah, terdiri dari hotel, penginapan, rumah makan, kafe, *homestay*, pom bensin, ATM, dan *rest area*.



Sumber : Hasil observasi, 2025

Gambar 4. 9 Amenitas Wisata Zona Subang Tengah

4.4.4 Ancillary (Pelayanan Pendukung)

Pelayanan pendukung (*ancillary*) di kawasan ini telah tersedia dan relatif baik untuk mendukung kegiatan wisata, termasuk keberadaan toko cendera mata, pemandu wisata, dan jasa transportasi lokal. Namun, penguatan kualitas dan peningkatan kapasitas pelayanan pendukung tetap diperlukan agar mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih optimal dan berdaya saing tinggi. Berikut tabel mengenai *ancillary* wisata zona Subang Tengah.

Tabel 4. 7 Ancillary Wisata Zona Subang Tengah

Jenis Ancillary	Kec. Dawuan	Kec. Subang	Kec. Kalijati
Pemandu wisata	-	7 orang	-
Agent travel	2 agent	9 agent	3 agent
Toko cendera mata	3 unit	10 unit	2 unit

Sumber : Disparpora Kab. Subang, 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai *ancillary* wisata yang terdapat di kawasan wisata zona Subang Tengah, terdiri dari pemandu wisata, agen travel, dan toko cendera mata.



Sumber : Hasil observasi, 2025

Gambar 4. 10 Ancillary Wisata Zona Subang Tengah

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menyusun konsep ruang pengembangan wisata di Lembur Pakuan, Desa Sukasari berdasarkan identifikasi aktivitas ruang dan kebutuhan ruang wisata, serta menyusun usulan pengembangan melalui analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan pendekatan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*). Dalam pembahsan awal penelitian ini mengkaji terlebih dahulu terkait : analisis aktivitas dan ruang wisata berdasarkan komponen 4A, analisis kebutuhan ruang wisata di wilayah pengembangan wisata, dan analisis usulan konsep ruang wisata berbasis budaya di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

5.1 Analisis aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*) di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Identifikasi aktivitas eksisting pada zona wisata berdasarkan komponen 4A di wilayah pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi serta mengkaji dan mengetahui ketersediaan aktivitas pada zona wisata secara eksisting berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*). Adapun tahapan analisis yang dilakukan antara lain:

1. Melakukan observasi dengan alat berupa peta kerja, list objek observasi, GPS dan kamera.
2. Merekap data hasil observasi lapangan,
3. kompilasi data aktivitas wisata dan ruang wisata ke dalam bentuk tabel dan bentuk peta.

5.1.1 Atraksi

Daya tarik wisata merupakan suatu komponen penting yang terdapat dalam kegiatan kepariwisataan khususnya desa wisata. Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki daya tarik sebagai kampung budaya dengan keunikan tata ruangnya yang berbasis kearifan lokal sunda. Berikut ini adalah temuan hasil survei

lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai atraksi jenis wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Tabel 5. 1 Jenis Atraksi Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Atraksi Alami	Atraksi Budaya	Atraksi Buatan
1. Pesawahan Sukadaya 2. Pesawahan Lebaksiuh	1. Ngaruwat bumi 2. Mapag hujan 3. Nyawang bulan 4. Panen Raya 5. Sanggar seni Lembur Pakuan	1. Pasanggrahan nyawang bulan 2. Taman nitis diri 3. Taman buni sora 4. Bale pamanah rasa 5. Pasanggrahan indung rahayu 6. Taman Hyang sukma 7. Lembur Pangbalikan 8. Taman Kuta Jaga Rasa 9. Saung Sawah

Sumber : Hasil observasi, 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai atraksi (daya Tarik) wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, berkaitan dengan daya tarik alami, daya tarik budaya dan daya tarik buatan. Dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara bahwa wisata Lembur Pakuan memiliki daya Tarik unggulan yaitu kegiatan *carfreeday* setiap hari sabtu dan minggu yang menyuguhkan keindahan alam berupa persawahan dan perbukitan, terdapat juga acara nyawang bulan, yaitu kegiatan seni budaya yang dilaksanakan setiap bulan pada malam purnama dan acara tahunan tradisi ngaruat bumi. Atraksi wisata yang ada di lembur pakuan terdapat juga dikelompokkan berdasarkan linimasa antara lain : sepanjang waktu, mingguan dan bulanan (tabel 5.2).

Tabel 5. 2 Kegiatan Atraksi Wisata Yang Terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Kegiatan	Atraksi alami	Atraksi budaya	Atraksi buatan
Sepanjang waktu	1. Pesawahan Sukadaya 2. Pesawahan Lebaksiuh	1. Sanggar tari Lembur Pakuan	1. Pasanggrahan nyawang bulan 2. Taman nitis diri 3. Taman buni sora 4. Bale pamanah rasa 5. Taman indung rahayu 6. Taman Hyang sukma 7. Lembur Pangbalikan 8. Saung Sawah

Kegiatan	Atraksi alami	Atraksi budaya	Atraksi buatan
Mingguan	1. <i>Carfreeday</i> Lembur Pakuan	1. Pelatihan gamelan 2. Pelatihan tari 3. Tutunggulan	
Bulanan		1. Nyawang bulan 2. Tutunggulan	3. Kaulinan barudak lembur
Tahunan	1. Ngaruwat bumi 2. Mapag hujan 3. Panen Raya	1. Festival seni budaya 2. Pagelaran wayang golek	

Hasil observasi, 2025

Berikut ini adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai atraksi wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Dituangkan dalam bentuk tabel yang terdiri dari variable, indikator, skor dan keterangan (skor berdasarkan kondisi eksisting di lapangan dengan menggunakan skala likert). Keterangan skor : 1 = Sangat tidak baik, 2 = Kurang baik, 3 = Cukup baik, 4 = Sangat baik.

Tabel 5. 3 Atraksi wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

No	Variable	Indikator	Skor	Keterangan
1	Daya Tarik Alami	Keindahan Alam(KA), Keunikan Lansekap(KL), Keunikan Ekosistem(KE)	4	Memiliki (KA,KL,KE) perdesaan yang sangat menarik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, daya tarik alami kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari masih didominasi keindahan dan keunikan lansekap maupun ekosistem pesawahan. Oleh karena itu dibangunlah sarana berupa jalan sawah Lembur Pakuan untuk wisatawan dapat menikmati lansekap pemandangan pesawah dan keunikan ekosistem di dalamnya. Jalan sawah ini sering digunakan untuk kegiatan <i>carfreeday</i> setiap hari sabtu-minggu dengan jumlah wisatawan mencapai 5.000-10.000.
2	Daya Tarik Budaya	Festival Seni Budaya(FSB), Adat Istiadat(AI), Panen Raya(PR)	3	Terdapat (FSB,AI,PR) setiap bulan tertentu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki daya tarik budaya yang terfokus pada pengembangan budaya dan adat istiadat setempat seperti ngaruat bumi, panen

No	Variable	Indikator	Skor	Keterangan
				raya, mapag hujan dan nyawang bulan. Tetapi kegiatan kebudayaan di Lembur Pakuan masih terbatas dan hanya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu belum memiliki jadwal kegiatan kebudayaan yang rutin diadakan dan terjadwal.
3	Daya Tarik Buatan	Teater terbuka(Tt), Taman Tematik(TT), Taman Edukasi(TE)	3	Daya tarik wisata buatan (Tt,TT,TE) cukup menarik dan memiliki banyak pilihan tempat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki daya tarik Buatan yang cukup menarik dilihat dari sisi penataan kawasan dan lingkungannya yang berdasarkan kearifan sunda, arsitektuk bangunan dan ornament pelengkap seperti pagar dan hiasan lampu yang berbasis bambu.

Sumber : Hasil observasi, 2025

Informasi diatas sependapat dengan data yang diperoleh dari wawancara, bahwa Lembur Pakuan memiliki tiga daya tarik yang menjadi unggulan, yaitu : 1. Memiliki daya tarik alami yang masih didominasi keindahan dan keunikan lansekap maupun ekosistem pesawahan, 2. Memiliki daya tarik budaya yang terfokus pada pengembangan budaya dan adat istiadat setempat seperti ngaruat bumi, panen raya, mapag hujan dan nyawang bulan, 3. Memiliki daya tarik Buatan yang cukup menarik dilihat dari sisi penataan kawasan dan lingkungannya yang berdasarkan kearifan sunda, arsitektuk bangunan dan ornament pelengkap seperti pagar dan hiasan lampu yang berbasis bambu.



Sumber : Hasil observasi, 2025

Gambar 5. 1 Atraksi (daya tarik) Alami Lembur Pakuan, Desa Sukasari



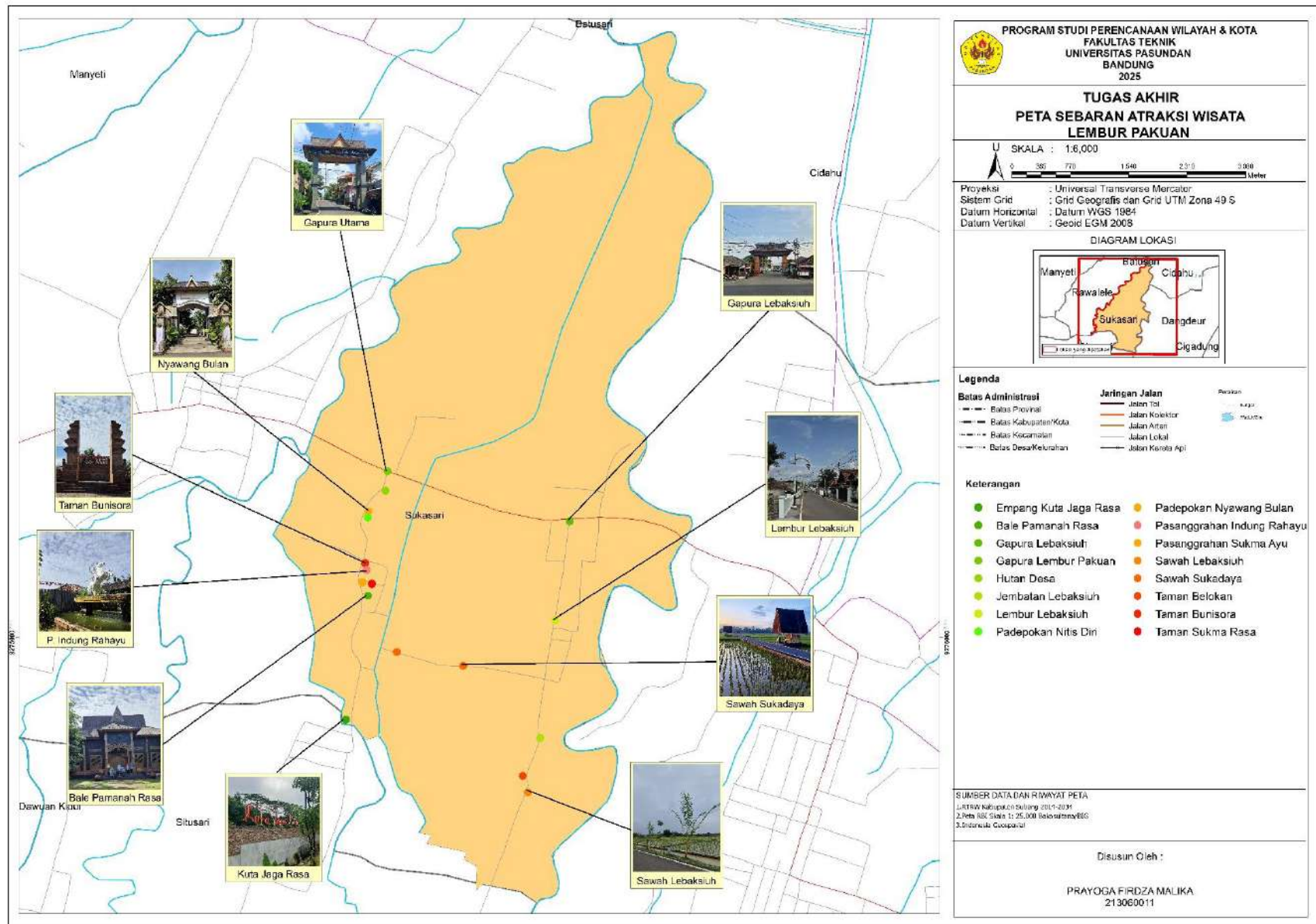
Sumber : Hasil observasi, 2025

Gambar 5. 2 Atraksi (daya tarik) Budaya Lembur Pakuan, Desa Sukasari



Sumber : Hasil observasi, 2025

Gambar 5. 3 Atraksi (daya tarik) Buatan Lembur Pakuan, Desa Sukasari



Gambar 5. 4 Peta Sebaran Atraksi Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

5.1.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan komponen kedua dalam kepariwisataan yang memberikan kemudahan wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata berupa jaringan jalan sehingga dapat dilalui oleh kendaraan dan jenis transportasi lainnya. Berikut adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai aksesibilitas dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata di Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Akses masuk ke Lembur Pakuan, Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, dapat ditempuh melalui berbagai rute yang cukup strategis, baik dari arah selatan Subang-Bandung, dari arah barat Purwakarta-Jakarta, maupun dari arah timur Cirebon-Indramayu. Dari arah selatan dapat ditempuh melalui akses jalan provinsi Subang-Bandung via Ciater, adapun dari arah barat dapat ditempuh melalui akses jalan provinsi Sadang-Subang dan dapat ditempuh melalui akses jalan tol Cipali keluar GT. Kalijati, dan dari arah timur dapat diakses melalui akses jalan Pantura via Pamanukan.

Berikut ini adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai kondisi eksisting aksesibilitas wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Tabel 5. 4 Kondisi Eksisting Aksesibilitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

No	Variable	Indikator	Kondisi	Pengelola
1	Kondisi jalan menuju Lembur Pakuan	Kualitas Jalan, Ukuran jalan,	Kondisi jalan menuju kawasan wisata Lembur Pakuan sudah cukup baik beraspal dengan ukuran standar jalan desa di Indonesia 2,5 meter (Permen PUPR N0. 5 Th 2023). dan bermarka jalan.	Pemda Subang dan Pemdes Sukasari (Eksternal)
2	Ketersediaan sarana transportasi umum menuju Lembur Pakuan	Ketersediaan angkutan/ moda	Ketersediaan transportasi umum yang belum menjangkau kawasan wisata Lembur Pakuan	Pemda Subang dan Pemdes Sukasari (Eksternal-Internal)

			secara keseluruhan. Untuk transportasi umum yang tersedia seperti angkot (angkutan kota) dan ojek pangkalan.	
3	Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan	Rambu Jalan, Jembatan,	Keberadaan rambu jalan di sekitar kawasan wisata Lembur Pakuan masih cukup kurang hanya ada beberapa seperti rambu zona sekolah, penanda gang dan rambu dilarang parkir sembarangan. Sedangkan untuk jembatan sudah tersedia dan dalam kondisi baik.	Pemda Subang dan Pemdes Sukasari (Eksternal-Internal)

Sumber : Hasil observasi, 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai Aksesibilitas wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, berkaitan dengan kondisi jalan, ketersediaan transportasi umum, dan sarana pendukung menuju Lembur Pakuan.

Berikut ini adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai aksesibilitas wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Dituangkan dalam bentuk tabel yang terdiri dari variable, indikator, skor dan keterangan (skor berdasarkan kondisi eksisting di lapangan dengan menggunakan skala likert). Keterangan skor : 1 = Sangat tidak baik, 2 = Kurang baik, 3 = Cukup baik, 4 = Sangat baik.

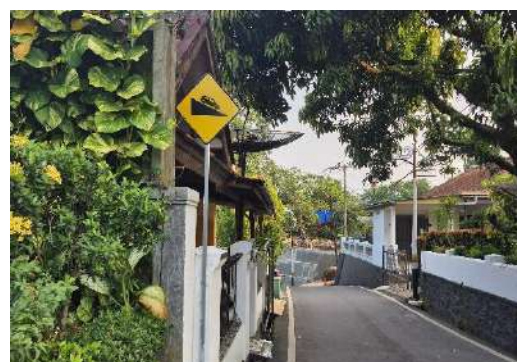
Tabel 5. 5 Aksesibilitas isata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

No	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
1	Kondisi jalan menuju lembur pakuan	Kualitas jalan, Uuran jalan	4	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki aksesibilitas sebagai berikut : kondisi jalan dan jembatan sangat baik, beraspal, dan ukuran jalan cukup lebar sesuai standar lebar jalan desa di Indonesia lebar badan jalan minimal 2,5 meter (Permen PUPR NO. 5 Th 2023).

2	Ketersediaan sarana transportasi umum menuju Lembur Pakuan	Ketersediaan angkutan/moda	2	Terdapat angkutan umum namun terbatas dan jarang melintas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki ketersediaan transportasi umum yang belum menjangkau kawasan wisata Lembur Pakuan secara keseluruhan. Untuk transportasi umum yang tersedia seperti angkot (angkutan kota) dan ojek pangkalan.
3	Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan	Rambu jalan, jembatan	3	Sudah tersedia rambu jalan dan jembatan yang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki Keberadaan rambu jalan di sekitar kawasan wisata Lembur Pakuan masih cukup kurang, sedangkan untuk jembatan sudah tersedia dan dalam kondisi baik.

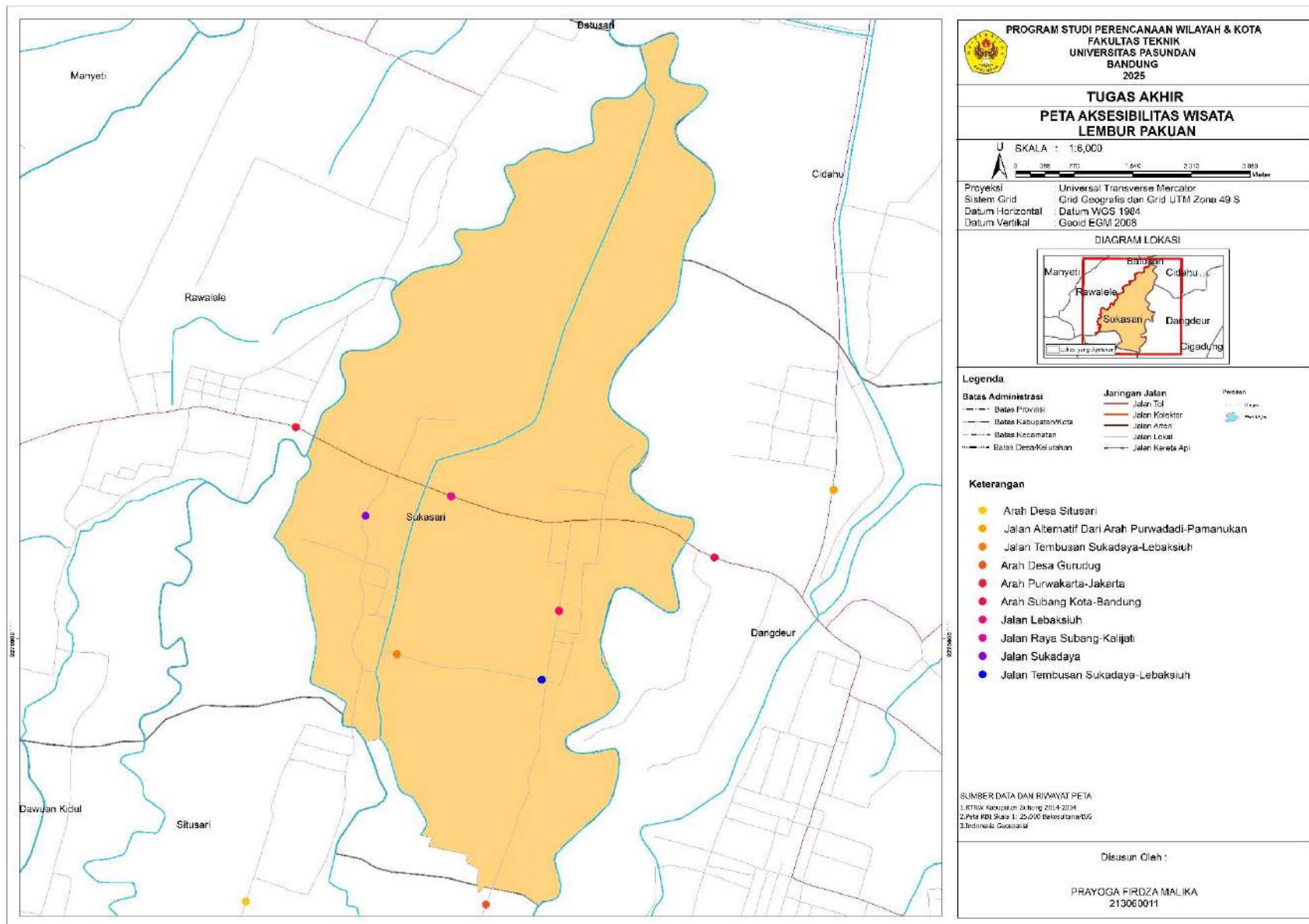
Sumber : Hasil observasi, 2025

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Lembur Pakuan, Desa Sukasari termasuk kedalam dataran rendah dengan keadaan jalan yang mulus dan sudah beraspal. Dengan kondisi jalan yang baik dapat memudahkan wisatawan dalam berkunjung menuju wisata tersebut baik menggunakan kendaraan pribadi roda 2 maupun roda 4, hanya saja ada beberapa jalan tidak dapat dilalui oleh mobil karena ukuran jalannya yang relatif kecil, juga belum adanya angkutan umum yang melayani wisatawan secara rutin dan minimnya ketersediaan rambu dan papan penunjuk ke kawasan Lembur Pakuan.



Sumber : Hasil observasi, 2025

Gambar 5. 5 Aksesibilitas Wisata Di Lembur Pakuan



Gambar 5. 6 Peta Sebaran Aksesibilitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

5.1.3 Amenitas

Amenitas adalah fasilitas penunjang kegiatan kepariwisataan yang berupa sarana dan akomodasi. Sarana tersebut berupa fasilitas lain penunjang wisata seperti toko atau warung, rumah makan, dan lahan parkir. Sedangkan akomodasi yaitu *homestay* untuk tempat penginapan wisatawan.

Berikut ini adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai kondisi Amenitas wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Tabel 5. 6 Kondisi Eksisting Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

No	Variable	Indikator	Kondisi	Pengelola
1	Akomodasi	Penginapan, <i>homestay</i>	Tersedia 1 homestay yang dikelola oleh warga dengan menyediakan 5 kamar dan harga permalamnya Rp. 100.000/orang	Masyarakat
2	Perdagangan/UMKM	Restoran, kafe, warung makan, dan warung kelontong, toko souvenir	Tersedia 7 tempat makan, 10 warung kelontong dan 2 toko souvenir. Tetapi untuk yang berjualan pendatang tempatnya masih sangat terbatas, kebanyakan masih berdagang ikut di halaman rumah warga dan tanah lapang.	Pemdes Sukasari dan Masyarakat
3	Tempat parkir	Ketersediaan lahan parkir bagi pengunjung	Sudah tersedia tempat parkir yang dikelola oleh pihak desa dan karang taruna setempat, tetapi masih terbatas untuk jumlah kunjungan yang banyak. Untuk jumlah kunjungan yang banyak parkirannya masih memanfaatkan lapangan, halaman rumah warga dan kantor desa Sukasari	Pemdes Sukasari
5	Fasilitas umum	Toilet, tempat ibadah, ATM, dan	Tersedia tempat ibadah berupa 3 masjid dan 2 mushola,	Pemdes Sukasari

		pusat informasi wisata	untuk ATM sudah ada tetapi jaraknya masih relative jauh +- 300 km, jumlah toilet sangat terbatas sejauh ini toilet untuk wisatawan yang berkunjung masih memanfaatkan toilet masjid dan sebagian ikut ke toilet warga setempat.	
6	Persampahan	Tempat pembuangan sampah dan pengolahan sampah	Sudah tersedia tempat sampah di setiap sudut taman dan pinggir jalan juga terdapat 1 TPS yang dikelola oleh desa. Sampah disini dikelola dengan cara diangkut oleh petugas menggunakan Cator sampah setiap hari dan setiap 2 hari sekali menggunakan mobil sampah untuk kemudian dibuang ke TPA Jalupang, Kec. Kalijati.	Pemdes Sukasari dan Masyarakat

Sumber : Hasil observasi, 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai Aksesibilitas wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, berkaitan dengan akomodasi, perdagangan/UMKM, tempat parkir, fasilitas umum, dan persampahan. Berikut ini adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai Amenitas wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Dituangkan dalam bentuk tabel yang terdiri dari variable, indikator, skor dan keterangan (skor berdasarkan kondisi eksisting di lapangan dengan menggunakan skala likert). Keterangan skor : 1 = Sangat tidak baik, 2 = Kurang baik, 3 = Cukup baik, 4 = Sangat baik.

Tabel 5. 7 Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

No	Variable	Indikator	Skor	Keterangan
1	Akomodasi	Penginapan, <i>homestay</i> , villa	2	Tersedia namun terbatas hanya 1-2 penginapan/ <i>homestay</i> . Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki 1 <i>homestay</i> yang dikelola oleh warga dengan menyediakan 5 kamar dan harga permalamnya Rp. 100.000/orang.
2	Perdagangan/ UMKM	Restoran, kafe, warung makan, warung kelontong, dan toko souvenir	4	Memiliki banyak pilihan rumah makan dan warung yang lengkap bersih dan melayani. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari tersedia 7 tempat makan, 10 warung kelontong dan 2 toko souvenir. Tetapi untuk yang berjualan pendatang tempatnya masih sangat terbatas, kebanyakan masih berdagang ikut di halaman rumah warga dan tanah lapang.
3	Tempat parkir	Ketersediaan lahan parkir bagi pengunjung	2	Tersedia parkir namun masih sempit dan terbatas untuk menampung jumlah kunjungan wisata dalam jumlah banyak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari sudah tersedia tempat parkir yang dikelola oleh pihak desa dan karang taruna setempat, tetapi masih terbatas untuk jumlah kunjungan yang banyak. Untuk jumlah kunjungan yang banyak parkir masih memanfaatkan lapangan, halaman rumah warga dan halaman kantor desa Sukasari
4	Fasilitas umum	Toilet, tempat sampah, ATM, dan pusat informasi wisata	3	Tersedia fasilitas umum yang baik namun masih terbatas sehingga belum melayani wisatawan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari tersedia tempat ibadah berupa 3 masjid dan 2 mushola, untuk ATM sudah ada tetapi jaraknya masih relative jauh -+ 300 km, jumlah toilet sangat terbatas

No	Variable	Indikator	Skor	Keterangan
				sejauh ini toilet untuk wisatawan yang berkunjung masih memanfaatkan toilet masjid dan sebagian ikut ke toilet warga setempat.
5	Persampahan	Tempat pembuangan sampah dan pengolahan sampah	4	Tersedia fasilitas persampahan yang mencukupi dan dikelola secara baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari sudah tersedia tempat sampah disetiap sudut taman dan pinggir jalan juga terdapat 1 TPS yang dikelola oleh desa. Sampah disini dikelola dengan cara diangkut oleh petugas menggunakan Cator sampah setiap hari dan setiap 2 hari sekali menggunakan mobil sampah untuk kemudian dibuang ke TPA Jalupang, Kec. Kalijati.

Sumber : Hasil observasi, 2025

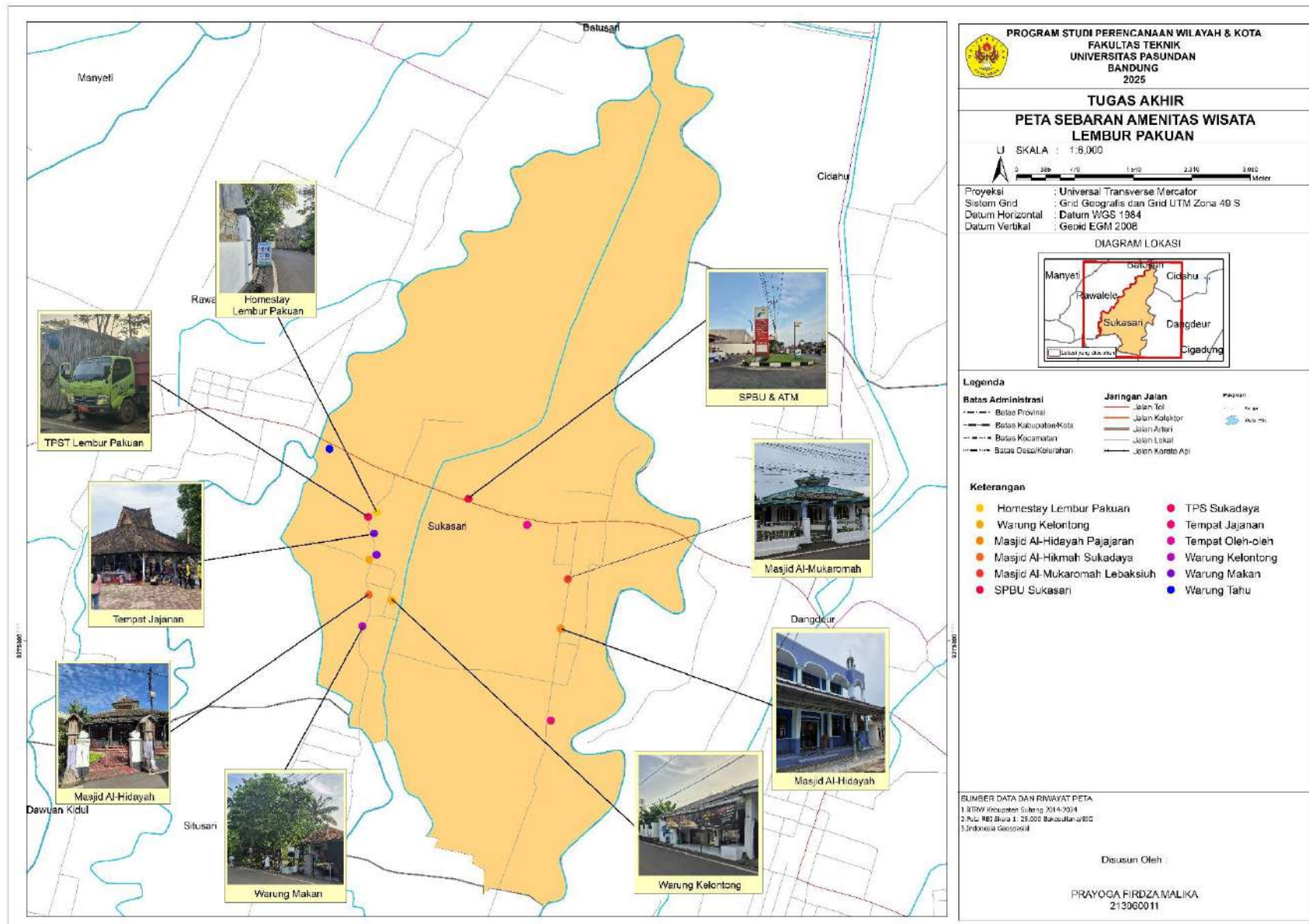
Informasi diatas sependapat dengan data yang diperoleh dari wawancara, Lembur Pakuan belum mempunyai toilet umum yang disediakan khusus untuk wisatawan. Toilet umum yang tersedia masih milik masjid. Biasanya jika terdapat wisatawan, wisatawan tersebut akan menggunakan toilet masjid atau warga sekitar. Seharusnya dalam menunjang kegiatan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari akan lebih baik jika memiliki toilet umum khusus untuk pengunjung yang dikelola oleh pengelola atau masyarakat dengan memperhatikan kebersihan toilet tersebut.





Sumber: Hasil observasi, 2025

Gambar 5. 7 Amenitas Wisata Di Lembur Pakuan



Gambar 5. 8 Peta Sebaran Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

5.1.4 Ancillary (Pelayanan Pendukung)

Ancillary (Pelayanan Pendukung) adalah komponen kepariwisataan terakhir yang berguna sebagai penggerak masyarakat dan pengelola dalam kegiatan di Desa Wisata. Berikut ini adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai *Ancillary* (pelayanan pendukung) wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Tabel 5. 8 Amenitas Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

No	Variable	Indikator	Kondisi	Pengelola
1	Pelayanan wisata	Pemandu wisata	Belum terdapat pemandu wisata yang aktif melayani wisatawan yang berkunjung. Kegiatan wisata masih dipandu secara sukarela oleh warga setempat dan beberapa petugas jaga/badega lembur.	Belum tersedia
2	Lembaga pendukung	Pemerintah daerah, Disparpora, Pemerintah desa, Komunitas lokal (Pokdarwis).	Sudah terbentuk organisasi (Pokdarwis) mengenai pengelola wisata Lembur Pakuan tetapi belum aktif melayani kegiatan wisata. Oleh karena itu untuk saat ini Pemerintah Desa Sukasari melakukan koordinasi dengan Pemda Kab. Subang melalui Disparpora untuk melakukan pendampingan dengan tujuan menjadikan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari menjadi desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.	Pemdes Sukasari dan Disparpora Kab. Subang
3	Pusat informasi wisata	Pelayanan informasi wisata, media promosi (sosmed), pos pelayanan wisata, studio radio	Pelayanan informasi wisata kawasan Lembur Pakuan telah diakomodir oleh Tim dari Kang Dedi Mulyadi (KDM)	Tim dari Kang Dedi Mulyadi (KDM), Pemdes Sukasari dan Disparpora Kab. Subang

			sebagai pengelola saat ini dibantu oleh pihak Desa Sukasari dan Disparpora Kab. Subang. Promosi gencar dilakukan melalui platform sosial media Instagram dan Youtube Lembur Pakuan Channel dan sebagian informasi juga disiarkan melalui Radio RPS Lembur Pakuan (swasta).	
--	--	--	--	--

Sumber : Hasil observasi, 2025

Tabel diatas merupakan informasi mengenai Ancillary (pelayanan pendukung) wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, berkaitan dengan Pelayanan wisata, Lembaga pendukung, Pusat informasi wisata dan Keramahan masyarakat setempat.

Berikut ini adalah temuan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan mengenai Ancillary (pelayanan pendukung) wisata yang terdapat di Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Dituangkan dalam bentuk tabel yang terdiri dari variable, indikator, skor dan keterangan (skor berdasarkan kondisi eksisting di lapangan dengan menggunakan skala likert). Keterangan skor : 1 = Sangat tidak baik, 2 = Kurang baik, 3 = Cukup baik, 4 = Sangat baik.

Tabel 5. 9 Ancillary (Pelayanan Pendukung) Wisata Di Lembur Pakuan

No	Variable	Indikator	Skor	Keterangan
1	Pelayanan wisata	Pemandu wisata	1	Belum tersedia organisasi /kelembagaan mengenai pengelola wisata yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Belum ada pemandu wisata yang aktif melayani wisatawan yang berkunjung. Kegiatan wisata masih dipandu secara sukarela oleh warga setempat dan

No	Variable	Indikator	Skor	Keterangan
				beberapa petugas jaga/badega lembur.
2	Lembaga pendukung	Pemerintah daerah, Dinas pariwisata, Pemerintah desa, Komunitas lokal (Pokdarwis)	2	Sudah tersedia organisasi /kelembagaan mengenai pengelola wisata Lembur Pakuan tetapi belum aktif melayani kegiatan wisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki kelemahan yaitu belum optimalnya kegiatan organisasi (Pokdarwis) untuk pengelolaan kegiatan wisata disana. Untuk saat ini Pemerintah Desa Sukasari sedang melakukan koordinasi dengan Pemda Kab. Subang melalui Disparpora untuk melakukan pendampingan dengan tujuan menjadikan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari menjadi desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.
3	Pusat informasi wisata	Pelayanan informasi, media promosi, pos pelayanan wisata, studio radio	3	Tersedia pusat informasi wisata dan aktif melayani kegiatan wisata namun masih terbatas pengelolaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari sebagai berikut : Pelayanan informasi wisata kawasan Lembur Pakuan telah diakomodir oleh Tim dari Kang Dedi Mulyadi (KDM) sebagai pengelola saat ini dibantu oleh pihak Desa Sukasari dan Disparpora Kab. Subang. Promosi gencar dilakukan melalui platform sosial media
4	Keramahan masyarakat	Keramahan masyarakat sekitar Lembur Pakuan	4	Bersikap sangat ramah, aktif dan bersedia membantu wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan

No	Variable	Indikator	Skor	Keterangan
				wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari masyarakat kampung sukadaya dan kampung lebak siuh (Lembur Pakuan) sangat ramah dan terbuka kepada para wisatawan yang berkunjung. Mereka selalu berbaur ikut berinteraksi dan berkegiatan tanpa ada sekat dengan para wisatawan yang berkunjung ke Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

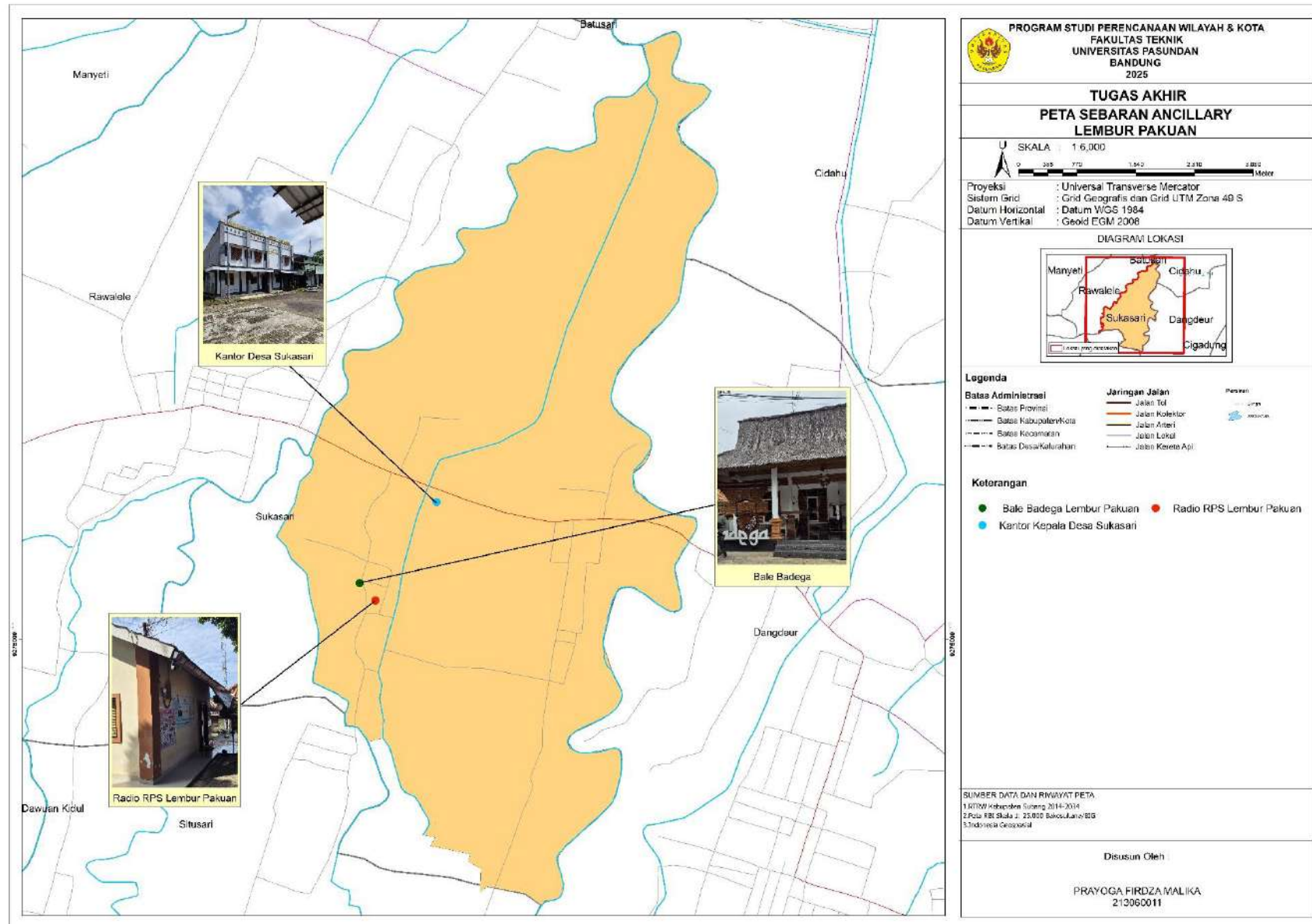
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Informasi diatas sependapat dengan data yang diperoleh dari wawancara, Lembur Pakuan sudah mempunyai organisasi/Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang resmi tetapi belum aktif mengelola kegiatan kepariwisataan, untuk saat ini pengelolaan kegiatan wisata dan lingkungan di kawasan tersebut masih dikoordinasi oleh pihak Pemerintah Desa Sukasari.



Sumber: Hasil observasi, 2025

Gambar 5. 9 Ancillary Wisata Di Lembur Pakuan



Gambar 5. 10 Peta Sebaran Ancillary Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

5.2 Analisis kebutuhan zona pengembangan wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Mengetahui dan menganalisis kebutuhan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari untuk dijadikan rujukan dalam menyusun konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Adapun tahapan analisis yang dilakukan antara lain:

1. Merekap data hasil wawancara kepada pengelola, untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan ruang wisata secara eksisting,
2. Kompilasi data hasil wawancara kepada pengelola dalam bentuk tabel,
3. Membandingkan kondisi 4A eksisting (kebutuhan ruang) dengan kondisi ideal berdasarkan teori dan standar pelayanan minimum dan menyajikannya dalam bentuk tabel. (Berdasarkan Panduan Desa Wisata 2021).

5.2.1 Atraksi

Attraction atau Daya tarik adalah sebuah komponen pariwisata yang dimana didalamnya memiliki sebuah keunikan tersendiri, dimana keunikan tersebut akan menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah yang memiliki daya tarik wisata tersebut. Suatu tempat bisa dijadikan tujuan pariwisata ketika kondisinya mendukung untuk dilakukan pengembangan menjadi sebuah atraksi pariwisata. Suatu atraksi wisata di suatu daerah wisata dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ketempat wisata. Menurut Panduan Desa Wisata (2021), standar minimal dari atraksi/daya tarik wisata itu adalah:

- a. Terdapat daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan.
- b. Terdapat lingkungan yang memberikan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- c. Terdapat peningkatan inovasi/penciptaan dan pengelolaan produk wisata berbasis potensi sumber daya lokal.
- d. Terdapat peningkatan lama tinggal wisatawan di desa wisata.
- e. Terdapat keberlanjutan even dan paket wisata.

Untuk mengetahui kebutuhan zona Atraksi di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Maka dilakukanlah analisis dengan membandingkan kondisi 4A eksisiting dengan kondisi ideal berdasarkan gangguan dan ketercukupan di kolom eksisiting untuk kemudian menentukan rumusan usulan konsep zona pengembangan wisata. Berikut adalah temuan dari hasil analisis di sasaran 1 dan sasaran 2 yang terdiri dari variabel, indikator, kondisi eksisiting, rujukan ideal dan usulan kebutuhan.

Tabel 5. 10 Perbandingan Kebutuhan Atraksi Eksisting Dengan Kondisi Ideal

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
Daya Tarik Alami	Keindahan Alam(KA), Keunikan Lansekap(KL), Keunikan Ekosistem(KE)	Keindahan Alam(KA) yang terdapat di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari masih didominasi keindahan alam berupa pesawahan dan perkebunan. Meskipun memiliki potensi keindahan alam berupa pesawahan dan perkebunan yang masih mendominasi, tetapi ada beberapa potensi gangguan terhadap keberlanjutannya, antara lain: • Alih fungsi lahan: Perubahan lahan pertanian menjadi bangunan hunian masyarakat dapat mengancam keberlangsungan lahan pesawahan dan perkebunan Lembur Pakuan. • Atraksi alami masih terbatas di pemandangan sawah dan kebun • Akses dan fasilitas pendukung wisata masih sangat terbatas jumlahnya	Keindahan alam Lembur Pakuan memiliki potensi besar namun masih menghadapi tantangan. Untuk mencapainya menjadi kawasan wisata yang berkelanjutan dan ideal, perlu: • Pengendalian alih fungsi lahan secara ketat. • Diversifikasi atraksi berbasis alam. • Penguatan akses dan fasilitas wisata. • Keterlibatan aktif masyarakat. • Pengelolaan berbasis prinsip ekowisata	Untuk menunjang keberlanjutan dan menjaga keindahan alam di kawasan wisata Lembur Pakuan, kondisi ideal yang perlu diwujudkan meliputi: • Gardu pandang / spot foto sawah dan lembah • Jalur edukasi pertanian (petak sawah dan kebun yang dibuka untuk wisata) • Saung pertanian tradisional (untuk kegiatan tanam/panen wisata) • Area pelatihan pertanian ramah lingkungan

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		Tingkat ketercukupan untuk menunjang keindahan alam di Lembur Pakuan diantaranya : Tingkat ketercukupan untuk menunjang keindahan alam di Lembur Pakuan sudah cukup memadai dari sisi kondisi fisik dan keterlibatan masyarakat, namun masih perlu penguatan dalam aspek akses, fasilitas pendukung, dan atraksi agar keindahan alam tidak hanya terjaga, tapi juga memberikan pengalaman wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan.		
		Keunikan Lansekap(KL), di Kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari berupa hamparan sawah dengan sungai yang mengalir bersih, perkebunan dengan kontur dataran rendah dan perbukitan juga pola kawasan permukiman yang tertata dengan lingkungannya yang bersih. Meskipun memiliki potensi Keunikan Lansekap(KL) yang baik tetapi ada beberapa	Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mewajibkan setiap aktivitas yang berpotensi menimbulkan pencemaran untuk memiliki mekanisme pengelolaan limbah. Kondisi idealnya : • Tersedianya sarana dan prasarana pengelolaan sampah seperti tempat sampah terpilah di seluruh titik wisata.	Untuk menunjang keberlanjutan dan menjaga keunikan lanskap di kawasan wisata Lembur Pakuan, kondisi ideal yang perlu diwujudkan meliputi: • Pengelolaan sampah dan limbah yang tertib, • Batasan kunjungan wisatawan berdasarkan daya dukung, • Pelestarian zona alami, • Penataan ruang permukiman yang

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		potensi gangguan terhadap keberlanjutannya, antara lain: • Pencemaran lingkungan: Limbah dari aktivitas wisata (sampah plastik, sampah makanan) berpotensi mencemari lingkungan dan mengurangi daya tarik visual maupun ekologi. • Kunjungan wisatawan yang berlebihan tanpa perhitungan daya dukung lingkungan bisa menyebabkan kerusakan fisik pada lansekap alami seperti erosi tanah, injakan pada lahan pertanian, serta gangguan pada ekosistem lokal. Tingkat ketercukupan untuk menunjang keunikan lansekap di Lembur Pakuan diantaranya : • Kawasan masih memiliki vegetasi alami, lahan pertanian aktif, dan kebun yang terjaga dengan baik. Ini mencerminkan	• Adanya sistem pengangkutan dan pemrosesan akhir sampah yang sesuai standar (TPS 3R atau bekerja sama dengan DLH setempat). • Edukasi kepada wisatawan dan pelaku usaha wisata terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. • Telah dilakukan kajian daya dukung dan daya tampung lingkungan kawasan wisata, yang menentukan batas maksimum jumlah kunjungan wisatawan per hari atau per musim. Tersedianya rambu informasi, pembatas akses atau jalur wisata untuk menjaga kawasan sensitif seperti pematang sawah, area konservasi, dan tepian sungai. Berdasarkan Permenparekraf No.3 Tahun 2022 Kawasan	adaptif terhadap alam, serta • Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian lanskap. • Tersedianya rambu informasi, pembatas akses atau jalur wisata untuk menjaga kawasan sensitif seperti pematang sawah, area konservasi, dan tepian sungai.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		keberlanjutan lanskap yang masih cukup memadai. • Permukiman warga tertata baik dan menyatu dengan alam, menunjukkan keberadaan kesadaran lokal dalam menjaga harmoni antara ruang buatan dan alami.	wisata harus menyediakan tempat sampah tertutup yang terdiri atas tempat sampah organik dan tempat sampah non organik.	
		Keunikan Ekosistem(KE), di Kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari terletak pada interaksi kompleks antara manusia, alam, dan budaya, yang membentuk pola hidup khas. Beberapa aspek yang menjadi keunikan ekosistem Lembur Pakuan antara lain: masyarakatnya masih bergantung pada alam, kehidupan sosial yang terjalin erat, pertanian dan perkebunan menjadi mata pencaharian utama, kuatnya nilai tradisi gotong royong, dan lingkungan yang terjaga kebersihannya. Meskipun memiliki potensi Keunikan Lansekap(KL) yang baik tetapi ada beberapa	Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, untuk mencapainya menjadi kawasan wisata yang berkelanjutan dan ideal, perlu: • Setiap kegiatan pembangunan skala besar, termasuk pariwisata, wajib melalui proses AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) atau UKL-UPL untuk skala menengah. • Melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan.	Supaya keunikan ekosistem dan lansekap di kawasan wisata Lembur Pakuan tetap terjaga, diperlukan integrasi antara pengelolaan ruang yang berbasis aturan perundang-undangan dengan peran aktif masyarakat dan pelestarian nilai budaya lokal. Perlu adanya rencana tata ruang kawasan wisata yang ekologis dan partisipatif, serta wujud ruang yang disesuaikan dengan potensi lokal, bukan sekadar mengejar kunjungan wisata massal.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		potensi gangguan terhadap keberlanjutannya, antara lain: • Pembangunan tidak terencana Keunikan Lansekap(KL) pariwisata yang sudah terbangun tetapi tidak dikelola dengan baik dan tidak memperhatikan prinsip kelestarian lingkungan bisa merusak lansekap alami kawasan wisata Lembur Pakuan yang sudah ada. Tingkat ketercukupan untuk menunjang keunikan ekosistem di Lembur Pakuan diantaranya : Secara keseluruhan, tingkat ketercukupan untuk menunjang keunikan ekosistem di Lembur Pakuan tergolong cukup baik, terutama karena dukungan dari masyarakat, potensi alam yang masih terjaga, dan nilai-nilai budaya yang kuat. Namun, dibutuhkan pengelolaan lansekap dan pembangunan wisata yang lebih terarah dan berbasis kelestarian agar keberlanjutan ekosistem tetap		

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		terjaga di tengah peningkatan aktivitas wisata.		
Daya Tarik Budaya	Festival Seni Budaya(FSB), Adat Istiadat(AI), Panen Raya(PR)	Terdapat kegiatan Festival Seni Budaya(FSB), Adat Istiadat(AI), Panen Raya(PR), setiap bulan tertentu tetapi sebagian terbatas untuk umum. Kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki daya tarik budaya yang terfokus pada pengembangan budaya dan adat istiadat setempat seperti ngaruat bumi, panen raya, mapag hujan dan nyawang bulan. Tetapi kegiatan kebudayaan di Lembur Pakuan masih terbatas dan hanya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu belum memiliki jadwal kegiatan kebudayaan yang rutin diadakan dan terjadwal. Potensi gangguan terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut dapat meliputi: • Akses yang terbatas bagi publik: Karena sebagian acara hanya untuk warga lokal atau kelompok tertentu, minat masyarakat	UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Permendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekonomi Kreatif Daerah, mengamanatkan bahwa daya tarik wisata harus inklusif dan terbuka bagi masyarakat luas. Kondisi Ideal: • Kegiatan budaya bersifat inklusif dan dapat diakses oleh masyarakat umum, wisatawan lokal, dan mancanegara. • Diperlukan pengelolaan waktu dan sistem reservasi atau pembatasan jumlah pengunjung agar tetap menjaga nilai sakral tanpa menutup akses total. • Disiapkan rencana kontinjensi untuk mengantisipasi gagal panen atau bencana alam, misalnya dengan	Harus tersedianya infrastruktur budaya yang memadai, seperti: • Amphiteater terbuka dan tertutup • Area parkir luas dan terorganisasi • Zona interaksi budaya (workshop, pameran, galeri) • Sistem pencahayaan dan suara profesional • Fasilitas didesain sesuai prinsip aksesibilitas universal (ramah anak, difabel, dan lansia).

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		umum akan mengalami penurunan. • Ketergantungan pada momen tertentu: Kegiatan yang hanya muncul pada bulan-bulan tertentu berisiko dilupakan atau kurang diprioritaskan jika tidak terintegrasi dalam kalender pariwisata tetap. • Dampak lingkungan/alam: Misalnya, panen yang gagal bisa menyebabkan pembatalan kegiatan panen raya. Tingkat ketercukupan untuk menunjang aktivitas kegiatan budaya di Lembur Pakuan diantaranya : • Sudah terdapat Fasilitas pendukung seperti panggung, tempat parkir, dan area pengunjung tetapi belum memadai, dan menunjang kegiatan secara optimal.	membuat versi simbolik dari acara festival Panen Raya.	

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
Daya Tarik Buatan	Teater terbuka(Tt), Taman Tematik(TT), Taman Edukasi(TE)	Kawasan wisata Lembur Pakuan telah Memiliki Sarana Teater terbuka(Tt), seperti Taman Bunisora dan Pasanggrahan Nyawang Bulan. Sarana teater terbuka tersebut menghadapi beberapa kendala terhadap keberlanjutan dan fungsinya, antara lain: • Pemanfaatan yang Belum Optimal Kegiatan seni dan budaya yang seharusnya rutin diadakan sering kali tidak berjalan karena keterbatasan dukungan program, SDM, atau pembiayaan. Hal ini membuat ruang terbuka tersebut jarang digunakan secara konsisten. Meskipun sudah tersedia, ketercukupan sarana teater terbuka masih memiliki beberapa keterbatasan: • Kapasitas dan Skala Ruang Pertunjukan Ukuran dan kapasitas tempat duduk mungkin belum memadai untuk	Berdasarkan SNI 03-1733-2004 (Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan) dan acuan RTH publik dan privat, taman teater harus dilengkapi: • Menyediakan kapasitas penonton minimal 200–500 orang untuk acara berskala desa sampai kabupaten. • Ruang duduk amfiteater yang ergonomis dengan sirkulasi yang aman dan nyaman. • Fasilitas pendukung lengkap	Harus tersedianya infrastruktur teater terbuka yang memadai, seperti: • Amphiteater terbuka dan tertutup • Area parkir luas dan terorganisasi • Zona interaksi budaya (workshop, pameran, galeri) • Sistem pencahayaan dan suara profesional • Fasilitas didesain sesuai prinsip aksesibilitas universal (ramah anak, difabel, dan lansia).

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		menampung penonton dalam skala acara yang lebih besar, seperti festival budaya atau pagelaran seni tingkat kabupaten. • Kelengkapan Sarana Pendukung Fasilitas seperti sistem tata suara, pencahayaan, ruang ganti penampil, tempat berteduh, dan toilet terkadang belum tersedia atau masih sangat sederhana, sehingga membatasi jenis pertunjukan yang bisa dilakukan.		
		Kawasan wisata Lembur Pakuan telah Memiliki Sarana Taman Tematik(TT) dan Taman Edukasi(TE), seperti taman pasanggrahan indung rahayu, taman pamanah rasa dan taman sukma ayu. Sarana taman tematik tersebut menghadapi beberapa kendala terhadap keberlanjutan dan fungsinya, antara lain: • Masih kurangnya kesadaran pengunjung	Berdasarkan SNI 03-1733-2004 (Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan) dan acuan RTH publik dan taman tematik, taman ideal harus dilengkapi: • Fasilitas dasar: toilet umum, tempat duduk, tempat sampah, pencahayaan, dan aksesibilitas. • Fasilitas tambahan: tempat berteduh, papan	Untuk mewujudkan taman tematik dan edukasi yang ideal di Lembur Pakuan, dibutuhkan peningkatan fasilitas fisik (aksesibilitas, sanitasi, kenyamanan), penguatan kesadaran wisatawan, serta pengelolaan aktif oleh masyarakat lokal. Pendekatan integratif antara desain ruang, edukasi, dan partisipasi akan menjaga keberlanjutan taman

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan Kebutuhan
		Para wisatawan yang berkunjung masih sering membuang sampah sembarangan di sekitar taman-taman tersebut, padahal tempat sampah sudah tersedia. Meskipun sudah tersedia, ketercukupan sarana taman tematik masih memiliki beberapa keterbatasan: • Fasilitas Pendukung Belum semua taman memiliki fasilitas seperti toilet, tempat duduk yang cukup, tempat berteduh, papan informasi, dan fasilitas difabel.	informasi edukatif, jalur pedestrian ramah difabel, dan CCTV pengawas. • Taman inklusif dan ramah untuk semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. • Terdapat elemen edukasi lingkungan dan budaya lokal.	sebagai aset wisata yang berkualitas.

Sumber : Hasil analisis, 2025

5.2.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas (*accessibilities*) merupakan sarana dan infrastruktur yang memudahkan wisatawan berkunjung ke desa wisata, diantaranya berupa akses jalan raya (kondisi jalan dan alternatif jalan), jenis transportasi yang bisa digunakan dan rambu-rambu penunjuk jalan. Menurut Panduan Desa Wisata (2021), standar minimal dari aksesibilitas suatu desa wisata itu terdiri dari:

- a. Memiliki jalan yang berkondisi baik, aman dan memadai.
- b. Terdapat jalan penghubung ke wilayah luar desa dalam kondisi baik.
- c. Terdapat moda transportasi lokal.
- d. Peningkatan jalan desa agar aman untuk para pejalan kaki.
- e. Kemudahan akses untuk penyandang disabilitas/difabel.
- f. Memiliki kemudahan dalam layanan dan informasi serta promosi.
- g. Terdapat penanda dan penunjuk arah.
- h. Terdapat keterbukaan masyarakat terhadap tamu wisatawan.

Untuk mengetahui kebutuhan zona Aksesibilitas di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Maka dilakukanlah analisis dengan membandingkan kondisi 4A eksisiting dengan kondisi ideal berdasarkan gangguan dan ketercukupan di kolom eksisiting untuk kemudian menentukan rumusan usulan konsep zona pengembangan wisata. Berikut adalah temuan dari hasil analisis di sasaran 1 dan sasaran 2 yang terdiri dari variabel, indikator, kondisi eksisiting, rujukan ideal dan usulan kebutuhan.

Tabel 5. 11 Perbandingan Kebutuhan Ruang Aksesibilitas Eksisiting Dengan Kondisi Ideal

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
Kondisi jalan menuju Lembur Pakuan	Kualitas Jalan, Ukuran Jalan	Kondisi jalan akses menuju Lembur Pakuan sudah dalam kondisi sangat baik, beraspal, ukuran jalan cukup lebar standar jalan desa 2,5 m dan sudah bermarka. Meskipun kondisi fisik jalan sudah sangat baik, beberapa potensi gangguan terhadap eksistensi jalan tersebut bisa saja terjadi, antara lain: • Peningkatan volume kendaraan wisatawan Pada hari libur dapat menyebabkan kepadatan, terutama jika berpapasan dua arah (karena lebar 2,5 m termasuk sempit untuk kendaraan besar). • Aktivitas masyarakat lokal dan wisatawan Kegiatan di sepanjang jalan (seperti parkir liar, pedagang kaki lima, atau kegiatan sosial) bisa mengganggu kelancaran arus lalu lintas. • Kurangnya rambu jalan Hal ini juga dapat	Menurut Panduan Desa Wisata (2021), standar minimal dari aksesibilitas suatu desa wisata itu terdiri dari: • Memiliki jalan yang berkondisi baik, aman dan memadai. • Terdapat jalan penghubung ke wilayah luar desa dalam kondisi baik. • Peningkatan jalan desa agar aman untuk para pejalan kaki. • Kemudahan akses untuk penyandang disabilitas/difabel.	Kondisi jalan saat ini sudah cukup baik untuk kebutuhan dasar, tetapi belum ideal untuk menunjang pertumbuhan Lembur Pakuan sebagai desa wisata. Pelebaran jalan, pengaturan lalu lintas, dan penyediaan ruang penunjang seperti zona parkir, jalur pedestrian, serta rambu adalah langkah prioritas untuk mengatasi potensi gangguan dan meningkatkan ketercukupan aksesibilitas jangka panjang.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		mempersulit wisatawan baru yang ingin berkunjung. Kondisi jalan saat ini tergolong cukup memadai untuk menunjang aktivitas dasar masyarakat dan wisatawan. Namun, jika dikaitkan dengan perkembangan wisata Lembur Pakuan sebagai desa wisata, maka: • Hanya cukup untuk kendaraan kecil Motor/mobil, tapi akan kurang memadai untuk bus pariwisata atau kendaraan besar, karena lebar jalan hanya 2,5 meter. • Kapasitas jalan Hal ini juga bisa menjadi masalah saat terjadi lonjakan kunjungan (<i>carfreeday</i> atau <i>event</i> festival budaya).		
Ketersediaan sarana transportasi umum menuju Lembur Pakuan	Ketersediaan angkutan/ moda	Ketersediaan transportasi umum yang belum menjangkau kawasan wisata Lembur Pakuan secara keseluruhan. Untuk transportasi umum yang tersedia seperti angkot (angkutan kota) dan ojek pangkalan.	Menurut Panduan Desa Wisata (2021), standar minimal dari aksesibilitas suatu desa wisata itu terdiri dari: • Terdapat moda transportasi lokal. • emberhentian/Pangkalan Ojek Resmi	Untuk mewujudkan kawasan wisata Lembur Pakuan yang aksesibel dan ramah wisatawan, diperlukan: • Integrasi sistem transportasi umum dan wisata,

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		Transportasi umum seperti angkot dan ojek pangkalan masih tersedia, namun menghadapi beberapa tantangan yang mengganggu eksistensinya, yaitu: • Minimnya cakupan rute: Angkot belum menjangkau seluruh area menuju dan di dalam kawasan wisata Lembur Pakuan. Hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat dan wisatawan terhadap kendaraan pribadi atau ojek pangkalan. • Tidak adanya integrasi atau sistem transportasi terpadu: Tidak tersedia sistem transportasi terjadwal atau terintegrasi menuju Lembur Pakuan, sehingga mempersulit konektivitas. Ketersediaan transportasi umum saat ini belum mencukupi untuk menunjang aktivitas wisata secara optimal karena: • Akses terbatas: Wisatawan sulit menjangkau lokasi wisata jika tidak menggunakan kendaraan	• Peta dan Rambu Arah Transportasi Wisata • Pengembangan Rute Shuttle Wisata atau Angkot Wisata	• Penambahan moda transportasi yang mendukung mobilitas dalam dan luar kawasan, • Perbaikan infrastruktur fisik berupa terminal kecil, shelter, rambu dan jalur transportasi wisata. Usulan wujud ruang ini akan mendukung keberlanjutan ekosistem wisata sekaligus meningkatkan kenyamanan dan daya tarik kawasan Lembur Pakuan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		pribadi, terutama dari pusat kota atau terminal terdekat. • Tidak tersedia transportasi khusus wisata: Belum tersedia layanan shuttle, bus pariwisata lokal, atau moda transportasi wisata yang mendukung mobilitas di dalam kawasan. • Frekuensi layanan rendah: Jadwal keberangkatan angkot tidak tetap dan bergantung pada jumlah penumpang, yang membuat wisatawan harus menunggu lama.		
Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan	Rambu Jalan, Jembatan,	Keberadaan rambu jalan di sekitar kawasan wisata Lembur Pakuan masih cukup kurang hanya ada beberapa seperti rambu zona sekolah, penanda gang dan rambu dilarang parkir sembarangan. Sedangkan untuk jembatan sudah tersedia dan dalam kondisi baik. Gangguan terhadap eksistensi Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan, yaitu : • Kurangnya jumlah dan variasi rambu (seperti rambu penunjuk arah lokasi	Menurut Panduan Desa Wisata (2021), standar minimal dari aksesibilitas suatu desa wisata itu terdiri dari: • Kemudahan akses untuk penyandang disabilitas/difabel. • Memiliki kemudahan dalam layanan dan informasi serta promosi. • Terdapat penanda dan penunjuk arah/rambu.	Untuk menunjang fungsi pariwisata dan mobilitas pengunjung, sarana rambu jalan di kawasan wisata Lembur Pakuan idealnya: • Terdapat rambu Penunjuk Arah Wisata, desainnya bisa menyesuaikan identitas lokal (misalnya menggunakan ornamen tradisional atau warna khas daerah), namun tetap mudah terbaca.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		wisata, rambu kecepatan, atau rambu informasi fasilitas) mengganggu fungsi navigasi bagi wisatawan, terutama yang berasal dari luar daerah. • Rambu yang ada hanya bersifat dasar (zona sekolah, penanda gang, larangan parkir), sehingga belum mencerminkan identitas kawasan wisata. Ketersediaan Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan Belum mencukupi untuk menunjang aktivitas wisata secara optimal, karena : • Kurangnya rambu arah menuju objek wisata menyulitkan pengunjung untuk mencapai lokasi. • Tidak tersedia rambu-rambu informasi yang memberi edukasi atau menyambut wisatawan, yang dapat menurunkan nilai estetika dan pengalaman wisata.		• Terdapat rambu Informasi Wisata Berisi informasi edukatif seperti sejarah tempat, peta kawasan, tata tertib wisata, jadwal kegiatan budaya, atau lokasi fasilitas umum (toilet, musala, warung). • Rambu pembatas kecepatan dan zona rawan (anak-anak, tanjakan, belokan) ditempatkan secara konsisten sepanjang jalur menuju kawasan wisata.

Sumber : Hasil analisis, 2025

5.2.3 Amenitas

Amenitas (*amenities*) adalah ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di suatu daerah wisata. Sarana seperti akomodasi untuk tempat penginapan, terdapatnya warung/rumah makan, transportasi, agen perjalanan, gedung pertunjukan, tempat peribadatan, sarana pendidikan, sarana olahraga, sarana kesehatan, keamanan, parkir dan lainnya. Prasarana tersebut terdiri dari jalan, air bersih, listrik, TPU, telekomunikasi, dan lainnya.

Menurut Panduan Desa Wisata (2021), suatu desa wisata untuk ketersediaan amenities (sarana dan prasarana) memiliki standar minimal yaitu:

- a. Terdapat kualitas lingkungan desa wisata yang dapat mendukung kegiatan kepariwisataan.
- b. Terdapat rumah masyarakat yang dijadikan untuk *homestay*.
- c. Terdapatnya bangunan yang digunakan sebagai sarana pariwisata.
- d. Terdapat toilet yang memadai.
- e. Adanya pasar tradisional/*food corner* yang nyaman.
- f. Adanya penanda dan penunjuk arah.
- g. Tersedianya tempat parkir yang memadai.

Untuk mengetahui kebutuhan zona Amenitas di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Maka dilakukanlah analisis dengan membandingkan kondisi 4A eksisiting dengan kondisi ideal berdasarkan gangguan dan ketercukupan di kolom eksisiting untuk kemudian menentukan rumusan usulan konsep zona pengembangan wisata. Berikut adalah temuan dari hasil analisis di sasaran 1 dan sasaran 2 yang terdiri dari variabel, indikator, kondisi eksisiting, rujukan ideal dan usulan kebutuhan.

Tabel 5. 12 Perbandingan Kebutuhan Ruang Amenitas Eksisting Dengan Kondisi Ideal

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
Akomodasi	Penginapan, <i>homestay</i>	Tersedia 1 homestay yang dikelola oleh warga dengan menyediakan 5 kamar dan harga permalamnya Rp. 100.000/orang. Penginapan atau homestay yang hanya berjumlah satu dengan kapasitas terbatas (5 kamar) memiliki potensi gangguan terhadap eksistensinya dalam konteks pengembangan pariwisata, yaitu: • Ketergantungan pada satu unit <i>homestay</i>: Jika homestay ini mengalami kendala operasional (misalnya perbaikan, kekurangan SDM, atau penutupan sementara), maka tidak ada alternatif penginapan lain yang tersedia di kawasan wisata. Dari sisi ketercukupan akomodasi Lembur Pakuan sebagai berikut : • Belum memadai untuk menunjang kegiatan wisata berskala kelompok	Berdasarkan Panduan Desa Wisata Berkelanjutan (Kemenparekraf, 2021) • Terdapat rumah masyarakat yang dijadikan untuk homestay. • Harus tersedia beberapa unit homestay (idealnya minimal 3–5 unit homestay tersebar) untuk menghindari ketergantungan pada satu tempat. • Setiap homestay sebaiknya memiliki standar minimal kenyamanan dan keamanan, seperti air bersih, kamar mandi layak, dan ventilasi cukup.	Untuk menunjang aktivitas pariwisata yang berkelanjutan dan berkualitas di Lembur Pakuan, kondisi ideal homestay tidak cukup hanya pada jumlah atau kapasitas, tetapi juga mencakup diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan, digitalisasi promosi, legalitas, dan keterlibatan masyarakat lokal. Upaya ini akan memperkuat daya saing desa wisata sekaligus memperbesar dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		atau ramai: Dengan hanya 5 kamar dan kapasitas sekitar 5–10 orang (tergantung konfigurasi kamar), homestay ini belum mampu menampung rombongan wisatawan dalam jumlah besar, terutama pada musim liburan atau saat ada event budaya. • Keterbatasan fasilitas tambahan: Homestay skala kecil umumnya belum dilengkapi fasilitas penunjang seperti ruang pertemuan, layanan makan, atau paket wisata, sehingga belum mendukung sepenuhnya aktivitas wisata yang kompleks.		
Perdagangan/UMKM	Restoran/warung makan, warung kelontong, dan toko souvenir	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari tersedia 7 tempat makan dan 10 warung kelontong. Tetapi untuk yang berjualan pendatang tempatnya masih sangat terbatas, kebanyakan masih berdagang	Berdasarkan gangguan terhadap eksistensi dan ketercukupan zona pedagang di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari, maka kondisi ideal yang perlu diwujudkan mengacu pada prinsip-prinsip penataan ruang kawasan wisata yang tertib, estetik, dan berkelanjutan	Kondisi ideal kawasan dagang di destinasi wisata Lembur Pakuan harus ditata secara terstruktur, legal, estetik, dan akomodatif, agar gangguan terhadap eksistensi zona dagang tetap dapat diminimalkan dan ketercukupan ruang usaha bisa terpenuhi. Hal ini penting untuk

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		ikut di halaman rumah warga dan tanah lapang. Gangguan terhadap eksistensinya dilihat dari : • Banyaknya kehadiran pedagang pendatang : Pedagang pendatang yang belum memiliki zona berdagang tetap dapat menimbulkan gangguan terhadap eksistensi zona pedagang yang telah ada. • Ketertiban dan estetika kawasan: Pedagang non-permanen yang tidak terorganisir berpotensi menimbulkan kesan semrawut, menurunkan kualitas visual dan kenyamanan pengunjung. Meskipun sudah tersedia 5 tempat makan, dan 10 warung kelontong ketersediaan zona pedagang masih belum sepenuhnya mencukupi, ditinjau dari aspek: • Kapasitas terbatas: Jumlah zona pedagang yang ada belum mampu menampung	sebagaimana diatur dalam beberapa regulasi seperti Permenparekraf No. 10 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha Pariwisata, Permendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengelolaan Pasar Tradisional, dan juga Panduan Desa Wisata (Kemenparekraf, 2021). • Adanya pasar tradisional/ food corner yang nyaman. • Idealnya, setiap pelaku usaha, baik warga lokal maupun pedagang pendatang, harus memiliki zona dagang tetap dan terorganisir, yang dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti tempat berteduh, akses air bersih, dan sanitasi. • Kondisi ideal mengharuskan adanya mekanisme seleksi dan pengaturan bagi pedagang pendatang, seperti sistem kuota, rotasi jadwal, atau alokasi khusus di zona tertentu agar tidak menumpuk dan menciptakan kesan semrawut.	mendukung daya saing destinasi serta kenyamanan dan kepuasan wisatawan, tanpa mengorbankan kelestarian kawasan dan keadilan bagi masyarakat lokal.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		semua pelaku usaha, terutama pedagang pendatang, yang menunjukkan bahwa kebutuhan ruang usaha belum terakomodasi dengan baik.		
		Tersedia 4 toko souvenir yang menjual kerajinan khas Lembur Pakuan. Gangguan terhadap eksistensinya dilihat dari : • Produk kerajinan belum sepenuhnya diproduksi oleh masyarakat Lembur Pakuan, tetapi sebagian masih mengambil produk dari wilayah luar Desa Sukasari. Meskipun sudah tersedia 2 toko souvenir tetapi dilihat dari kegiatan wisatanya masih belum sepenuhnya mencukupi, ditinjau dari aspek: • Jumlah toko souvenir belum sesuai dengan wisatawan yang	Berdasarkan Permenparekraf No.3 Tahun 2022, maka kondisi ideal yang seharusnya diterapkan adalah: • Produk souvenir harus mencerminkan identitas lokal, yaitu kerajinan hasil karya masyarakat setempat. • Minimal 70% produk yang dijual di toko souvenir di destinasi wisata harus berasal dari pelaku usaha lokal (UMKM desa atau kelompok pengrajin desa). • Pengembangan toko souvenir harus melibatkan masyarakat melalui kelompok seperti PKK, Karang Taruna, dan Pokdarwis, sesuai prinsip pemberdayaan masyarakat desa wisata.	Agar dapat menunjang aktivitas wisata secara optimal, maka pengembangan ruang fisik untuk toko souvenir harus memperhatikan hal berikut: • Penambahan jumlah toko souvenir minimal 3–5 unit tambahan dengan desain arsitektur yang mencerminkan kearifan lokal (bahan alami, bentuk rumah tradisional Sunda). • Lokasi toko souvenir idealnya berada di zona utama pergerakan wisatawan (dekat pintu masuk, rest area, jalur utama wisata). • Perlu disediakan galeri terbuka sebagai ruang pameran temporer untuk event musiman atau bazar produk lokal.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		berkunjung, harus menyediakan tempat baru untuk menjual souvenir khas Lembur Pakuan.		
Tempat parkir	Ketersediaan lahan parkir bagi pengunjung	Sudah tersedia tempat parkir yang dikelola oleh pihak desa dan karang taruna setempat, tetapi masih terbatas untuk jumlah kunjungan yang banyak. Untuk jumlah kunjungan yang banyak parkir masih memanfaatkan lapangan, halaman rumah warga dan kantor desa Sukasari. Eksistensi fasilitas parkir yang tersedia saat ini masih menghadapi beberapa gangguan, yaitu: • Ada beberapa Tempatnya tidak permanen: Pemanfaatan lapangan, halaman rumah warga, dan kantor desa sebagai tempat parkir bersifat sementara dan tidak dirancang khusus untuk fungsi parkir. Hal ini dapat mengganggu fungsi utama lahan tersebut.	Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan dan perkotaan. Maka, kondisi ideal fasilitas parkir untuk kawasan wisata meliputi: a. Lokasi dan Zonasi Khusus • Disediakan zona parkir permanen yang terpisah dari ruang publik seperti halaman rumah warga, lapangan, atau kantor desa. • Terintegrasi dalam kawasan wisata tanpa mengganggu fungsi utama lahan. c. Aksesibilitas dan Sirkulasi • Memiliki akses masuk dan keluar yang teratur, tidak menimbulkan konflik dengan arus utama lalu lintas. d. Keamanan dan Kenyamanan • Area parkir harus dilengkapi penerangan yang cukup, penjagaan (oleh Karang	Harus tersedia tempat parkir umum yang cukup dan menunjang kegiatan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Dirancang sesuai kebutuhan puncak kunjungan wisatawan (weekend/libur panjang). Minimal menyediakan: - 1 petak per 20 m² untuk mobil pribadi - 1 petak per 4 m² untuk sepeda motor - 1 petak per 50 m² area khusus bus wisata

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		• Kemacetan dan ketidakteraturan: Minimnya kapasitas parkir dapat menyebabkan parkir liar di tepi jalan raya, menimbulkan kemacetan, dan mengganggu alur lalu lintas di sekitar kawasan wisata. Fasilitas parkir yang ada saat ini belum cukup menunjang aktivitas wisata secara optimal dan menghadapi beberapa gangguan terhadap keberlangsungannya. Diperlukan perencanaan dan pengembangan parkir yang lebih baik agar dapat mendukung kelangsungan dan kenyamanan kawasan wisata.	Taruna atau petugas resmi), dan pos informasi. • Memiliki sistem pengelolaan retribusi dan pengawasan digital/manual.	
Fasilitas umum	Toilet, tempat ibadah, ATM, dan pusat informasi wisata	Tersedia fasilitas umum toilet namun masih terbatas. Ketersediaan toilet yang terbatas dapat menimbulkan gangguan terhadap eksistensi fasilitas ini, antara lain: • Overkapasitas saat kunjungan tinggi: Ketika jumlah pengunjung meningkat (misalnya pada akhir pekan atau musim	Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan dan Permenparekraf No.3 Tahun 2022 menyarankan : • Rasio toilet umum terhadap pengunjung adalah 1 toilet pria dan 1 toilet wanita untuk setiap 200 orang pengunjung.	Wujud ruangnya perlu mendukung kenyamanan dan aksesibilitas bagi semua kalangan, serta tersebar merata sesuai pola aktivitas wisatawan. Ketercukupan kapasitas, keberlanjutan pemeliharaan, dan penyesuaian desain dengan kearifan lokal menjadi kunci utama untuk meningkatkan citra dan kualitas destinasi wisata.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		liburan), jumlah toilet yang terbatas menyebabkan antrean panjang, dan ketidaknyamanan pengunjung. • Menurunkan citra kawasan: Ketidaknyamanan akibat fasilitas toilet yang tidak memadai dapat menimbulkan persepsi negatif dan menurunkan daya tarik kawasan wisata secara keseluruhan. Dari sisi ketercukupan: • Belum optimal menunjang kegiatan wisata: Fasilitas toilet saat ini belum cukup untuk mendukung seluruh aktivitas wisata, terutama saat ada kegiatan budaya, kunjungan kelompok besar, atau acara komunitas. • Menghambat kenyamanan berwisata: Keterbatasan toilet membatasi lama waktu pengunjung berada di	• Fasilitas toilet harus tersedia di titik strategis seperti area parkir, pusat informasi, dekat lokasi atraksi utama, dan tempat makan. • Toilet wajib ramah difabel: dilengkapi dengan pegangan tangan, akses landai, dan ruang cukup untuk kursi roda. • Kebersihan dan sanitasi harus dijaga dengan sistem pengelolaan yang baik (air bersih, ventilasi, pencahayaan, pembuangan limbah).	Untuk menunjang kegiatan wisata yang beragam dan meningkat, perlu ada penambahan jumlah toilet serta pemerataan penyebarannya di titik-titik strategis seperti pintu masuk, area pertunjukan, area makan, dan spot foto

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		kawasan dan mengurangi kenyamanan, terutama bagi keluarga dengan anak kecil, lansia, atau wisatawan dari luar daerah.		
		Fasilitas tempat ibadah yang tersedia di kawasan wisata Lembur Pakuan umumnya tidak mengalami gangguan yang signifikan terhadap eksistensinya. Namun, beberapa potensi gangguan yang dapat memengaruhi keberlangsungan dan kenyamanan penggunaannya antara lain: • Kebisingan dari aktivitas wisata, terutama saat ada pertunjukan budaya atau keramaian pengunjung, yang dapat mengganggu kekhusyukan ibadah. Dalam konteks ketercukupan, tempat ibadah di kawasan ini secara umum tersedia, namun evaluasi terhadap kelayakannya perlu mempertimbangkan beberapa hal: • Kapasitas ruang ibadah: Cukup untuk memenuhi kebutuhan ibadah	Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan (relevan secara prinsip ruang publik). Kondisi ideal berdasarkan peraturan mencakup: • Letak strategis dan mudah diakses: Lokasi tempat ibadah harus berada dalam jarak tempuh jalan kaki yang nyaman dari pusat aktivitas wisata (maks. 300–500 meter). • Pengendalian kebisingan: Perlu buffer zone berupa vegetasi, taman, atau bangunan peredam suara antara ruang ibadah dan titik keramaian (seperti panggung seni). • Ramah disabilitas • Terintegrasi dengan tata ruang wisata tanpa mengorbankan kekhusyukan dan kenyamanan ibadah.	Secara spasial dan fungsional, tempat ibadah yang ideal di kawasan wisata seperti Lembur Pakuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Zona dan Tata Letak • Berada di zona tenang atau semi publik, namun masih dalam koridor wisata utama. • Tidak berdempetan langsung dengan pusat keramaian (panggung, warung, area parkir besar). • Ada vegetasi peredam suara atau taman kecil di sekeliling bangunan ibadah sebagai transisi dan pencipta ketenangan. • Memiliki sarana dan prasarana yang layak dan bersih.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		masyarakat setempat dan pengunjung wisata saat jumlahnya normal, namun bisa kurang memadai saat kunjungan meningkat pada musim liburan atau hari besar keagamaan. • Sarana pendukung: Ketersediaan tempat wudhu, toilet yang bersih, serta area parkir di sekitar tempat ibadah menjadi faktor penting dalam mendukung kenyamanan pengguna.		
		Tersedia fasilitas umum ATM namun jaraknya lumayan jauh. Jauhnya jarak ATM dari kawasan wisata Lembur Pakuan menimbulkan gangguan terhadap eksistensi fasilitas tersebut dalam mendukung aktivitas wisata. Meskipun secara fisik fasilitas ATM tersedia di wilayah yang lebih luas, aksesibilitasnya yang rendah dari lokasi wisata menyebabkan keberadaannya menjadi kurang relevan dan tidak fungsional secara langsung bagi	kawasan wisata yang baik wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung, termasuk di antaranya: • Lokasi fasilitas keuangan sebaiknya berada di zona layanan utama wisata (seperti zona pintu masuk, pusat informasi, atau sentra aktivitas wisata). • Penempatan fasilitas ini harus memperhatikan prinsip aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan.	Kondisi ideal fasilitas ATM di kawasan wisata seperti Lembur Pakuan adalah ATM yang berlokasi dekat dengan pusat aktivitas wisata, mudah diakses, dan terintegrasi dalam ruang publik yang aman dan representatif. Hal ini penting agar dapat menunjang aktivitas ekonomi wisatawan secara langsung, serta mendukung kelancaran transaksi di kawasan wisata, sesuai standar peraturan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		pengunjung. Hal ini bisa mengakibatkan: Wisatawan kesulitan melakukan transaksi tunai saat berada di kawasan wisata. dan ketergantungan pada uang tunai yang dibawa dari rumah atau pada layanan digital yang belum tentu didukung penuh di daerah tersebut. Dari sisi ketercukupan, fasilitas ATM yang berada jauh tidak memadai untuk menunjang aktivitas wisata secara langsung. Kawasan wisata memerlukan ketersediaan sarana pendukung yang mudah diakses, cepat, dan responsif terhadap kebutuhan pengunjung, termasuk dalam hal keuangan.		
Persampahan	Tempat pembuangan sampah dan pengolahan sampah	Tersedia fasilitas persampahan yang mencukupi dan dikelola secara baik. Fasilitas persampahan yang tersedia di kawasan wisata Lembur Pakuan saat ini dikelola dengan baik oleh pihak Desa	Sesuai UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah : Pasal 12 mengatur bahwa setiap orang wajib mengelola sampah	Agar mendukung pengelolaan sampah yang optimal, wujud ruang fasilitas persampahan di kawasan wisata Lembur Pakuan sebaiknya memenuhi standar berikut:

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		Sukasari, sehingga secara umum tidak terdapat gangguan signifikan terhadap eksistensinya. Namun, potensi gangguan dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti: • Kurangnya kesadaran pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya, yang dapat menyebabkan fasilitas menjadi cepat penuh atau tidak berfungsi optimal. • Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan sampah, terutama jika jumlah kunjungan meningkat drastis saat musim liburan. Fasilitas persampahan yang mencukupi dan dikelola secara baik sangat mendukung kegiatan wisata di kawasan Lembur Pakuan. Hal ini terlihat dari: • Ketersediaan tempat sampah di berbagai titik strategis seperti area parkir, pintu masuk, area makan, dan lokasi aktivitas wisata.	dengan cara yang ramah lingkungan. • Pemerintah daerah (termasuk desa) wajib menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, termasuk dalam kawasan wisata. • Mendorong penerapan prinsip 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>). • Mewajibkan adanya pengelolaan sampah terpilah, baik organik dan anorganik. • Fasilitas pengelolaan sampah harus tersedia di lokasi yang dapat diakses oleh pengunjung.	• Tempat sampah diletakkan pada titik-titik aktivitas padat pengunjung: pintu masuk, tempat parkir, jalur tracking, dekat warung makan, dan lokasi kegiatan budaya. Idealnya, terdapat tempat sampah setiap 100 meter dalam jalur wisata. • Tersedia Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang tertutup dan memiliki akses untuk truk pengangkut. • Adanya papan informasi dan ajakan menjaga kebersihan. • Penerapan <i>eco signage</i> untuk mendidik pengunjung membuang sampah pada tempatnya.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		• Pengelolaan rutin, seperti pengangkutan sampah secara berkala, yang mencegah timbulnya bau dan penumpukan sampah. • Kontribusi terhadap kenyamanan dan kebersihan, yang menjadi salah satu daya tarik utama dalam sektor pariwisata berbasis alam dan budaya.		

Sumber : Hasil analisis, 2025

5.2.4 Ancillary (Pelayanan Pendukung)

Pelayanan tambahan (ancillary) adalah suatu pelengkap dalam menjalankan kegiatan pariwisata yang disediakan untuk wisatawan maupun pelaku wisata. Organisasi/kelembagaan pendukung ini juga disebut dengan pelayanan tambahan pariwisata yang mana tentang organisasi yang terlibat dalam pengembangan dan pemasaran sebuah wisata maupun desa wisata. Organisasi/lembaga pendukung pengembangan desa wisata adalah lembaga yang terlibat dalam pengembangan suatu desa wisata. Organisasi tersebut seperti Dinas Pariwisata, kelompok sadar wisata/pokdarwis setempat, organisasi perangkat daerah, dan asosiasi kepariwisataan contohnya agen travel/biro perjalanan wisata. Kelembagaan pendukung yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata yaitu organisasi perangkat daerah (OPD), kelompok sadar wisata (pokdarwis), koperasi dan BUMDes (Berdasarkan panduan desa wisata, 2021).

Standar minimal dari informasi dan promosi suatu desa wisata berdasarkan Panduan Desa Wisata (2021), adalah:

- a. Adanya target pengunjung yang jelas
- b. Memiliki kemudahan dalam layanan dan informasi serta promosi.
- c. Menggunakan media cetak maupun media sosial untuk mempromosikan desa wisata ke wisatawan
- d. Membuat *website* desa wisata guna untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan desa wisata.
- e. Adanya kerjasama dengan pemerintah daerah dan kelompok wisata dalam pemasaran dan promosi.

Untuk mengetahui kebutuhan zona *Ancillary* (Pelayanan Pendukung) di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Maka dilakukanlah analisis dengan membandingkan kondisi 4A eksisiting dengan kondisi ideal berdasarkan gangguan dan ketercukupan di kolom eksisiting untuk kemudian menentukan rumusan usulan konsep zona pengembangan wisata. Berikut adalah temuan dari hasil analisis di sasaran 1 dan sasaran 2 yang terdiri dari variabel, indikator, kondisi eksisiting, rujukan ideal dan usulan kebutuhan.

Tabel 5. 13 Perbandingan Kebutuhan Ancillary Eksisiting Dengan Kondisi Ideal

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
Pelayanan wisata	Pemandu wisata,	Belum terdapat pemandu wisata yang aktif melayani wisatawan yang berkunjung. Kegiatan wisata masih dipandu secara sukarela oleh warga setempat dan beberapa petugas jaga/badega lembur. Ketiadaan pemandu wisata profesional dapat menjadi gangguan terhadap eksistensi kawasan wisata, karena: • Minimnya pelayanan informasi: Wisatawan tidak mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai budaya, dan potensi lokal, sehingga pengalaman wisata menjadi kurang bermakna. Dalam konteks ketercukupan, keberadaan pemandu wisata saat ini belum memadai karena: • Belum ada struktur atau sistem pelatihan yang membekali warga lokal sebagai pemandu resmi dengan kompetensi	Standar minimal dari pelayanan wisata suatu desa wisata berdasarkan Panduan Desa Wisata (2021), adalah: • Adanya kerjasama dengan pemerintah daerah dan kelompok wisata dalam pemasaran dan promosi • Adanya Pemandu Wisata Profesional Terlatih, menguasai kemampuan komunikasi, interpretasi budaya dan sejarah lokal, serta penanganan keadaan darurat.	Wujud Ruang yang Ideal untuk Mendukung Aktivitas Pemandu Wisata : • Terdapat pos Informasi Wisata: Bangunan permanen di pintu masuk kawasan, berfungsi sebagai tempat registrasi dan titik kumpul wisatawan. Dilengkapi dengan papan peta interpretatif, brosur, dan media digital tentang rute wisata dan narasi budaya lokal. • Terdapat pemandu wisata Dengan menghadirkan struktur pemandu wisata seperti ini, kawasan Lembur Pakuan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata secara menyeluruh.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		komunikasi, interpretasi budaya, dan keselamatan wisatawan.		
Lembaga pendukung	Pemerintah daerah, Dinas pariwisata, Pemerintah desa, komunitas lokal (Pokdarwis)	Sudah terbentuk organisasi (Pokdarwis) mengenai pengelola wisata Lembur Pakuan tetapi belum aktif melayani kegiatan wisata. Keberadaan Pokdarwis di Lembur Pakuan secara formal memang sudah ada, tetapi karena belum aktif, eksistensinya terganggu oleh rendahnya partisipasi masyarakatnya, serta keterbatasan kapasitas dan sumber daya yang menghambat peran strategisnya dalam menunjang aktivitas wisata di kawasan tersebut. Diperlukan upaya penguatan kelembagaan agar Pokdarwis dapat berfungsi optimal sesuai tujuannya.	Standar minimal dari lembaga pendukung suatu desa wisata berdasarkan Panduan Desa Wisata (2021), adalah: - Memiliki kepengurusan yang lengkap dan berjalan aktif (ketua, sekretaris, bendahara, divisi-divisi). - Melaksanakan kegiatan rutin yang berkaitan dengan edukasi, promosi, dan pelayanan wisata. - Terdaftar dan diakui oleh Dinas Pariwisata setempat. - Didukung oleh partisipasi aktif masyarakat sekitar, baik dalam kegiatan perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan wisata.	Agar Pokdarwis dapat menjalankan fungsinya secara optimal, maka perlu didukung oleh wujud ruang yang representatif, antara lain: - Sekretariat Pokdarwis : Bangunan sederhana namun layak sebagai pusat koordinasi dan administrasi, dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti ruang rapat kecil, papan informasi, dan alat dokumentasi. - Ruang Pelatihan dan Edukasi, Area atau balai pertemuan untuk pelatihan kepariwisataan (misalnya pelatihan pemandu, kuliner lokal, kerajinan, dll). Kondisi ideal Pokdarwis tidak hanya membutuhkan penguatan kelembagaan secara administratif dan partisipatif, tetapi juga harus didukung oleh fasilitas fisik yang memadai untuk menjalankan peran strategisnya.
Pusat informasi wisata	Pelayanan informasi, media promosi, pos	Tersedia pusat informasi wisata dan aktif melayani	Pusat informasi wisata ideal sebaiknya memenuhi ketentuan yang mengacu pada beberapa	Untuk menunjang aktivitas wisata secara optimal, wujud ruang pusat informasi wisata seharusnya:

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
	pelayanan wisata, studio radio	kegiatan wisata namun masih terbatas pengelolaannya. Gangguan terhadap eksistensi pusat informasi wisata di Lembur Pakuan yaitu : • Pengelolaan belum optimal, seperti kurangnya sumber daya manusia terlatih, jam operasional yang terbatas, atau tidak adanya sistem pelayanan informasi yang sistematis. • Ketergantungan pada individu tertentu (KDM), menyebabkan pelayanan tidak berkelanjutan jika orang tersebut tidak hadir. Meskipun pusat informasi sudah tersedia dan aktif, ketercukupan dalam menunjang kegiatan wisata masih tergolong terbatas, karena: • Cakupan informasi masih sempit, belum mencakup seluruh destinasi, • Masih minimnya interaksi langsung, seperti tidak tersedianya pemandu atau	regulasi seperti Permenpar No. 10 Tahun 2009 tentang Tata Kelola Destinasi Pariwisata • Pusat informasi harus menjadi bagian dari Visitor Center yang menyediakan layanan informasi terpadu bagi wisatawan. • Harus memiliki SDM yang kompeten di bidang pelayanan, informasi, dan komunikasi wisata. • Jam operasional minimal mengikuti waktu kunjungan wisatawan (misal: pukul 08.00–17.00 WIB). • Menjamin keberlanjutan layanan, tidak tergantung pada individu tertentu, dengan sistem manajemen kelembagaan yang jelas	• Terdapat bangunan semi permanen atau permanen di lokasi strategis sebagai pusat pelayanan wisata dengan desain arsitektur yang mencerminkan identitas lokal (nuansa arsitektur Sunda) dilengkapi penanda visual jelas, seperti papan nama dan petunjuk arah. • Ruang atau bilik kecil yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan petugas atau pemandu. Idealnya, promosi wisata Lembur Pakuan didukung oleh sistem informasi dan media promosi yang terintegrasi, baik secara kelembagaan maupun spasial. Wujud ruangnya mencakup pusat informasi wisata terpadu dengan fasilitas studio radio dan digital yang representatif, mudah diakses, dan mencerminkan identitas lokal.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		layanan konsultasi wisata secara langsung. • Untuk promosi melalui media sosial sudah efektif menggunakan media youtube dan radio RPS		
Keramahan masyarakat	Keramahan masyarakat sekitar Lembur Pakuan	Bersikap sangat ramah, aktif dan bersedia membantu wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari masyarakat kampung sukadaya dan kampung lebak siuh (Lembur Pakuan) sangat ramah dan terbuka kepada para wisatawan yang berkunjung. Walaupun masyarakat Kampung Sukadaya dan Kampung Lebak Siuh di kawasan wisata Lembur Pakuan dikenal sangat ramah, aktif, dan bersedia membantu wisatawan, eksistensi sikap ini dapat terganggu oleh beberapa faktor, antara lain: • Belum adanya sistem formal pemandu wisata,	Menurut Panduan Desa Wisata (2021), standar minimal dari aksesibilitas suatu desa wisata itu terdiri dari: • Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan Desa Wisata • Peningkatan Kapasitas Masyarakat • Pemantauan dan Evaluasi Berkala	Wujud ruang yang ideal untuk mendukung keramahan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam jangka panjang mencakup: • Gedung serbaguna atau balai pelatihan yang digunakan untuk pelatihan kepariwisataan, pertemuan warga, dan persiapan atraksi budaya. • Zona Interaksi Sosial antara Wisatawan dan Warga Ruang terbuka seperti alun-alun desa, amphiteater mini, atau saung budaya yang dapat digunakan untuk pertunjukan seni, kerajinan, dan aktivitas interaktif antara warga dan wisatawan.

Variable	Indikator	Eksisting	Rujukan	Usulan kebutuhan
		sehingga pelayanan masih bersifat sukarela. Jika jumlah wisatawan meningkat, potensi kelelahan dan kejenuhan warga dalam menyambut wisatawan bisa terjadi. • Ketidakseimbangan antara jumlah wisatawan dan kapasitas sosial warga, yang dapat menimbulkan kejenuhan atau bahkan konflik kecil karena intensitas interaksi yang tinggi. • Peran masyarakat dalam memahami kegiatan desa wisata masih belum optimal karena kurangnya pelatihan tentang kegiatan desa wisata Ketercukupan untuk menunjang aktivitas sudah cukup kuat dari sisi sosial, tapi belum cukup dari aspek kelembagaan, keterampilan, dan keberlanjutan pelayanan masyarakatnya.		

Sumber : Hasil analisis, 2025

5.3 Analisis usulan konsep zona pengembangan wisata prioritas berbasis budaya di kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari.

Dalam sasaran ketiga peneliti menggunakan variabel berupa usulan konsep zona pengembangan wisata budaya yang diolah menggunakan metode analisis AHP dengan pendekatan deskriptif kualitatif dari data yang telah diperoleh dari hasil analisis di sasaran 1 dan sasaran 2, kemudian dirumuskan menggunakan metode analisis AHP menjadi suatu konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari berdasarkan rujukan yang dipakai oleh peneliti, ide dan pengalaman peneliti yang diperkirakan dapat mencapai tujuan konsep ruang pengembangan wisata secara optimal. Adapun tahapan analisis yang dilakukan secara detail dijelaskan pada subab 3.3.3.

Pembangunan kepariwisataan dikembangkan melalui pendekatan pertumbuhan, pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, yang bertumpu kepada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antar negara, pemberdayaan UMKM, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya setempat (Kemenparekaf, 2021).

Berikut merupakan tahapan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) berdasarkan data yang diperoleh di sasaran 1, sasaran 2 dan hasil wawancara untuk merumuskan konsep Ruang Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

5.3.1 Proses Wawancara dan kuesioner Dengan Para Narasumber Kunci Terkait Pengembangan Kawasan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Wawancara dan kuesioner dilakukan kepada responden yang dapat dianggap mewakili suatu kelompok yang ada di wilayah kajian studi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau pihak terkait. Secara keseluruhan, terdapat tiga kelompok narasumber yang diwawancarai, dengan total 12 orang

responden. Wawancara dan kuesioner ini termasuk kedalam analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*), karena hasil dari wawancara dengan narasumber tersebut dijadikan bahan analisis dan interpretasi AHP untuk menentukan prioritas pengembangan. Berikut instansi/pihak-pihak yang akan di wawancarai :

Tabel 5. 14 Kriteria Narasumber

No	Kriteria	Narasumber	Jumlah Narasumber
1.	Memiliki kewenangan dalam pembangunan	BP4D Kab. Subang, Disparpora Kab. Subang, Kepala Desa Sukasari, Pengelola/Badega lembur, Pokdarwis	5 Orang
2.	- Kelompok dan tokoh Masyarakat berumur > 20 tahun - Memiliki pengetahuan mengenai kawasan Lembur Pakuan - Terlibat kegiatan wisata	Kelompok PKK, Kelompok seni/budaya, Tokoh masyarakat, Karang Taruna	5 Orang
3.	Latar belakang pendidikan tinggi pengembangan pariwisata	Ahli bidang kepariwisataan/ Akademisi	2 Orang

Sumber: Hasil analisis, 2025

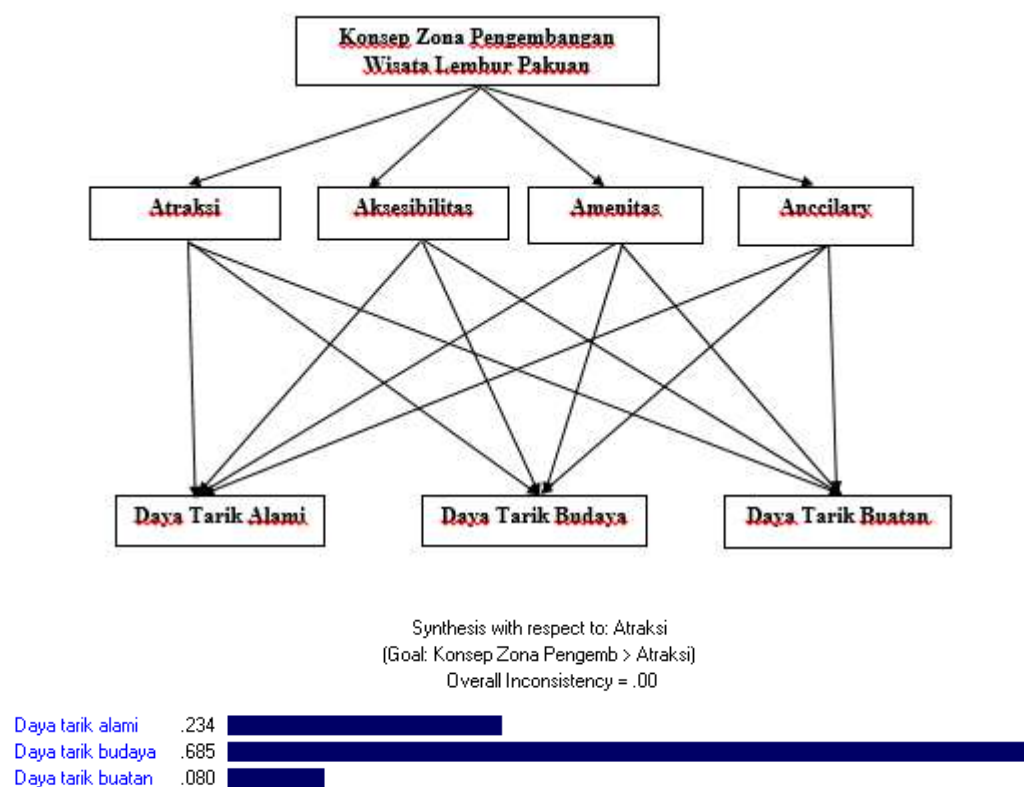
Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan mendalam dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap memiliki peran penting, pengalaman, dan pengetahuan mengenai pengembangan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap pengembangan jawaban dari para responden. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan pendekatan humanis dan partisipatif, dilengkapi dengan pencatatan manual maupun rekaman suara (dengan persetujuan responden).

Secara keseluruhan, terdapat tiga kelompok narasumber yang diwawancarai, dengan total 12 orang responden. Kelompok pertama terdiri dari 5 orang narasumber yang memiliki kewenangan langsung dalam proses perencanaan dan pembangunan kepariwisataan, yakni perwakilan dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP4D) Kabupaten Subang, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Subang, Kepala Desa Sukasari, pengelola atau badega lembur, serta perwakilan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Wawancara pada kelompok ini difokuskan pada aspek kebijakan, arah pembangunan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses pengembangan wisata berbasis masyarakat dan potensi lokal. Kelompok kedua mencakup 5 orang perwakilan dari kelompok masyarakat yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berusia di atas 20 tahun, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kawasan Lembur Pakuan, serta aktif terlibat dalam kegiatan wisata. Narasumber dari kelompok ini meliputi Kelompok PKK, kelompok seni/budaya lokal, tokoh masyarakat, serta perwakilan Karang Taruna. Wawancara dengan kelompok ini ditujukan untuk mengidentifikasi persepsi, harapan, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata, serta menggali nilai-nilai budaya dan sosial yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Kelompok terakhir terdiri dari 2 orang ahli yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan kompetensi di bidang kepariwisataan, baik sebagai praktisi maupun akademisi. Wawancara dan kuesioner dengan kelompok ini difokuskan pada aspek konseptual dan teknis dalam pengembangan wisata berkelanjutan, termasuk strategi perencanaan, analisis potensi dan daya dukung kawasan, serta evaluasi terhadap pendekatan pengelolaan wisata yang sesuai dengan karakteristik lokal Lembur Pakuan. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan narasumber yang relevan terhadap tujuan pengembangan kawasan wisata Lembur Pakuan di Desa Sukasari. Wawancara dan kuesioner dilaksanakan dalam bentuk wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi mendalam, sambil tetap mengacu pada panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Hasil analisis dan interpretasi AHP (*Analytical Hierarchy Process*) berdasarkan data wawancara dan kuesioner terhadap para narasumber yang memiliki peran penting, pengalaman, dan pengetahuan mengenai pengembangan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Analisis dilakukan dengan membandingkan variabel dari setiap komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancilliary*) dengan tujuan mendapatkan nilai prioritas dari variabel tersebut. Berikut hasil analisis dan interpretasi dari setiap komponen dengan menggunakan *software expertchoice 11*.

5.3.2 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Atraksi

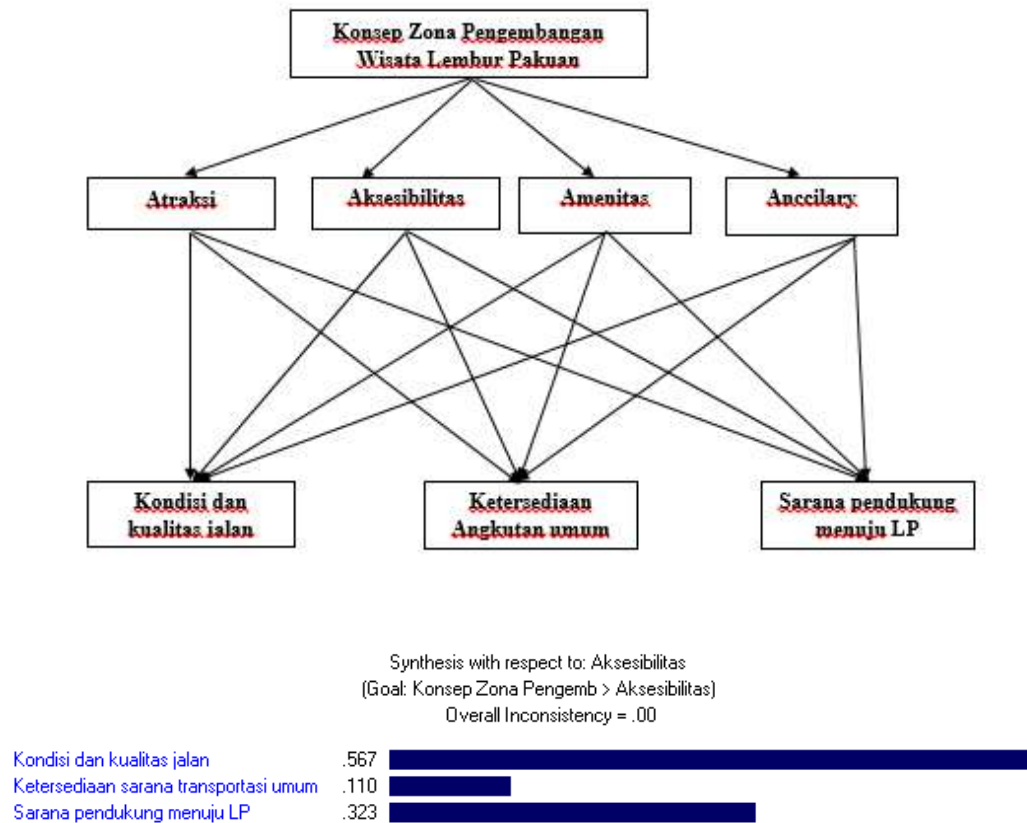
Berikut merupakan Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Atraksi



Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan komponen atraksi, variabel Daya tarik budaya dan daya tarik alami merupakan faktor yang harus paling diprioritaskan.

5.3.3 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Aksesibilitas

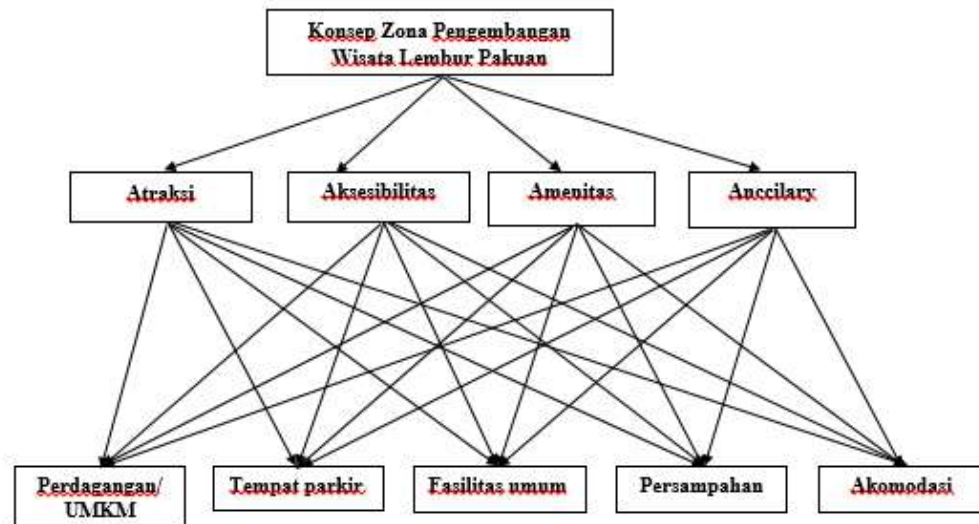
Berikut merupakan Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Aksesibilitas



Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan komponen aksesibilitas, variabel Kondisi kualitas jalan dan Sarana pendukung merupakan faktor yang harus paling diprioritaskan.

5.3.4 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Amenitas

Berikut merupakan Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen Amenitas



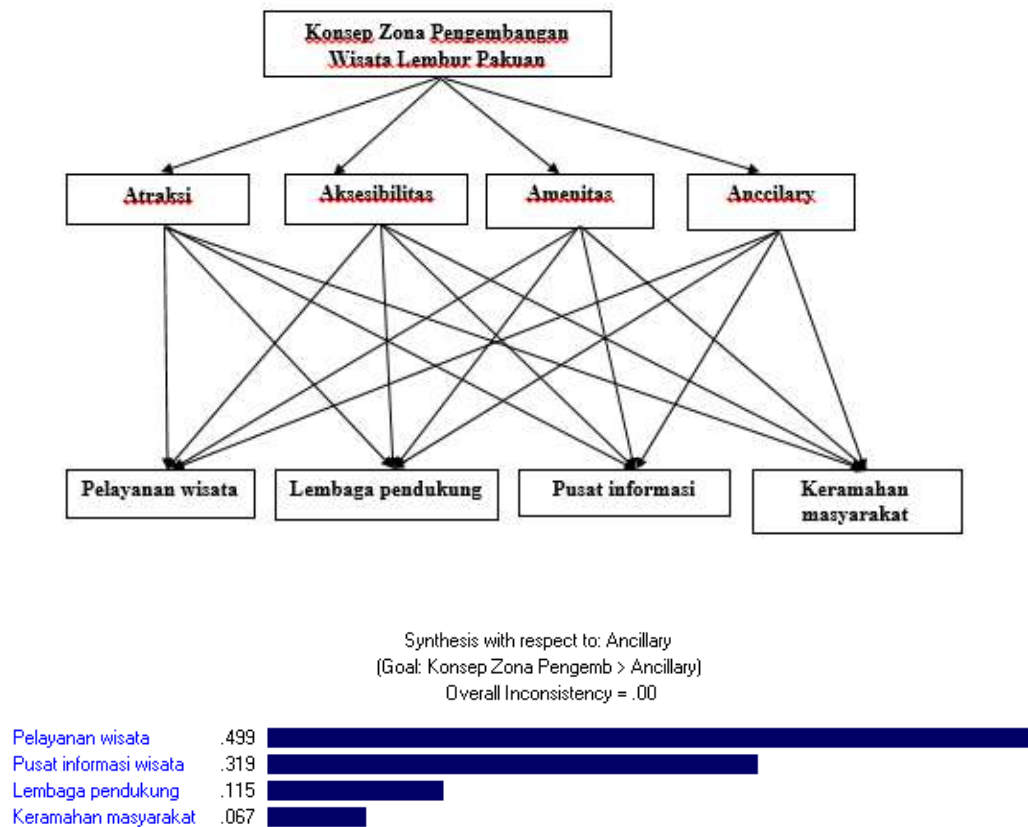
Synthesis with respect to: Amenitas
(Goal: Konsep Zona Pengemb > Amenitas)
Overall Inconsistency = .00



Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan komponen amenities, variabel Akomodasi dan Tempat parkir merupakan faktor yang harus paling diprioritaskan.

5.3.5 Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen *Ancillary*

Berikut merupakan Hasil Analisis dan Interpretasi Komponen *Ancillary*



Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan komponen ancillary, variabel Pelayanan wisata dan pusat informasi wisata merupakan faktor yang harus paling diprioritaskan.

Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang dirinci dalam setiap komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary*), sebagai berikut :

- Komponen atraksi yang diprioritaskan adalah variabel Daya tarik budaya dan daya tarik buatan
- Komponen aksesibilitas yang diprioritaskan adalah variabel Kondisi kualitas jalan dan Sarana pendukung

- c. Komponen Amenitas yang diprioritaskan adalah variabel Akomodasi dan Tempat parkir
- d. Komponen ancillary yang diprioritaskan adalah variabel Pelayanan wisata dan pusat informasi wisata.

Untuk itu usulan kebutuhan ruang wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari berdasarkan hasil analisi AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang dirinci dalam setiap komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancilliary*) dengan hasil prioritas pengembangan, dapat dilihat pada Tabel 5. 15 berikut :

Tabel 5. 15 Usulan Kebutuhan Berdasarkan Variabel Prioritas Pengembangan

No	Prioritas Pengembangan	Usulan Kebutuhan
1	Daya tarik alami dan daya tarik budaya	Untuk menunjang keberlanjutan dan menjaga keindahan alam di kawasan wisata Lembur Pakuan, kondisi ideal yang perlu diwujudkan meliputi: • Gardu pandang / spot foto sawah dan lembah (A-1) • Jalur wisata edukasi pertanian (petak sawah dan kebun yang dibuka untuk wisata) (A-1) • Saung pertanian tradisional (untuk kegiatan tanam/panen wisata dan area pelatihan pertanian ramah lingkungan (A-1) Harus tersedianya infrastruktur budaya yang memadai, seperti: • Amphiteater terbuka dan tertutup dilengkapi sistem pencahayaan dan suara professional (A-2) • Area parkir luas dan terorganisasi (A-2) • Zona interaksi budaya (workshop, pameran, galeri, (A-2) Fasilitas didesain sesuai prinsip aksesibilitas universal (ramah anak, difabel, dan lansia)
2	Kondisi kualitas jalan dan Sarana pendukung	Kondisi jalan saat ini sudah cukup baik untuk kebutuhan dasar, tetapi belum ideal untuk menunjang pertumbuhan Lembur Pakuan sebagai desa wisata. • Pelebaran jalan, (AK-1) • Pengaturan lalu lintas wisata (AK-1) • Penyediaan ruang penunjang seperti zona parkir, jalur pedestrian, (AK-1) Untuk mewujudkan kawasan wisata Lembur Pakuan yang aksesibel dan ramah wisatawan, diperlukan:

No	Prioritas Pengembangan	Usulan Kebutuhan
		- Integrasi sistem transportasi umum dengan kawasan wisata (AK-2) - Penambahan moda transportasi yang mendukung mobilitas dalam dan luar kawasan (AK-2) - Perbaikan infrastruktur fisik berupa terminal kecil, shelter, rambu dan jalur transportasi wisata (AK-2)
3	Akomodasi dan Tempat parkir	Untuk menunjang aktivitas pariwisata yang berkelanjutan dan berkualitas di Lembur Pakuan, kondisi ideal homestay tidak cukup hanya pada jumlah atau kapasitas, tetapi juga mencakup diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan, digitalisasi promosi, legalitas, dan keterlibatan masyarakat lokal. Maka diperlukan: - Terdapat rumah masyarakat yang dijadikan untuk homestay harus tersedia beberapa unit homestay (idealnya minimal 3–5 unit homestay tersebar) untuk menghindari ketergantungan pada satu tempat (AM-1) - Harus tersedia tempat parkir umum yang cukup dan menunjang kegiatan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari (AM-1) Minimal menyediakan tempat parkir dengan spesifikasi : - 1 petak per 20 m² untuk mobil pribadi - 1 petak per 4 m² untuk sepeda motor - 1 petak per 50 m² area khusus bus wisata
4	Pelayanan wisata dan pusat informasi wisata	Wujud Ruang yang Ideal untuk Mendukung Aktivitas Pemandu Wisata : Terdapat pos Informasi Wisata (AN-1) Bangunan permanen di pintu masuk kawasan, berfungsi sebagai tempat registrasi dan titik kumpul wisatawan. Dilengkapi dengan papan peta interpretatif, brosur, dan media digital tentang rute wisata dan narasi budaya lokal. Terdapat pemandu wisata (AN-1) Dengan menghadirkan struktur pemandu wisata seperti ini, kawasan Lembur Pakuan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata secara menyeluruh.

No	Prioritas Pengembangan	Usulan Kebutuhan
		Untuk menunjang aktivitas wisata secara optimal, wujud ruang pusat informasi wisata seharusnya: • Terdapat bangunan semi permanen atau permanen di lokasi strategis sebagai pusat pelayanan wisata dengan desain arsitektur yang mencerminkan identitas lokal (nuansa arsitektur Sunda) dilengkapi penanda visual jelas, seperti papan nama dan petunjuk arah. • Ruang atau bilik kecil yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan petugas atau pemandu.

Sumber : Hasil analisis, 2025

5.3.6 Konsep Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

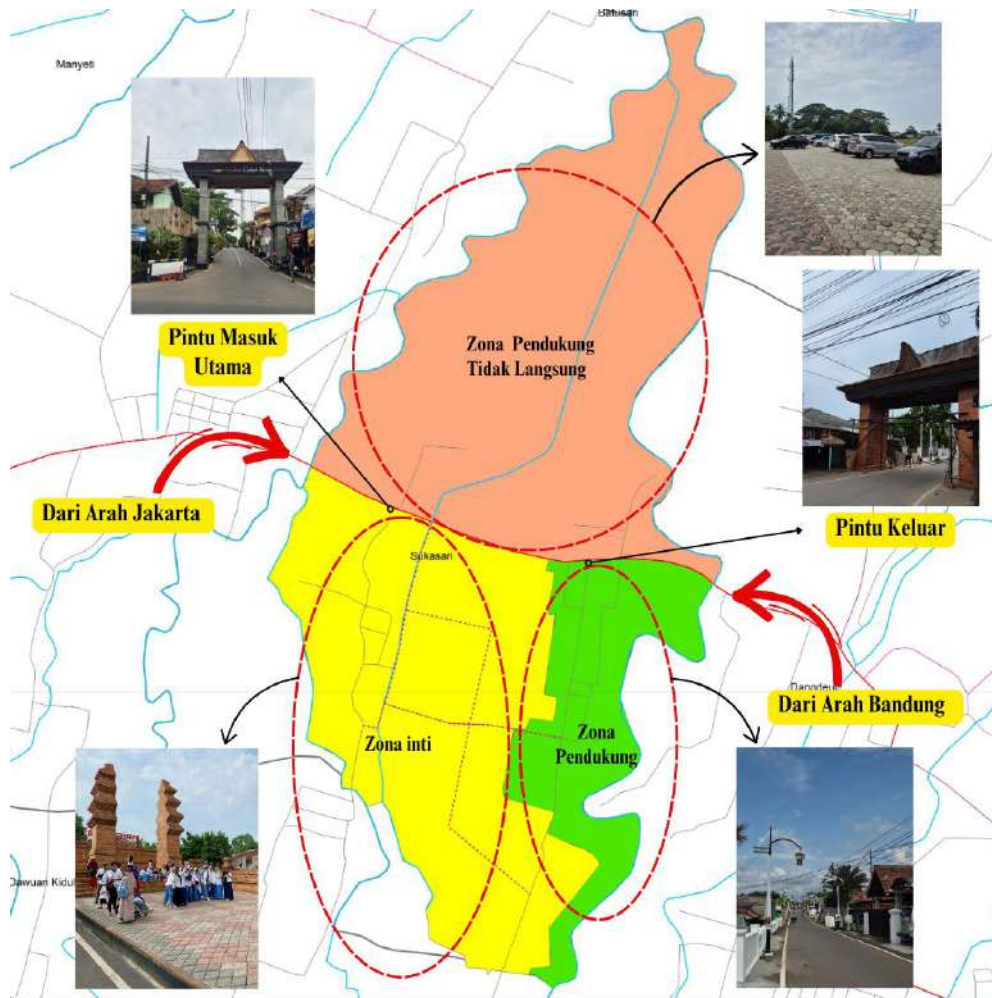
Konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari didasarkan pada hasil analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan menggunakan *software expertchoice 11* yang dirinci dalam setiap komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancilliary*). Dilihat dari karakteristik kawasannya, kawasan pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari memiliki zona pengembangan yang mirip dengan pendapat Smith (1980), dimana Smith memodelkan pengembangan daerah pariwisata dalam tiga zona, yaitu : Zona inti, Zona pendukung, dan Zona pendukung tidak langsung, maka konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari dengan ini dimodelkan dengan pendapat Smith (1980). Kemudian kawasan ini diklasifikasikan dalam tiga zona, yaitu :

- a. Zona Inti memiliki daya tarik wisata yang menjadikan suatu kawasan sebagai daerah tujuan wisata. Seperti di Lembur Pakuan zona inti cenderung didominasi oleh komponen atraksi yang lebih dominan daripada komponen pariwisata lainnya. Atraksi wisata Lembur Pakuan, diantaranya : Taman buni sora, Taman indung rahayau, Bale pamanah rasa, Pasanggrahan nyawang bulan dan Sawah sukadaya.

- b. Zona Pendukung merupakan pusat fasilitas pelayanan dan daya tarik pendukung yang mendukung kawasan zona inti pariwisata. Zona pendukung di Lembur Pakuan berada di kampung Lebaksiuh, daerah ini dipromosikan sebagai pusat pelayanan pendukung seperti diperbanyaknya keberadaan komponen Amenitas seperti homestay, tempat parkir dan pusat jajanan UMKM lokal.
- c. Zona Pendukung Tidak Langsung merupakan daerah sekitar yang masih terkena dampak dari kawasan wisata secara tidak langsung. Daerah sekitar Lembur Pakuan merasakan dampak dari adanya kegiatan wisata secara tidak langsung, karena daerah sekitar ini menjadi zona pendukung tidak langsung maka beberapa komponen Amenitas khususnya tempat parkir dan tempat pedagang dari luar menjadi prioritas pengembangannya.

Berikut ini merupakan peta konsep pembagian zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari berdasarkan model yang dikemukakan oleh Smith (1980), yang kemudian diklasifikasikan dalam tiga zona, yaitu :

- 1. Zona inti dengan luas 59,75 ha,
- 2. Zona pendukung dengan luas 43,46 ha,
- 3. Zona pendukung tidak langsung dengan luas 143,93 ha.



Pembagian Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari



Keterangan :

- 
Zona inti, memiliki daya tarik wisata yang menjadikan suatu kawasan sebagai daerah tujuan wisata. Seperti di Lembur Pakuan zona inti cenderung didominasi oleh komponen atraksi yang lebih dominan daripada komponen pariwisata lainnya. Atraksi wisata Lembur Pakuan, diantaranya : Taman buni sora, Taman indung rahayau, Bale pamanah rasa, Pasanggrahan nyawang bulan dan Sawah sukadaya.
- 
Zona Pendukung, merupakan pusat fasilitas pelayanan dan daya tarik pendukung yang mendukung kawasan zona inti pariwisata. Zona pendukung di Lembur Pakuan berada di kampung Lebaksiuh, daerah ini dipromosikan sebagai pusat pelayanan pendukung seperti diperbanyaknya keberadaan komponen Amenitas seperti homestay, tempat parkir dan pusat jajanan UMKM lokal.
- 
Zona Pendukung Tidak Langsung, merupakan daerah sekitar yang masih terkena dampak dari kawasan wisata secara tidak langsung. Daerah sekitar Lembur Pakuan merasakan dampak dari adanya kegiatan wisata secara tidak langsung, karena daerah sekitar ini menjadi zona pendukung tidak langsung maka beberapa komponen Amenitas khususnya tempat parkir dan tempat pedagang dari luar menjadi prioritas pengembangannya.

Gambar 5. 11 Pembagian Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Dibawah ini merupakan hasil dari analisis dan interpretasi AHP berupa keterangan untuk prioritas pengembangan utama dan prioritas pengembangan kedua berdasarkan variabel dari setiap komponen 4A. Prioritas pengembangan ini didasarkan pada hasil analisis dan interpretasi AHP dengan menggunakan *software expertchoice 11*, dimana penentuan prioritas pengembangan utama dan prioritas pengembangan kedua tersebut didasarkan pada nilai tertinggi variabel dari setiap komponen 4A. Dijelaskan sebagai berikut :

Keterangan untuk prioritas pengembangan utama (1)

- a. Komponen atraksi yang jadi prioritas pengembangan utama adalah variabel Daya tarik budaya, diantaranya :
 - Penyediaan amphitheater terbuka/tertutup dilengkapi sistem pencahayaan dan suara professional (At-1)
 - Penyediaan area parkir luas dan terorganisasi (At-1)
 - Penyediaan zona interaksi budaya (workshop, pameran, galeri) (At-1)
- a. Komponen aksesibilitas yang jadi prioritas pengembangan utama adalah variabel Kondisi dan kualitas jalan, diantaranya :
 - Pelebaran dan perawatan jalan (AK-1)
 - Pengaturan lalu lintas kegiatan wisata (AK-1)
 - Penyediaan ruang penunjang seperti zona parkir, jalur khusus disabilitas dan jalur pedestrian (AK-1)
- b. Komponen Amenitas yang jadi prioritas pengembangan utama adalah variabel Akomodasi, diantaranya :
 - Penyediaan rumah masyarakat untuk dijadikan homestay, harus tersedia beberapa rumah untuk homestay (idealnya minimal 3–5 unit homestay tersebar) untuk menghindari ketergantungan pada satu tempat (AM-1)
- c. Komponen ancillary yang jadi prioritas pengembangan utama adalah variabel Pelayanan wisata, diantaranya :

- Penyediaan sekretariat untuk pokdarwis dan pemandu wisata, dengan menghadirkan struktur pokdarwis dan pemandu wisata seperti ini kawasan Lembur Pakuan mampu meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan (AN-1)

Keterangan untuk prioritas pengembangan kedua (2)

- b. Komponen atraksi yang prioritas pengembangan kedua adalah variabel daya tarik alami, diantaranya :
 - Penyediaan tempat/spot foto untuk menikmati lansekap pesawahan & perbukitan (At-2)
 - Penyediaan jalur edukasi pertanian (At-2)
 - Penyediaan saung pertanian tradisional (untuk kegiatan wisata dan area pelatihan pertanian ramah lingkungan (At-2)
- c. Komponen aksesibilitas yang jadi prioritas pengembangan kedua adalah variabel Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan, diantaranya :
 - mengintegrasikan sistem transportasi umum dengan kawasan wisata (Ak-2)
 - Penambahan moda transportasi yang mendukung mobilitas dalam dan luar kawasan (Ak-2)
 - Pengadaan infrastruktur fisik berupa terminal kecil, rambu dan jalur transportasi wisata (Ak-2)
- d. Komponen Amenitas yang jadi prioritas pengembangan kedua adalah variabel Tempat parkir, diantaranya :
 - Penyediaan tempat parkir umum yang cukup dan menunjang kegiatan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari (Am-1)

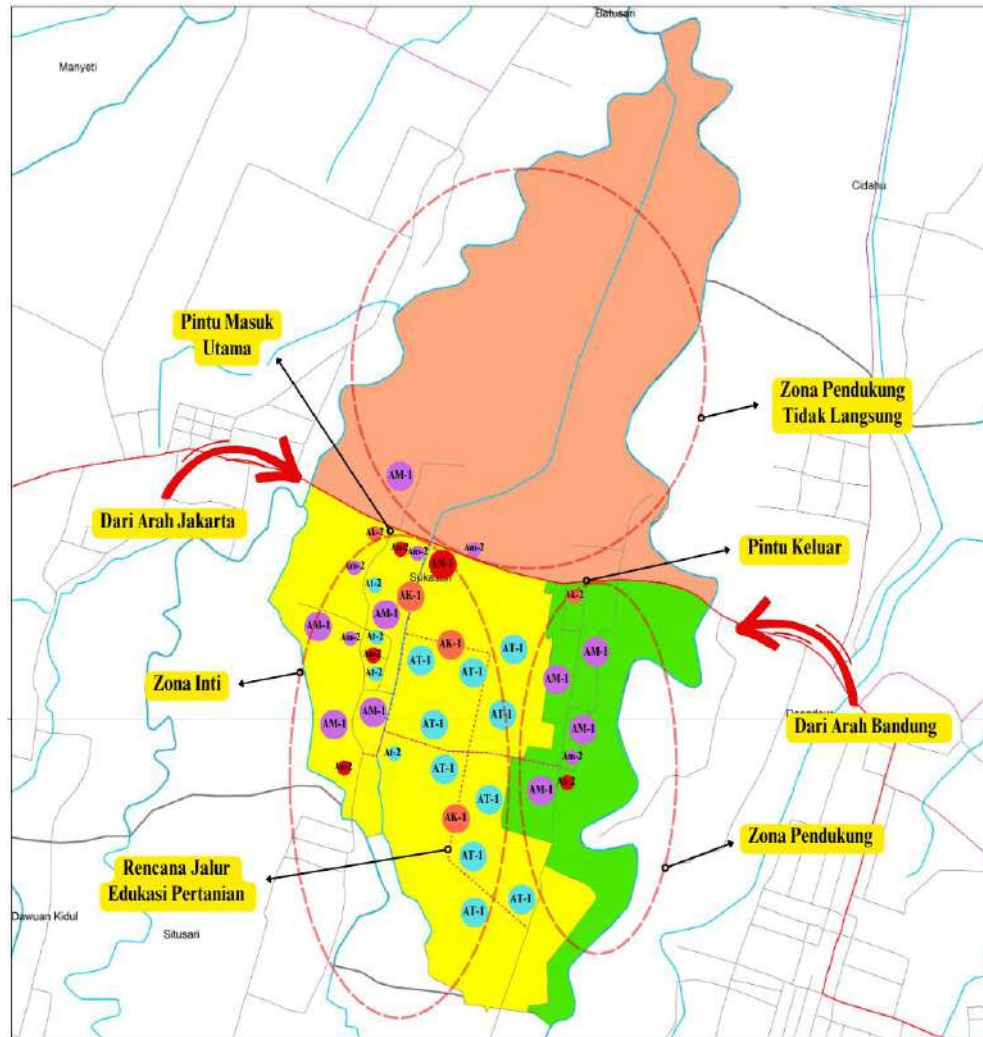
Minimal menyediakan tempat parkir dengan ketentuan :

 - 1 petak per 20 m² untuk mobil pribadi
 - 1 petak per 4 m² untuk sepeda motor
 - 1 petak per 50 m² area khusus bus wisata

e. Komponen ancillary yang yang jadi prioritas pengembangan kedua adalah variabel pusat informasi wisata, diantaranya :

- Penyediaan pos Informasi Wisata berupa bangunan permanen di pintu masuk kawasan, berfungsi sebagai tempat registrasi dan titik kumpul wisatawan. Dilengkapi dengan papan peta interpretatif, brosur, dan media digital tentang rute wisata dan narasi budaya lokal (An-2)

Berikut merupakan plotting ruang-ruang prioritas pada zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari dari hasil penentuan prioritas pengembangan utama dan prioritas pengembangan kedua. Kemudian disajikan dalam bentuk peta konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari (Gambar 5.12).



Konsep Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari



Keterangan :

Prioritas Pengembangan Utama

- AT-2 (Penyediaan amphitheater terbuka/tertutup, dan zona interaksi budaya)
- AK-1 (Pelebaran & perawatan jalan, Penyediaan ruang penunjang seperti jalur khusus disabilitas dan jalur pedestrian)
- AM-1 (Penyediaan rumah untuk homestay)
- AN-1 (Penyediaan pos sekretariat untuk Pokdarwis dan pemandu wisata)

Prioritas Pengembangan Kedua

- At-2 (Penyediaan tempat/spot foto, Penyediaan jalur edukasi pertanian, dan Penyediaan saung pelatihan pertanian)
- Ak-2 (Integrasi sistem transportasi umum, Pengadaan infrastruktur fisik berupa terminal kecil, dan rambu penunjuk)
- Am-2 (Penyediaan tempat parkir umum yang cukup dan menunjang kegiatan wisata)
- An-2 (Penyediaan pos pusat informasi berupa bangunan permanen di pintu masuk dan area kawasan wisata)

Gambar 5. 12 Konsep Zona Pengembangan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Lembur Pakuan merupakan salah satu kampung wisata budaya yang berada di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang. Kawasan ini dibangun berdasarkan swadaya masyarakat dan ketokohan seorang putra daerah yaitu Gubernur Jawa Barat periode 2025-2030 Bapak H. Dedi Mulyadi S.H., M.M. Saat ini kawasan Lembur Pakuan dipromosikan menjadi desa wisata berbasis budaya dan aktivitas wisata ke Lembur Pakuan terus mengalami peningkatan, kunjungan wisatawan-nya mencapai 1.000-2.000 orang/hari dan mengalami peningkatan pada akhir pekan (*weekend*) dan hari-hari libur tertentu bisa mencapai 5.000-10.000 orang/hari wisatawan yang berkunjung.

Dengan meningkatnya aktivitas kunjungan wisatawan ke Lembur Pakuan, maka diperlukan perencanaan pengembangan zona wisata yang berbasis potensi lokal dengan mempertimbangkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*). Pendekatan 4A ini menjadi dasar penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata agar mampu memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana prioritas pada zona wisata harus dirancang berdasarkan potensi yang ada, seperti keindahan lansekap alam, arsitektur bangunan, kekayaan budaya, ketersediaan amenities dan keterlibatan masyarakat lokal, namun tetap mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan keterbatasan yang dihadapi.

Sebagai bentuk respon terhadap potensi dan tantangan tersebut, maka dilakukan penelitian untuk merumuskanlah suatu konsep zona pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari yang berbasis budaya dan menekankan pada pelestarian nilai-nilai lokal serta pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata. Konsep ini diarahkan pada penciptaan ruang-ruang yang mendukung aktivitas wisata edukatif, kultural, dan ekologis. Dengan demikian, pengembangan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari tidak hanya bertujuan

meningkatkan daya tarik wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara lingkungan, ekonomi, dan sosial inklusif yang berkelanjutan.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut saran pengembangan yang dapat diberikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Subang, Pemerintah Kecamatan Dawuan, dan Pemerintah Desa Sukasari dalam rangka mendukung pengembangan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari :

1. Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Subang :

Pemda disarankan untuk menyusun kebijakan strategis mengenai desa wisata dan masterplan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal melalui alokasi anggaran yang memadai, penguatan regulasi tata ruang pariwisata, serta fasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi pelaku wisata lokal. Selain itu, Pemda juga perlu memasukan kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari ke dalam RDTR Kabupaten Subang sebagai zona konservasi untuk lahan sawah di lindungi (LSD), membangun infrastruktur pendukung utama seperti jalan akses yang baik dan memadai, jaringan transportasi umum menuju kawasan wisata, penerangan jalan umum, pemasangan rambu dan penunjuk arah menuju kawasan wisata serta promosi destinasi melalui media digital dan platform resmi pemerintah daerah/dinas terkait untuk meningkatkan daya saing kawasan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari di tingkat regional maupun nasional.

2. Untuk Pemerintah Kecamatan Dawuan :

Pemerintah Kecamatan disarankan untuk berperan sebagai penghubung antara Pemda dan desa dalam memastikan sinkronisasi program pembangunan wisata. Hal ini mencakup koordinasi lintas sektor, pendampingan teknis dalam pengembangan kelembagaan lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta dukungan terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya setempat. Pemerintah

Kecamatan juga dapat mendorong integrasi antar desa dalam pengembangan paket wisata terpadu di wilayah Kecamatan Dawuan dan sekitarnya.

2. Untuk Pemerintah Desa Sukasari :

Pemdes Sukasari disarankan untuk memprioritaskan perencanaan dan penataan ruang desa wisata secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, tokoh adat, dan pelaku usaha lokal. Selain itu, Pemdes dapat mengembangkan atraksi wisata budaya secara berkelanjutan, memperkuat kelembagaan pengelola wisata seperti Badega Lembur, serta menyediakan ruang usaha bagi UMKM lokal dan pedagang pendatang secara terorganisir. Pemdes juga perlu mendorong pendidikan dan pelatihan terkait pariwisata dan desa wisata bagi generasi muda desa untuk menciptakan kader pemandu wisata yang profesional dan mencerminkan identitas budaya lokal Desa Sukasari.

Peneliti berharap dengan adanya kolaborasi ketiga level pemerintahan tersebut, pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari dapat berjalan secara terpadu, berkelanjutan, dan berdampak langsung terhadap pembangunan daerah, peningkatan ekonomi masyarakat, pelestarian seni dan budaya lokal serta menjadi acuan/tolak ukur dalam pengembangan potensi desa wisata di wilayah Kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wicaksono, R.D. Nasution, B. T. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Di Kabupaten Ponorogo (Studi Penelitian Di Desa Kupuk Kecamatan Bungkal dan Desa Pandak Kecamatan Balong). *Student Jurnal. Umpo*, 2(1), 1–23.
- Angelina Hartono, G. M. N. R. (2024). Analisis Komponen Pariwisata Dan Zonasi Kawasan Pariwisata Melalui Teori Tripartite Di Kawasan Wisata Pantai Kdonganan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(Table 10), 4–6.
- Apriadi Budi Raharja., d. k. . (2024). Metode Analisis Perencanaan 2. In RulieGunadi (Ed.), 1 (1st ed., pp. 1–81). CV. Budi Utama. www.shutterstock.com (LookerStudio)
- Bahar, A. et al. (2020). Zonasi aktivitas wisata bahari di Pantai Wakka Kabupaten Pinrang. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar “Diseminasi Hasil Penelitian Melalui Optimalisasi Sinta Dan Hak Kekayaan Intelektual”* ISBN, 4, 289–292.
- Bappeda Jabar. (2017). Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat. *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat*, 1–66.
<http://bappeda.jabarprov.go.id/documents/rencana-besar-pengembangan-destinasi-wisata-kelas-dunia-provinsi-jawa-barat/>
- Bhuana, I. M. P. S., Runa, I. W., Kurniawan, A., & Parwata, I. W. (2022). Konsep Pengembangan Desa Tegallalang Sebagai Kawasan Wisata Heritage di Gianyar. *Community Service Journal (CSJ)*, 5(1), 41–49.
<https://doi.org/10.22225/csj.5.1.2022.41-49>
- chaerunissa. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Dewi, S. P., Ristianti, N. S., & Wungo, G. L. (2019). Pengembangan Desa Karangpelem Kabupaten Sragen sebagai Desa Wisata. *JURNAL PASOPATI*, 1(3), 122–132.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/5467>
- DISPARPORA Kabupaten Subang. (2025). *Naskah Akademik Penyelenggaraan Kepariwisata Di Kabupaten Subang*.
- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Cancer Journal*, 3(5), 1–5. <https://doi.org/10.1097/00130404-200409000-00009>
- Febriani, Y. (2024). Konsep Ruang Dan Jalur Wisata Edukasi (Edufarm) Dewi Sri

- Di Desa Situsari Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. *Jurnal Teknik | Majalah Ilmiah Fakultas Teknik UNPAK*, 25(1).
<https://doi.org/10.33751/teknik.v25i1.10239>
- Joko Utomo, B. S. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG. *Sjutomo@trunojoyo.Ac.Id*, 49(1), 20–21.
- Kemenparekraf. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Kemenparekraf*, 2–75.
- M. Amirfakhriyan, A. M. (2018). Distribusi Klaster Spasial Desa Wisata dan Potensinya Hubungan dengan Pembentukan Pusat-Pusat Penduduk di Khorasan Provinsi Razavi. *Http://Jrrp.Um.Ac.Ir*, 6(4), 165–182.
- Mamonto, H. (2021). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Politico*, 10(1), 1–11.
- Munthafa, A. E., Mubarak, H., Teknik, J., & Universitas, I. (2017). Application of the Analytical Hierarchy Process Method in the Decision Support System for Determining Outstanding Students. *Jurnal Siliwangi*, 3(2), 192–201.
- N. A. Mauliddina Siregar, R. P. (2022). Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya. *Patra Widya*, 23(1), 31–44.
<https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/377%0Ahttps://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/377/203>
- Prakoso, A. A. (2024). Konsep dan Penerapan Ruang Wisata Budaya. *Panuntun*, 1(1), 29–37.
- Pratama, Y. I. (2016). Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Di Kecamatan Batu Kota Batu. *Program Magister, Bidang Keahlian Manajemen Pemangunan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Ra 142551*, 275.
- Pratiwi, Y. (2023). Indentifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 59–67.
<https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67>
- Priyanto, P. (2023). Pengembangan Potensi Desa Sebagai Destinasi Wisata Budaya Tinjauan Terhadap Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jitps.v1i2.96>
- R. Sugianti, I. Aliyah, G. Y. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Journal Cakra Wisata*, 17(1), 1–13.

- Sedana, I. K. A., Rahmawati, N. P. I., & Parma, I. P. G. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(3), 425–433. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.37513>
- Yanto, R. (2017). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Upaya Peningkatan Kualitas Objek Wisata. *Citec Journal*, 4(3), 1–11.

Peraturan

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Peraturan Menteri Pariwisata No.14 Tahun 2016

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknik Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisata

Pedoman panduan desa wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi (2021)

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 114 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata

PERDA No. 3 Tahun 2022 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Subang (RIPPARKAB) Tahun 2022 – 2025

Peraturan Bupati Subang Nomor 340 Tahun 2022 tentang Desa Wisata

LAMPIRAN

Lampiran A SK Pembimbing

	UNIVERSITAS PASUNDAN Fakultas Teknik	Teknologi Pangan ☐ 822 - 2019339 Teknik dan Manajemen Industri ☐ 822 - 2019335 Teknik Mesin ☐ 822 - 2019352 Teknik Informatika ☐ 822 - 2019371 Teknik Lingkungan ☐ 822 - 2009574 Teknik Planologi ☐ 822 - 2006486
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN		
Nomor: 588/Unpas-FT.D/D/8.0025 Tentang		
Pengangkatan Pembimbing Tugas Akhir		
Dekan Fakultas Teknik Universitas Pasundan		
Menimbang	1. Bahwa untuk kelancaran studi mahasiswa Fakultas Teknik yang melakukan penelitian, perlu ditunjuk Pembimbing Utama dan atau Pembimbing Pendamping. 2. Bahwa untuk maksud tersebut di atas perlu ditetapkan Pembimbing dengan Surat Keputusan Dekan.	
Mengingat	1. Undang-Undang No.02 Tahun 2012 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi; 3. Peraturan Pemerintah No.04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; 4. Peraturan Mendikbud nomor: 53 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi Pasundan No.21/YPTPIA/2023 tentang Statuta Universitas Pasundan; 6. Surat Keputusan Rektor Universitas Pasundan No.315/Unpar.R/SK/03/2023 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Para Dekan di Lingkungan Universitas Pasundan Masa Bakti 2023-2028.	
Memperhatikan	1. Keputusan Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota; 2. Keputusan Pimpinan Fakultas Teknik.	
Menetapkan :	Memutuskan :	
Persetujuan	Tertimbang mulai tanggal 20-02-2025 pada semester GENAP tahun akademik 2024/2025 mengangkat saudara, sebagai berikut : 1. Nama : ZULPHINAR PRIYANDOKO, ST., MT NUP TK : 0847748649230182 Pangkat/Jabatan : (kosong) Sebagai : Pembimbing Utama 2. Nama : APRADI BUDI RAHARJA, ST., M.Sc. NUP TK : 0735764065130322 Pangkat/Jabatan : (kosong) Sebagai : Pembimbing Pendamping Diberi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir, di Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung, untuk mahasiswa sebagai berikut : NPM : 213008011 Nama : PRAYOGA FIRDOZA MALIKA Judul : Konsep Ruang Pengembangan Wisata Desa Lembang Paksiun Desa Sukasari Kecamatan Garawu Kabupaten Subang	
Ketua:	Menugaskan kepada dosen tersebut di atas untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku;	
Ketika:	Kepada Pembimbing tersebut di atas diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Teknik;	
Keempat:	Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya Tugas Akhir mahasiswa ybs. dan semua ketentuan yang berelasi dengan surat keputusan ini dianggap tidak berlaku, dengan ketentuan bila mana didalamnya terdapat kesalahan dan atau kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.	
ditetapkan di Bandung pada tanggal 20-02-2025 Dekan Fakultas Teknik		
 (Prof. Dr. Ir. Yuman Taufik, M.P.) NUP TK: 4144748549121143		
Tersusun lampiran: 1. Riwayat Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota 2. Yang Melampirkan 3. Pengetik		

Lampiran B Form Pembimbing



UNIVERSITAS PASUNDAN
Fakultas Teknik

Sisk. Informatika ☐ 02-20037
 Sisk. Informatika ☐ 02-20037
 Sisk. Informatika ☐ 02-20037
 Sisk. Informatika ☐ 02-20037
 Sisk. Informatika ☐ 02-20037
 Sisk. Informatika ☐ 02-20037

FORMULIR PEMBINGINGAN TUGAS AKHIR

Nama/Nrp. : Prayoga Firdza M. / 213060011

Judul TA : Konsep Rancang Pengembangan Website

Pembimbing Utama : Zulfairiz Priyandoko, ST, MT

Co-Pembimbing : Ariadi Budi Raharja, ST, MSc

Unitas Pembinaan TA :

1. 27/2025 / 05 Perencanaan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan lingkup penelitian.

2. 28/2025 / 05 Perencanaan tinjauan pustaka, analisis kebutuhan, dan spesifikasi.

3. 29/2025 / 05 Perencanaan tinjauan pustaka, analisis kebutuhan, dan spesifikasi.

4. 30/2025 / 05 Perencanaan tinjauan pustaka, analisis kebutuhan, dan spesifikasi.

5. 31/2025 / 05 ACC SUP

6. 10/2025 / 4 Perencanaan tinjauan pustaka, analisis kebutuhan, dan spesifikasi.

7. 11/2025 / 4 ACC SUP

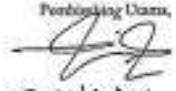
8. 9/2025 / 5 Perencanaan tinjauan pustaka, analisis kebutuhan, dan spesifikasi.

9.

10.

Disetujui untuk melaksanakan Sidang Pembahasan pada tanggal :

Pembimbing Utama,



(Zulfairiz Priyandoko)

Co-Pembimbing,



(Ariadi Budi Raharja)

Penyusunan Baku Pembinaan :

Semester	Semester	Semester	Semester
Th. akad. /	Th. akad. /	Th. akad. /	Th. akad. /

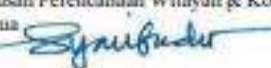
Keterangan : Pembinaan di atas ini telah mengikuti persyaratan administrasi

Jl. Sekeloa No. 10 Bandung - 40132 (021) 25000000 - 25000001 - 25000002 - 25000003 - 25000004 - 25000005

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran C Surat Pengantar Survei

1. Surat Permohonan Penelitian Ke Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Subang

	UNIVERSITAS PASUNDAN Fakultas Teknik	<table border="0"><tr><td>Teknologi Pangan</td><td>012 - 300959</td></tr><tr><td>Teknik dan Manajemen Industri</td><td>012 - 300955</td></tr><tr><td>Teknik Mesin</td><td>012 - 300952</td></tr><tr><td>Teknik Informatika</td><td>012 - 300971</td></tr><tr><td>Teknik Lingkungan</td><td>012 - 300974</td></tr><tr><td>Teknik Planologi</td><td>012 - 300966</td></tr></table>	Teknologi Pangan	012 - 300959	Teknik dan Manajemen Industri	012 - 300955	Teknik Mesin	012 - 300952	Teknik Informatika	012 - 300971	Teknik Lingkungan	012 - 300974	Teknik Planologi	012 - 300966
Teknologi Pangan	012 - 300959													
Teknik dan Manajemen Industri	012 - 300955													
Teknik Mesin	012 - 300952													
Teknik Informatika	012 - 300971													
Teknik Lingkungan	012 - 300974													
Teknik Planologi	012 - 300966													
		Bandung, 15 Mei 2025												
No. : 084/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025 Lamp. : - Hal. : Permohonan Surat Pengantar Izin Penelitian														
Kepada Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Subang di Tempat														
Assalamu 'alaikum Wr. Wb. Schubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "<i>Konsep Ruang Pengembangan Wisata Lembur Pakuan Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang</i>" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami memohon agar dibuatkan surat pengantar ijin bagi kegiatan tersebut yang ditujukan pada : 1. Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP4D) Kabupaten Subang. 2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Subang. 3. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang. 4. Kantor Kepala Desa Sukasari. 5. Pengelola Lembur Pakuan, Desa Sukasari. Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah : <table border="0" style="width: 100%;"><thead><tr><th>Nama</th><th>Nrp.</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Prayoga Firdza Malika</td><td>213060011</td></tr></tbody></table> demikianlah surat ini kami sampaikan. Atas perhatian & kerjasamanya kami sampaikan terimakasih. Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.			Nama	Nrp.	1. Prayoga Firdza Malika	213060011								
Nama	Nrp.													
1. Prayoga Firdza Malika	213060011													
		Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua  (Deden Syarifudin, ST.,MT.)												
														
© Setausaha No. 943 Bandung - 40133 DEKUNAT (Tlp) 022- 2019430, 3019430, 3019430/2019430, 2019430 Fax. 022- 2019220														

2. Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Subang

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SUBANG**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Ade Irma Suryani Nomor 4 Subang, Jawa Barat 41214
Telepon (0260) 411109

Subang, 16 Mei 2025

Nomor : 400.14.5 a/Reg. /WASNAS/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth : 1 Kepala BP4D Kab Subang
2 Kepala Dinas PUPR
3 Kepala Disparpora
4 Kepala Desa Sukasari
5 Lembur Pakuan, Desa Sukasari
di
Tempat

Dasar :
1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
2 Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perangkat Daerah yang Melaksanakan Urusan Pemerintahan di Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik.

Menimbang :
Surat dari Ketua Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah & kota Fakultas Teknik- Unpas Nomor 084/Unpas-FT.PWM/K.3/V/2025 Tanggal 15 Mei 2025 hal yang kami terima pada tanggal 16 Mei 2025.

Menerangkan bahwa :
Nama : PRAYOGA FIRDZA MALIKA
Alamat : Dsn Kawunganteun Tua Rt 020/005 Cikauin
Penanggung Jawab : Zulphinar Priyandoko, S.T.,M.T
Peserta : 1 (satu) orang
Lokasi : BP4D, Dinas PUPR, (DISPARPORA, Kantor Kepala Desa Sukasari, Lembur Pakuan Desa Sukasari Kab Subang

Yang akan melakukan Kegiatan Penelitian di daerah/kantor yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal 19 Mei 2025 s.d 19 Juli 2025 Dengan Judul

"KONSEP RUANG PENGEMBANGAN WISATA LEMBUR PAKUAN DESA SUKASARI KECAMATAN DAUWAN KABUPATEN SUBANG"

Kami lanjutkan kepada Bapak/Ibu, apabila situasi dan kondisi memungkinkan kami tidak berkesempatan dilaksanakan.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan agar mengirimkan laporan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Subang secara tertulis, paling lambat 1 (satu) minggu setelah kegiatan.

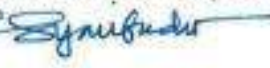
an Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Subang
Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik

MAMAN WARMAN, SE., MM. Pd
NIP. 19700110 199003 01 008

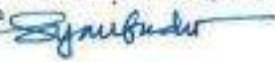
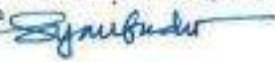
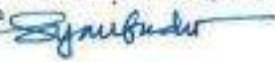
Tembusan
1 Bupati Subang

 Dipindai dengan CamScanner

3. Surat Pengantar Survei Penelitian Ke Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang

	UNIVERSITAS PASUNDAN Fakultas Teknik	Teknologi Pangan ☐ 022 - 2009579
		Teknik dan Manajemen Industri ☐ 022 - 2009025
		Teknik Mesin ☐ 022 - 2009032
		Teknik Informatika ☐ 022 - 2009031
		Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2009574
		Teknik Manufaktur ☐ 022 - 2006466
Bandung, 16 Mei 2025		
No. : 085/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025		
Lamp. : -		
Hal. : Permohonan Izin Survey		
Kepada Yth. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang di Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "Konsep Ruang Pengembangan Wisata Lembur Pakuan Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami memohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat dibantu dalam melakukan pengumpulan data.		
Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah :		
Nama Nrp.		
1. Prayoga Firdza Malika 213060011		
demikianlah surat ini kami sampaikan. Atas perhatian & kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
		
Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua  (Deden Syarifudin, ST.,MT.)		
Jl. Dendebaduh No. 973 Bandung - 40133 INDONESIA (Telp) 022- 2019430 (Faks) 022- 2019433 2019407 P.ka. 022 - 2019328		

4. Surat Pengantar Survei Penelitian Ke Kantor Kepala Desa Sukasari,
Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang

	UNIVERSITAS PASUNDAN Fakultas Teknik	Teknologi Pangan ☐ 012 - 3009599								
		Teknik dan Manajemen Industri ☐ 012 - 3009525								
		Teknik Mesin ☐ 012 - 3009552								
		Teknik Informatika ☐ 012 - 3009571								
		Teknik Lingkungan ☐ 012 - 3009574								
		Teknik Planologi ☐ 012 - 3006466								
		Bandung, 16 Mei 2025								
No. : 085/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025 Lamp. : - Hal. : Permohonan Izin Survey										
Kepada Yth. Kepala Desa Sukasari di Tempat										
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>										
Selubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "Konsep Ruang Pengembangan Wisata Lembur Pakuan Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami memohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat dibantu dalam melakukan pengumpulan data.										
Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah :										
<table border="0"><tr><td>Nama</td><td>Nrp.</td></tr><tr><td>1. Prayoga Firdza Malika</td><td>213060011</td></tr></table>			Nama	Nrp.	1. Prayoga Firdza Malika	213060011				
Nama	Nrp.									
1. Prayoga Firdza Malika	213060011									
demikianlah surat ini kami sampaikan. Atas perhatian & kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.										
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>										
<table border="0"><tr><td rowspan="3"></td><td>Mengetahui,</td></tr><tr><td>Fakultas Teknik – UNPAS</td></tr><tr><td>Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota</td></tr><tr><td></td><td>Ketua </td></tr><tr><td></td><td>(Deden Syarifudin, ST.,MT.)</td></tr></table>				Mengetahui,	Fakultas Teknik – UNPAS	Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota		Ketua 		(Deden Syarifudin, ST.,MT.)
	Mengetahui,									
	Fakultas Teknik – UNPAS									
	Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota									
	Ketua 									
	(Deden Syarifudin, ST.,MT.)									
Jl. Setiabudi No. 143 Bandung - 40133 DEKUNAT (Telp) 022- 2019405, 34117710/2019433, 2019407 Fax. 022- 2019229										

Lampiran D Desain Survei

BAB III METODOLOGI SURVEI

3.1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini juga disebut dengan *feasibility study* yang bermaksud untuk memperoleh data awal. Penelitian deskriptif merupakan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami fenomena sosial. (S. Margono, 2014).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan yaitu secara primer dan sekunder. Adapun pengumpulan data primer dan sekunder itu sebagai berikut:

3.2.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan dengan cara mengamati objek suatu penelitian. Survei primer dilakukan untuk mengumpulkan persepsi dari responden terhadap suatu objek penelitian. Sumber data diperoleh dari survei lapangan langsung mengamati objek yang menjadi sasaran kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer yaitu melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

D. Observasi Lapangan

Menurut (S. Margono, 2014) menjelaskan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan mengamati secara langsung objek penelitian mengenai aktivitas masyarakat sekitar, ketersediaan ruang wisata eksisting berdasarkan komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility* dan *Ancilliary*) dan untuk mengetahui kebutuhan ruang wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

Tabel 3. 1 Observasi Lapangan

No	Poin Observasi	Data yang dibutuhkan	Metode	Alat
1	Mengetahui aktivitas eksisting pada zona wisata sekitar Lembur Pakuan berdasarkan komponen 4A (<i>Attraction, Amenities, Accesibility</i> dan <i>Ancilliary</i>)	Data mengenai aktivitas pada zona wisata sekitar Lembur Pakuan secara eksisting	Dokumentasi dan Pengamatan	Kamera/Alat Rekam
2	Mengetahui ketersediaan dan kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana wisata Lembur Pakuan secara eksisting	- Data mengenai ketersediaan fasilitas, sarana prasarana wisata berbasis budaya secara eksisting berdasarkan komponen 4A - Data mengenai kebutuhan fasilitas, sarana prasarana wisata budaya yang belum tersedia di Lembur Pakuan		

Sumber: Hasil peneliti, 2025

E. Wawancara

Wawancara disini melalui pembagian kuesioner kepada responden yang dapat dianggap mewakili suatu kelompok yang ada di wilayah kajian studi. Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mengumpulkan data dari responden. Secara keseluruhan, terdapat tiga kelompok narasumber yang diwawancarai, dengan total 12 orang responden. Kuisisioner ini termasuk kedalam analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*), karena hasil dari kuesioner dengan narasumber tersebut dijadikan bahan analisis dan interpretasi AHP untuk menentukan prioritas pengembangan. Berikut instansi/pihak-pihak yang akan di wawancarai :

Tabel 3. 2 Kriteria Narasumber

No	Kriteria	Narasumber	Jumlah Narasumber
1.	Memiliki kewenangan dalam pembangunan	BP4D Kab. Subang, Disparpora Kab. Subang, Kepala Desa Sukasari, Pengelola/Badega lembur, Pokdarwis	5 Orang
2.	- Kelompok dan tokoh Masyarakat berumur > 20 tahun - Memiliki pengetahuan mengenai kawasan Lembur Pakuan - Terlibat kegiatan wisata	Kelompok PKK, Kelompok seni/budaya, Tokoh masyarakat, Karang Taruna	5 Orang
3.	Latar belakang pendidikan tinggi pengembangan pariwisata	Ahli bidang kepariwisataan/Akademisi	2 Orang

Sumber: Hasil peneliti, 2025

F. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008:240) dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen baik yang berbentuk tulisan, gambar maupun karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen tulisan yaitu berupa catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan, dan lain-lain. Dokumen yang bergambar dapat berupa foto, sketsa, gambar hidup dan sejenisnya. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni berupa lukisan, patung, film, dan musik. Teknik pengumpulan data dengan cara ini untuk mendapatkan beberapa dokumentsi mengenai kondisi eksisting wilayah pengembangan Wisata Lembur Pakuan Desa Sukasari berdasarkan sumber-sumber yang didapat dilokasi penelitian.

3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan metode pengumpulan data dari literatur yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh

pihak lain) dengan mencari data dari instansi, internet, dan jurnal. Data yang diperoleh melalui instansi internet, dan jurnal terkait dengan aturan masing-masing instansi dan literatur yang tersedia. Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat sekurang-kurangnya data dalam lima tahun terakhir. Untuk memudahkan pencarian data sekunder dalam penelitian sebagai input data yang kemudian akan menjadi bahan analisis. Berikut tabel kebutuhan data sekunder :

Tabel 3. 6 Kebutuhan Data Sekunder

No	Data Yang Dibutuhkan	Instansi	Lokasi	Jenis Data	Tahun Data
1.	• Masterplan Perencanaan Pariwisata Kabupaten Subang dan data lainnya mengenai desa wisata • Dokumen kebijakan terkait desa wisata • SHP peta sebaran desa wisata	• Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang • Internet/web	Jl. Ade Irma Suryani Nasution No.2, Karanganyar, Kec. Subang, Kabupaten Subang 41211	Dokumen	2025/Terbaru
2.	• Profil Desa • RPJMDes Desa Sukasari • Data kunjungan wisatawan Lembur Pakuan	• Pemerintah Desa Sukasari • Internet/web	Jl. Dawuan-Subang No.6, Sukasari, Kec. Dawuan, Kab. Subang	Dokumen	2025/Terbaru
3.	• SHP Peta dasar dan peta tematik • SHP peta struktur ruang dan pola ruang • SHP Peta penggunaan lahan • SHP peta Administrasi	• Dinas PUPR dan BP4D Kabupaten Subang • Internet/web	Jl. K.S Tubun No.16, Karanganyar, Cigadung, Kec. Subang, Kab. Subang 41211	Dokumen, SHP	2025/Terbaru

Sumber: Hasil peneliti, 2025

3.2.3 Mekanisme Pelaksanaan Survey

Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan survei yang akan dilaksanakan di lokasi penelitian yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti merumuskan metodologi pendekatan yang akan digunakan, serta merancang serangkaian kegiatan survei untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data perlu dilakukannya survei data primer dan sekunder dengan mengumpulkan berbagai informasi baik dari lapangan penelitian dan instansi/kantor pemerintah setempat.

- a. Observasi, dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai aktivitas ruang sekitar Lembur Pakuan secara eksisting guna mendapatkan data dan informasi untuk mendukung data primer dan sekunder.
- b. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara aktual dan mendukung data primer dan data sekunder.
- c. Dokumentasi, Melakukan pengambilan foto dengan teknik dokumentasi berdasarkan *checklist* foto penelitian.
- d. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan memperoleh data dari instansi atau internet yang berhubungan dengan kajian sesuai dengan *checklist* data yang diperlukan.

3. Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan survei lapangan antara lain:

- a. Kamera/Handphone
- b. Alat Tulis
- c. Form Observasi
- d. Form Wawancara.

3.4 Rencana Waktu Penyusunan dan Pelaksanaan Survei

Berikut merupakan tabel mengenai *Timeline* Penyusunan Tugas Akhir

Tabel 3. 4 *Timeline* Penyusunan Tugas Akhir

No	Aktivitas	Bulan (Minggu Ke-)																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penyusunan Proposal																									
1	Penyusunan dan pengajuan judul																								
2	Bimbingan proposal																								
3	pengusulan pembahasan Sempro																								
4	Seminar Pembahasan Sempro																								
Tahap Penelitian																									
5	Persiapan Instrumen Penelitian																								
6	Pengumpulan Data																								
7	Pengolahan Analisis Data																								
Tahap Penyusunan TA																									
8	Asistensi Draft TA																								
9	Sidang Akhir																								

Sumber: Hasil peneliti, 2025

Berikut merupakan tabel mengenai *Timeline* Rencana Survei

Tabel 3. 5 *Timeline* Rencana Survey

No	Keterangan	Kegiatan	Survey Ke	Alat
1	Minggu ke 1	Permintaan data sekunder	Bakesbangpol, Dinas PUPR, Dinas Pariwisata dan Dinas BP4D Kabupaten Subang	Alat Tulis, surat permohonan penelitian dan ceklis data sekunder
2	Minggu ke 2	Observasi & Wawancara	Kantor Kepala Desa Sukasari & Kawasan Lembur Pakuan	Alat Tulis, Form Wawancara, Ceklist Foto dan Kamera
3	Minggu ke 3	Observasi & Wawancara	Pengelola /Badega Lembur Pakuan & masyarakat	Alat Tulis, Form Wawancara, Ceklist Foto dan Kamera
4	Minggu ke 4	Wawancara	BP4D dan Disparpora Kabupaten Subang	Alat Tulis, Form Wawancara, dan Kamera
7	Minggu ke 5	Wawancara tim akademisi dari Politeknik NHI Bandung	Aula kantor Kepala Desa Sukasari (Kegiatan pembentukan Pokdarwis)	Alat Tulis, Form Wawancara, dan Kamera

Sumber: Hasil peneliti, 2025

Lampiran D Lembar Hasil Observasi di Kawasan Wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
Atraksi	Pesawahan Sukadaya		Daya tarik alami	Keindahan Alam(KA)	4	Memiliki (KA,KL,KE) perdesaan yang sangat menarik
	Pesawahan Lebaksiuh					

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
	Nyawang bulan		Daya tarik budaya	Festival Seni Budaya(FSB), Adat Istiadat(AI), Panen Raya(PR)	3	Terdapat (FSB,AI,PR) setiap bulan tertentu
	Tutunggulam					

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
	Sanggar seni					
	Bale pamanah rasa		Daya tarik buatan	Teater terbuka(Tt), Taman Tematik(TT), Taman Edukasi(TE)	4	Sangat menarik, memiliki beragam pilihan daya tarik wisata buatan (Tt,TT,TE), dan berbeda dengan destinasi wisata yang lain

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
	Taman bunisora					
Aksesibilitas	Jalan raya sukasari – sukadaya		Kondisi jalan menuju Lembur Pakuan	Kualitas Jalan, Rambu Jalan, Jembatan	4	Kondisi jalan sangat baik, beraspal, ukuran jalan cukup lebar, tersedianya rambu jalan dan jembatan

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
	Jalan raya sukasari lebaksiuh					
	Rambu jalan dan Jembatan		Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan	Rambu Jalan, Jembatan,	3	Belum terdapat rambu jalan kondidi jembatan baik dan mudah untuk dilewati kendaraan

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
Amenitas	Homestay LP		Akomodasi	Penginapan, homestay	2	Tersedia namun hanya 1-2 homestay/penginapan
	Bale jajanan		Perdagangan/UMKM	Restoran, kafe, warung makan, dan warung kelontong, toko souvenir	4	Memiliki banyak pilhan rumah makan bersih dan terawatt dengan baik

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
	Tempat parkir		Tempat parkir	Ketersediaan lahan parkir bagi pengunjung	2	Tersedia parkir namun sempit dan terbatas
	Toilet dan tempat ibadah		Fasilitas umum	Toilet, tempat ibadah, ATM, dan pusat informasi wisata	2	Tersedia fasilitas umum namun masih terbatas

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
	Pengolahan ersampahan		Persampahan	Tempat pembuangan sampah dan pengolahan sampah	3	Tersedia fasilitas persampahan yang relatif memadai
Ancillary			Pelayanan wisata	Pemandu wisata		
	Pokdarwis		Lembaga pendukung	Pemerintah daerah, Dinas pariwisata, Pemerintah desa, komunitas lokal (Pokdarwis)	2	Tersedia organisasi/kelembagaan pengelola wisata namun aktif pada waktu tertentu

Point Observasi	Nama Objek	Foto	Variabel	Indikator	Skor	Keterangan
	Radio RPS Lembur Pakuan		Pusat informasi wisata	Pelayanan informasi, media promosi, pos pelayanan wisata, studio radio	3	Tersedia pusat informasi wisata dan aktif melayani wisatawan namun belum optimal
	Masyarakat Lembur Pakuan		Keramahan masyarakat	Keramahan masyarakat	4	Bersikap sangat ramah, aktif dan bersedia membantu wisatawan yang berkunjung

Sumber : Hasil observasi, 2025

Keterangan Skor :

- 1 = Sangat tidak mendukung
- 2 = Kurang mendukung
- 3 = Cukup mendukung
- 4 = Sangat mendukung

Lampiran E Lembar Hasil Wawancara/Kuesioner



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Format Wawancara ke DISPARPORA Kab. Subang

(Ditujukan kepada Kepala Bidang Destinasi & Produk Wisata)

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kebutuhan ruang wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

A. Identitas Pribadi

- | | |
|------------------------|------------------------------------|
| 1. Nama | : Bapak Agus Muslim., S. Ag., M.Si |
| 2. Usia (Tahun) | : 53 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : (Laki-Laki/Perempuan) |
| 4. Jabatan | : Kepala Bidang Destinasi |
| 5. Instansi/Bidang | : Dinas Pariwisata |
| 6. Pendidikan Terakhir | : S2 |

B. Tabel Perbandingan Variabel

Berdasarkan latar belakang keahlian dan pengalaman Bapak/Ibu serta mempertimbangkan segala informasi yang Bapak/ibu anggap benar sebagaimana telah ditunjukkan dari pendidikan dan pengalaman Bapak/Ibu.

Bandingkan variabel-variabel berikut ini, manakah yang lebih/kurang penting dan nyatakan dalam skala pembandingan menurut Bapak/Ibu.

Tabel 2. 10 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Intensitas kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen sama pentingnya (dua elemen pengaruh yang sama besar)
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Elemen yang satu lebih sedikit penting dibandingkan elemen lainnya (elemen memiliki penilaian yang kuat untuk mendukung suatu elemen dibanding elemen lainnya)
5	Cukup penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (mendominasi dibanding elemen lain)
7	Sangat penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (elemen tersebut memiliki penegasan yang tinggi)
9	Kepentingan yang ekstrem	Apabila ragu-ragu antara nilai yang berdekatan
2,4,6,8	Nilai tengah di antara dua nilai keputusan yang berdekatan	

Sumber: Saaty (1993)

A. Perbandingan Variabel Atraksi

Diantara variabel atraksi penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Daya tarik alami							√											Daya tarik buatan
Daya tarik budaya			√															Daya tarik alami
Daya tarik buatan													√					Daya tarik budaya

B. Perbandingan Variabel Aksesibilitas

Diantara variabel aksesibilitas penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan					√													Ketersediaan sarana transportasi umum
Ketersediaan sarana transportasi umum					√													Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan
Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan							√											Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan

C. Perbandingan Variabel Amenitas

Diantara variabel penentu amenitas konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Akomodasi											√							Tempat parkir
Perdagangan/UMKM							√											Akomodasi
Tempat parkir					√													Persampahan
Fasilitas umum													√					Perdagangan/UMKM
Persampahan											√							Fasilitas umum

D. Perbandingan Variabel Ancillary

Diantara variabel ancillary penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Pelayanan wisata							√											Lembaga pendukung
Lembaga pendukung					√													Pusat informasi wisata
Pusat informasi wisata									√									Keramahan masyarakat
Keramahan masyarakat																		Pelayanan wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2025



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN

Format Wawancara ke BP4D Kab. Subang

(Ditujukan kepada bidang pengembangan wilayah/Yang Mewakili)

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kebutuhan pengembangan pada zona wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

A. Identitas Pribadi

- | | |
|------------------------|---------------------------------------|
| 1. Nama | : Bapak Tantan. S, S.T., M.Si |
| 2. Usia (Tahun) | : 53 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : (Laki-Laki/ Perempuan) |
| 4. Jabatan | : Perencana Ahli Muda |
| 5. Instansi/Bidang | : BP4D |
| 6. Pendidikan Terakhir | : S2 |

B. Tabel Perbandingan Variabel

Berdasarkan latar belakang keahlian dan pengalaman Bapak/Ibu serta mempertimbangkan segala informasi yang Bapak/ibu anggap benar sebagaimana telah ditunjukkan dari pendidikan dan pengalaman Bapak/Ibu.

Bandingkan variabel-variabel berikut ini, manakah yang lebih/kurang penting dan nyatakan dalam skala pembanding menurut Bapak/Ibu

Tabel 2. 11 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Intensitas kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen sama pentingnya (dua elemen pengaruh yang sama besar)
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Elemen yang satu lebih sedikit penting dibandingkan elemen lainnya (elemen memiliki penilaian yang kuat untuk mendukung suatu elemen dibanding elemen lainnya)
5	Cukup penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (mendominasi dibanding elemen lain)
7	Sangat penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (elemen tersebut memiliki penegasan yang tinggi)
9	Kepentingan yang ekstrem	Apabila ragu-ragu antara nilai yang berdekatan
2,4,6,8	Nilai tengah di antara dua nilai keputusan yang berdekatan	

Sumber: Saaty (1993)

A. Perbandingan Variabel Atraksi

Diantara variabel atraksi penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Daya tarik alami					√													Daya tarik buatan
Daya tarik budaya			√															Daya tarik alami
Daya tarik buatan													√					Daya tarik budaya

B. Perbandingan Variabel Aksesibilitas

Diantara variabel aksesibilitas penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan															√			Ketersediaan sarana transportasi umum
Ketersediaan sarana transportasi umum															√			Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan
Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan															√			Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan

C. Perbandingan Variabel Amenitas

Diantara variabel penentu amenitas konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Akomodasi													√					Tempat parkir
Perdagangan/UMKM							√											Akomodasi
Tempat parkir							√											Persampahan
Fasilitas umum					√													Perdagangan/UMKM
Persampahan									√									Fasilitas umum

D. Perbandingan Variabel Ancillary

Diantara variabel ancillary penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Pelayanan wisata					√													Lembaga pendukung
Lembaga pendukung													√					Pusat informasi wisata
Pusat informasi wisata													√					Keramahan masyarakat
Keramahan masyarakat											√							Pelayanan wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2025



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN

Format Wawancara ke Akademisi/Ahli Pariwisata

(Ditujukan kepada Akademisi/Ahli Pariwisata)

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kebutuhan pengembangan pada zona wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

A. Identitas Pribadi

- | | |
|------------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama | : Ibu Umi Kulsum., S.Par., M.Par |
| 2. Usia (Tahun) | : 45 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : (Laki-Laki /Perempuan) |
| 4. Jabatan | : Dosen |
| 5. Instansi/Bidang | : Poltekpar NHI Bandung |
| 6. Pendidikan Terakhir | : S2 |

B. Tabel Perbandingan Variabel

Berdasarkan latar belakang keahlian dan pengalaman Bapak/Ibu serta mempertimbangkan segala informasi yang Bapak/ibu anggap benar sebagaimana telah ditunjukkan dari pendidikan dan pengalaman Bapak/Ibu.

Bandingkan variabel-variabel berikut ini, manakah yang lebih/kurang penting dan nyatakan dalam skala pembandingan menurut Bapak/Ibu

Tabel 2. 12 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Intensitas kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen sama pentingnya (dua elemen pengaruh yang sama besar)
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Elemen yang satu lebih sedikit penting dibandingkan elemen lainnya (elemen memiliki penilaian yang kuat untuk mendukung suatu elemen dibanding elemen lainnya)
5	Cukup penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (mendominasi dibanding elemen lain)
7	Sangat penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (elemen tersebut memiliki penegasan yang tinggi)
9	Kepentingan yang ekstrem	Apabila ragu-ragu antara nilai yang berdekatan
2,4,6,8	Nilai tengah di antara dua nilai keputusan yang berdekatan	

Sumber: Saaty (1993)

A. Perbandingan Variabel Atraksi

Diantara variabel atraksi penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Daya tarik alami							√											Daya tarik buatan
Daya tarik budaya	√																	Daya tarik alami
Daya tarik buatan													√					Daya tarik budaya

B. Perbandingan Variabel Aksesibilitas

Diantara variabel aksesibilitas penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan					√													Ketersediaan sarana transportasi umum
Ketersediaan sarana transportasi umum															√			Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan
Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan											√							Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan

C. Perbandingan Variabel Amenitas

Diantara variabel penentu amenitas konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Akomodasi															√			Tempat parkir
Perdagangan/UMKM											√							Akomodasi
Tempat parkir							√											Persampahan
Fasilitas umum																		Perdagangan/UMKM
Persampahan															√			Fasilitas umum

D. Perbandingan Variabel Ancillary

Diantara variabel ancillary penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Pelayanan wisata							√											Lembaga pendukung
Lembaga pendukung															√			Pusat informasi wisata
Pusat informasi wisata					√													Keramahan masyarakat
Keramahan masyarakat											√							Pelayanan wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2025



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN

Format Wawancara ke Kantor Desa Sukasari

(Ditujukan kepada Kepala Desa/ yang mewakili)

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kebutuhan pengembangan pada zona wisata berdasarkan potensi dan keterbatasan kawasan di wilayah pengembangan wisata Lembur Pakuan, Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

A. Identitas Pribadi

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| 1. Nama | : Wawan Hermawan |
| 2. Usia (Tahun) | : 40 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : (Laki-Laki/Perempuan) |
| 4. Jabatan | : Kasi Pemerintahan |
| 5. Instansi/Bidang | : Desa Sukasari |
| 6. Pendidikan Terakhir | : SLTA |

B. Tabel Perbandingan Variabel

Berdasarkan latar belakang keahlian dan pengalaman Bapak/Ibu serta mempertimbangkan segala informasi yang Bapak/ibu anggap benar sebagaimana telah ditunjukkan dari pendidikan dan pengalaman Bapak/Ibu.

Bandingkan variabel-variabel berikut ini, manakah yang lebih/kurang penting dan nyatakan dalam skala perbandingan menurut Bapak/Ibu

Tabel 2. 13 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Intensitas kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen sama pentingnya (dua elemen pengaruh yang sama besar)
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Elemen yang satu lebih sedikit penting dibandingkan elemen lainnya (elemen memiliki penilaian yang kuat untuk mendukung suatu elemen dibanding elemen lainnya)
5	Cukup penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (mendominasi dibanding elemen lain)
7	Sangat penting	Satu elemen jelas lebih mutlak dibandingkan elemen lainnya (elemen tersebut memiliki penegasan yang tinggi)
9	Kepentingan yang ekstrem	Apabila ragu-ragu antara nilai yang berdekatan
2,4,6,8	Nilai tengah di antara dua nilai keputusan yang berdekatan	

Sumber: Saaty (1993)

A. Perbandingan Variabel Atraksi

Diantara variabel atraksi penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Daya tarik alami							√											Daya tarik buatan
Daya tarik budaya					√													Daya tarik alami
Daya tarik buatan													√					Daya tarik budaya

B. Perbandingan Variabel Aksesibilitas

Diantara variabel aksesibilitas penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan					√													Ketersediaan sarana transportasi umum
Ketersediaan sarana transportasi umum											√							Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan
Sarana pendukung menuju Lembur Pakuan							√											Kondisi dan kualitas jalan Lembur Pakuan

C. Perbandingan Variabel Amenitas

Diantara variabel penentu amenitas konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Akomodasi													√					Tempat parkir
Perdagangan/UMKM											√							Akomodasi
Tempat parkir							√											Persampahan
Fasilitas umum					√													Perdagangan/UMKM
Persampahan													√					Fasilitas umum

D. Perbandingan Variabel Ancillary

Diantara variabel ancillary penentu konsep ruang pengembangan wisata Lembur Pakuan di bawah ini, manakah yang lebih penting dipertimbangkan dan seberapa penting ?

Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Variabel
Pelayanan wisata											√							Lembaga pendukung
Lembaga pendukung													√					Pusat informasi wisata
Pusat informasi wisata					√													Keramahan masyarakat
Keramahan masyarakat											√							Pelayanan wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Lampiran F Dokumentasi

1. Kondisi Eksisting Komponen Atraksi Lembur Pakuan



2. Kondisi Eksisting Komponen Aksesibilitas Lembur Pakuan



3. Kondisi Eksisting Komponen Amenitas Lembur Pakuan



4. Kodisi Eksisiting Komponen Ancillary Lembur Pakuan



5. Dokumentasi Wawancara

